

TESIS

UPAYA Kiyai dalam Mengajarkan Akhlak pada Santri Kalong dan Santri Mukim di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto

OLEH:

ACHMAD WAHYU DWINUGROHO

NIM: 210101210024



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

Tesis

**UPAYA KİYAI DALAM MENGAJARKAN AKHLAK PADA SANTRI KALONG dan
SANTRI MUKIM di PONDOK PESANTREN SABILUL MUHTADIN KECAMATAN
PURI KABUPATEN MOJOKERTO**

Tesis ini diajukan kepada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang guna memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**ACHMAD WAHYU DWINUGROHO
NIM 210101210024**

Pembimbing I:

Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag

NIP: 19660311 1994 03 1007

Pembimbing II:

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP: 19801001 2008 01 1016



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “PROBLEMATIKA GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGAJARKAN AKHLAK PADA SANTRI KALONG dan SANTRI MUKIM di PONDOK PESANTREN SABILUL MUHTADIN KECAMATAN PURI KABUPATEN MOJOKERTO”

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji:

Malang, 7 Desember 2023

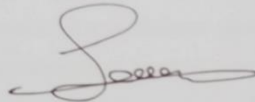
Pembimbing I



Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag

NIP: 19690526 200003 1 002

Pembimbing II:



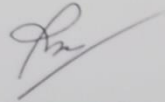
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP: 19801001 2008 01 1016

Mengetahui: Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ar



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Wahyu Dwinugroho

NIM : 210101210024

Judul : Problematika Guru Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Pada Santri Kalong dan Santri Mukim Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto

Dosen Pembimbing I : Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

Dosen Pembimbing II : Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Nomor WA : 082132518311

E-mail : awdwinugroho@gmail.com

Menyatakan bahwa tesis ini belum pernah diajukan oleh siapapun untuk memperoleh gelar magister pada suatu perguruan tinggi. Kemudian juga tidak terdapat tulisan yang pernah diterbitkan kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Serta surat ini dibuat guna melengkapi berkas persyaratan sidang tesis.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan. Mohon digunakan sebagaimana mestinya:

Malang, 7 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



10000
28579AKX790299117

Achmad Wahyu Dwinugroho



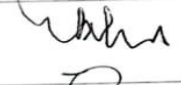
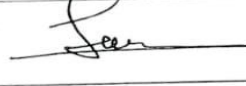
NIM. 210101210024

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI PERBAIKAN PASCA UJIAN TESIS

Naskah tesis dengan judul "UPAYA Kiyai dalam Mengajarkan Akhlak pada Santri Kalong dan Santri Mukim di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto" yang disusun oleh Achmad Wahyu Dwinugroho (NIM. 210101210024) ini telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis yang diselenggarakan pada Hari Rabu, 17 Januari 2024 dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran dewan penguji. Dewan penguji di bawah ini telah memeriksa perbaikan-perbaikan yang telah disarankannya. Berikutnya tesis ini dinyatakan sah untuk dilanjutkan pada tahap selanjutnya:

Dewan Penguji:

No	Nama	Kedudukan	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag	Penguji Utama	22/01/24	
2	Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A	Ketua / Penguji	23/01/24	
3	Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag	Pembimbing I / Penguji	22/01/24	
4	Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd	Pembimbing II / Sekretaris	27/1/24	

Malang, 25 Januari 2024

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 19690303 200003 1 002

MOTTO

وَلَقَدْ اتَّصَفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ ﴿١﴾ بِمَا تَضِيقُ عَنْ كِتَابَتِهِ بُطُونُ الْأُورَاقِ ﴿٢﴾ كَمَا
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخَلَقًا ﴿٣﴾ وَأَوْلَهُمْ إِلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ سَبَقًا ﴿٤﴾

Demikian luhur akhlak Rasulullah SAW sehingga terasa sempit kitab-kitab besar untuk merangkumnya. Sebab beliau sebaik-baik manusia, dalam keindahan akhlak maupun bentuk tubuhnya. Selalu terdepan dalam berbuat kebajikan.

(Maulid Simthud Durar, Fashlun : 14)

ABSTRAK

Dwinugroho, Achmad Wahyu. 2023. Upaya Kiyai Dalam Mengajarkan Akhlak Pada Santri Kalong dan Santri Mukim Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag. (II) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

Kata Kunci: Upaya Kiyai, Santri Kalong, Santri Mukim, dan Akhlak

Akhlak merupakan bagian penting dalam beragama. Seorang yang alim sekalipun atau dalam bahasa kita seorang kiai atau guru sekalipun, bila tidak memiliki adab tidak ada harganya. Oleh karena itu adab atau tata krama dalam Islam sangat ditekankan. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah bahwa beliau diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi terkait pengajaran akhlak pada santri kalong dan santri mukim di Pondok Sabilul Muhtadin Mojokerto, dengan rincian sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui dan menganalisis kendala kiyai dalam mengajarkan akhlak pada santri kalong dan santri mukim di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, 2. Untuk mengetahui cara kiyai dalam menghadapi dan mengatasi kendala yang ada pada fokus masalah nomor satu, 3. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak setelah melakukan penanganan kendala tersebut terhadap perubahan akhlak santri di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Cara yang kami tempuh dalam mengumpulkan data ialah dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data yang sudah diperoleh lalu direduksi, dipaparkan, serta diberi simpulan.

Hasil penelitian ini adalah: Kendala kiyai dalam mengajarkan akhlak di pondok pesantren Sabilul Muhtadin ada tiga, yaitu: 1. Kendala kiyai dalam mengajarkan akhlak di pondok pesantren Sabilul Muhtadin ada satu, yaitu: a.) Pengaruh HP dan lingkungan. 2. Cara guru agama dalam mengatasi kendala tersebut ada enam, yaitu: a.) Maudzoh hasanah dan pembelajaran di kelas, b.) Uswatun hasanah, c.) Reward and punishment, d.) Mendoakan santri, e.) Koordinasi dengan orang tua, f.) Harus bisa menjadi contoh. 3. Setelah dilakukan penanganan terhadap hal-hal yang membuat kendala dari pembelajaran akhlak, maka tentu ada perubahan yang terjadi. Perubahan ini bisa dilihat dari kognitif atau dilihat dari perubahan sikap atau dari tingkah laku pada santri. Tetapi perlu diketahui bahwasanya perubahan yang terjadi itu berbagai macam. Ada santri yang berubahnya secara cepat. Ada santri yang berubahnya itu sedang-sedang saja. Dan ada pula santri yang berubahnya itu lambat sekali.

ABSTRACT

Dwinugroho, Achmad Wahyu. 2023. Efforts of Kiyai in Teaching Morals to Santri Kalong and Santri Mukim at the Sabilul Muhtadin Islamic Boarding School, Puri District, Mojokerto Regency. Thesis, Islamic Religious Education Master's Study Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (I) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag. (II) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

Keywords: Efforts of Kiyai, Santri Kalong, Santri Mukim, and Morals

Morals are an important part of religion. Even a pious person, or in our language a kiai or teacher, if he doesn't have manners, he's worthless. Therefore, adab or etiquette in Islam is highly emphasized. As the Messenger of Allah said, he was sent to this earth to perfect morals.

This research aims to reveal the problems that occur regarding teaching morals to kalong and mukim students at Pondok Sabilul Muhtadin, Mojokerto, with the following details: 1. To find out and analyze the constraints of kiyai in teaching morals to kalong and mukim students at Sabilul Muhtadin Islamic Boarding School. , 2. To find out how kiyai deal with and overcome the obstacles that exist in focus problem number one, 3. To find out and analyze the impact after handling these obstacles on changes in the morals of students at the Sabilul Muhtadin Islamic Boarding School.

The research approach used in this research uses qualitative research. The method we use to collect data is by interviews, observation and documentation. The data that has been obtained is then reduced, explained, and given conclusions.

The results of this research are: There are three obstacles for kiyais in teaching morals at the Sabilul Muhtadin Islamic boarding school, namely: 1. There is one obstacle for kiyais in teaching morals at the Sabilul Muhtadin Islamic boarding school, namely: a.) The influence of cellphones and the environment. 2. There are six ways for religious teachers to overcome these obstacles, namely: a.) Mauidzoh hasanah and learning in class, b.) Uswatun hasanah, c.) Reward and punishment, d.) Praying for students, e.) Coordinating with parents , f.) Must be an example. 3. After handling the things that create obstacles to moral learning, of course changes will occur. This change can be seen from cognitive or seen from changes in attitudes or behavior in students. But you need to know that the changes that occur are various. There are students who change quickly. There are students who change only moderately. And there are also students who change very slowly.

مستخلص البحث

دوينوغروهو، أحمد واهيو. 2023. جهود كياي في تدريس الأخلاق لسانتري كالونج وسان تري موكيم في مدرسة سبيل المهتدين الإسلامية الداخلية، منطقة بوري، مقاطعة موجوكرتو. الأطروحة برنامج دراسة الماجستير في التربية الدينية الإسلامية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج المشرف: د. ح. الإمام مسلمين، د. م. فهيم ثارابا،

الكلمات المفتاحية: جهود كياي، سانتري كالونج، سانتري موكيم، والأخلاق الأخلاق جزء مهم من الدين. حتى الشخص التقى، أو في لغتنا كياي أو معلم، إذا لم يكن لديه أخلاق، فهو لا قيمة له. ولذلك، يتم التأكيد بشدة على الأدب أو الآداب في الإسلام. وكما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم بعث إلى هذه الأرض ليعلم مكارم الأخلاق.

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن المشكلات التي تحدث فيما يتعلق بتدريس الأخلاق لطلاب كالونج وموكيم في بوندوك سبيلول مهتادين موجوكرتو، مع التفاصيل التالية: 1. لمعرفة وتحليل معوقات كياي في تدريس الأخلاق لطلاب كالونج وموكيم في مدرسة سبيل المهتدين الإسلامية الداخلية، 2. لمعرفة كيفية التعامل مع الكياي والتغلب على المعوقات الموجودة في مشكلة التركيز رقم واحد، 3. لمعرفة وتحليل تأثير بعد معالجة هذه المعوقات على التغيرات في أخلاق الطلاب في مدرسة سبيل المهتدين الإسلامية الداخلية

نتائج هذا البحث هي: هناك ثلاث معوقات أمام الكياس في تدريس الأخلاق في مدرسة سبيل المهتدين الإسلامية الداخلية، وهي: 1. هناك عائق واحد أمام الكياس في تدريس الأخلاق في مدرسة سبيل المهتدين الإسلامية الداخلية، وهي: (أ) تأثير الهواتف المحمولة والبيئة. 2. هناك ستة طرق لمعلمي الدين للتغلب على هذه العقبات، وهي: (أ) تقديم الحسنة والتعلم في الفصل، (ب) القوة الحسنة، (ج) الثواب والعقاب، (د) الدعاء للطلاب، (هـ) التنسيق مع أولياء الأمور، و. (ب) يجب أن يكون قدوة. 3. بعد التعامل مع الأشياء التي تشكل عوائق أمام التعلم الأخلاقي، بالطبع ستحدث التغيرات. يمكن رؤية هذا التغيير من خلال المعرفة أو من خلال التغيرات في المواقف أو السلوك لدى الطلاب. ولكن عليك أن تعرف أن التغيرات التي تحدث مختلفة. هناك طلاب يتغيرون بسرعة. هناك طلاب يتغيرون بشكل معتدل فقط. وهناك أيضاً طلاب يتغيرون ببطء شديد..

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ungkapan syukur atau terima kasih yang sangat banyak dan tak terhingga merupakan keharusan bagi kami untuk diimplementasikan serta kami ucapkan kepada Dzat Yang Menguasai Dunia dan Hari Akhir. Sebab konsepnya ialah setiap makhluk yang merupakan ciptaan Sang Pencipta tidak bisa berbuat atau berkehendak sekecil apapun. Bergeraknya makhluk serta berkehendaknya makhluk bisa terwujud asalkan diberikan kekuatan, pertolongan, serta hidayah dari Dzat Yang Maha Kaya dan Maha Kuat yaitu Allah SWT. Sehingga melalui pemberian dari-Nya tersebut kami mampu menyelesaikan penulisan dari karya tulis ilmiah sekaligus tugas akhir berupa tesis dengan judul “Problematika Guru Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Pada Santri Kalong Dan Santri Mukim Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto”.

Senada dengan ucapan terima kasih kepada Tuhan yang kami tulis di atas, kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak terkait. Sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah yang ininya, kita tidak bisa berterima kasih kepada Allah jika kita tidak berterima kasih juga kepada orang yang nikmat Allah melaluinya. Dengan niat taat kepada Rasulullah, kami mencoba mengungkapkan ucapan terima kasih yang kami haturkan kepada:

1. Ibu dan ayah kami yang selalu mendukung belajar kami, baik dari segi keuangan maupun motivasi dan doa. Semoga Allah selalu melindunginya dunia akhirat, dan diberikan Husnul Khatimah
2. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA sebagai rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Imam Muslimin. M.Ag selaku dosen pembimbing I saya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd selaku dosen pembimbing II saya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi izin kepada kami untuk menggunakan fasilitas di dalamnya untuk keperluan kuliah.
7. Teman-teman yang telah memberikan dukungan berupa dorongan semangat dan motivasi sehingga proposal tesis ini dapat selesai.

Setiap perbuatan manusia pasti ada garapan dan tujuan. Maka penulisan tesis ini juga memiliki tujuan dan harapan agar mampu menyumbang wawasan bagi siapa saja yang melihatnya terutama bagi diri kami sendiri. Kami juga sangat sadar bahwa manusia merupakan tempatnya salah dan lupa, hal itu senada dengan yang Rasulullah SAW sabdakan. Maka kami juga yakin bahwa kekurangan bahkan kesalahan sangat mungkin terjadi dalam penulisan ini. Oleh sebab itu, kami sangat mendambakan dari para pembaca terkait kritikan atau saran yang membangun untuk tesis ini.. Semoga para pembaca dapat dengan mudah memahami maksud dari hasil penulisan ini.

Malang, Desember 2023



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL 2.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Konteks Penelitian.....	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Orisinalitas Penelitian.....	11
1.6 Definisi Operasional	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
2.1 Perspektif Teori	19
1. Macam-Macam Akhlak.....	19
2. Problematika Pengajaran.....	23
3. Cara Mengajarkan Akhlak.....	26
2.2 Kerangka Berpikir	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
3.2 Kehadiran Peneliti	33
3.3 Lokasi Penelitian	34
3.4 Data dan Sumber Data	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6 Analisis Data	40
3.7 Keabsahan Data.....	42
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	46
3.1 Gambaran Umum Latar Belakang.....	46
3.2 Paparan Data	52
1. Kendala Kiyai Dalam Mengajarkan Akhlak	52
2. Cara Kiyai Dalam Mengatasi Kendala Tersebut	55
3. Dampak Setelah Penanganan Kendala Tersebut	57
3.3 Temuan Penelitian	81
1. Kendala Kiyai Dalam Mengajarkan Akhlak	81
2. Cara Kiyai Dalam Mengatasi Kendala Tersebut	82

3. Dampak Setelah Penanganan Kendala Tersebut	85
BAB V PEMBAHASAN.....	87
3.1 Kendala Kiyai Dalam Mengajarkan Akhlak.....	87
3.2 Cara Kiyai Dalam Menangani Kendala Tersebut	91
3.3 Dampak Setelah Penanganan Kendala Tersebut.....	111
BAB VI PENUTUP.....	114
3.1 Kesimpulan.....	114
3.2 Implikasi	115
3.3 Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	119

Daftar Tabel

Tabel 1: Orisinalitas Penelitian.....	15
---------------------------------------	----

Daftar Bagan

Bagan 1: Kerangka Berpikir	32
----------------------------------	----

Daftar Gambar

Gambar 1: Analisis Data.....	41
Gambar 2: Triangulasi Sumber Data.....	44
Gambar 3: Teknik Pengumpulan Data	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Santri kalong merupakan santri yang tidak menetap dalam lingkungan pondok pesantren. Santri ini hanya datan ke lokasi pondok ketika mengaji, dan pulang ketika usai berkegiatan. Hal ini dalam bahasa jawa dikenal dengan sebutan santri *kalong* yaitu santri yang pulang pergi.¹

Dalam kondisi seperti ini di lokasi penelitian sangat mempengaruhi hasil pendidikan utamanya dalam hal akhlak jika dibandingkan dengan santri mukim. Peralnya, secara dhohir sudah jelas bahwa pengaruh internet dan lingkungan di luar pondok lebih besar terjadi pada santri kalong. Sebab ia sering keluar masuk area pondok. Sehingga bisa dikatakan bahwa santri kalong lebih besar tantangannya dalam mendidik akhlak.

Sedangkan santri mukim ialah santri yang kesehariannya menetap pada area pondok. Santri ini baik pada proses belajar mengajar atau saat mengaji maupun setelah mengaji, ia akan tetap berada di lingkungan pondok. Menurut bahasa Jawa hal ini dikenal dengan istilah santri mukim, yaitu santri yang menetap di area pondok walaupun proses belajar mengajar usai dilakukan.

Kondisi seperti ini dalam lokasi penelitian memiliki beda dengan santri kalong. Dimana santri mukim ini bisa dikatakan mendapat pembelajaran selama 24 jam. Sebab walaupun dalam kelas pembelajaran sudah selesai, tapi ia masih bisa melihat dan meniru gerak gerak Kiai, Ustad, atau seniornya.

Krisis akhlak telah menjadi sebuah bencana di era globalisasi ini. Banyak manusia yang sudah mulai meninggalkan akhlak. Kejadian ini tidak pandang usia. Diantaranya dari kalangan pelajar yang sering tidak hormat kepada guru. Dimana dalam materi akhlak seorang murid hendaknya menghormat kepada guru. Sebagaimana dalam suatu buku terkait akhlak dijelaskan:² ”seorang peserta didik hendaknya memiliki akhlak terpuji

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977), h. 51-52.

² K. H. Hasyim Asy'ari, *K.H. Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, Terj. Rosidin, 3rd edn (Tangerang: TSmart, 2017), h. 30-31.

kepada guru". Bahkan ketika murid juga sudah menjadi guru, ia tetap wajib menghormati kepada gurunya.

Salah satu kasus siswa yang tidak menghormati guru ialah video dari akun youtube bernama CNN Indonesia.³ Video tersebut berdurasi sekitar satu menit lebih. Dalam video tersebut seorang siswa dilaporkan membentak seorang gurunya dengan Bahasa Minang yang kasar. Tetapi anehnya, dalam akhir video malah guru yang meminta maaf atas tersebarnya video tersebut.

Terlepas dari siapa yang salah terlebih dahulu, tapi video itu jelas menandakan menurunnya akhlak seorang pelajar. Sebab dalam buku karangan K.H. Hasyim Asy'ari terkait akhlak dijelaskan bahwa seorang murid harus belajar sabar dan tetap berpikiran positif terhadap gurunya walaupun gurunya tidak ramah atau kurang baik akhlaknya.⁴ Dan dijelaskan pula bahwa jika ingin mengingatkan guru yang akhlaknya kurang baik harus dilakukan dengan cara yang sopan.

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan bagian penting dalam beragama. Seorang yang alim sekalipun atau dalam bahasa kita seorang kiai atau guru sekalipun, bila tidak memiliki adab tidak ada harganya. Sebagai contoh seorang kiai yang terkenal hebat dengan pemikiran dan keilmuannya, kemudian melakukan kerusakan terhadap fasilitas umum. Makah al yang terjadi adalah muncul tanggapan buruk dari masyarakat terhadap nama baik kiai itu. Bahkan lebih parahnya, anggapan buruk itu bisa merambah kepada penilaian Islam dan lempaba pendidikan Islam seperti pesantren.

Oleh karena itu adab atau tata krama dalam Islam sangat ditekankan. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah bahwa beliau diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak. Berikut merupakan teks hadisnya:⁵

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahnya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi)

³ <https://www.youtube.com/watch?v=he0b6Xvy-vs>, Viral Siswa Bentak dan Memaki Guru, Sang Guru Malah Yang Minta Maaf

⁴ K. H. Hasyim Asy'ari, *K.H. Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, Terj. Rosidin, 3rd edn (Tangerang: TSmart, 2017), h. 32-33.

⁵ Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, 'AKHLAQ DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6 (2020), h. 111.

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa penyempurnaan atau perbaikan akhlak merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Dari hal ini tentu timbul pertanyaan, “mengapa Allah memrintahkan Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak ? Apa sebenarnya yang terjadi pada zaman itu sehingga bisa dikatakan akhlak merupakan hal yang ditunggu tunggu masyarakat”. Tentu hal ini ada yang melatar belakangi.

Menelisik sejarah zaman Jahiliyah, ada beberapa hal yang perlu kita pahami utamanya dalam hal ini adalah akhlak orang jahiliyah. Sebelum itu sedikit kita jelaskan bahwa Jahiliyah merupakan sebut zaman sebelum datangnya Rasulullah Muhammad SAW. Sebutan itu disematkan bukan karena bodohnya orang terdahap dunia sebagaimana kita ketahui makana zaman jahiliyah adalah zaman kebodohan.⁶ Tapi yang dimaksud bodoh di sini adalah wawasan terhadap ajaran mulia yaitu Islam. Mereka orang-orang zaman jahiliyah bukan orang bodoh dalam dunia. Mereka termasuk cerdas dalam dunia, diantaranya banyak berkembang syair-syair Arab dan berkembang perdagangan di sana Tetapi mereka bodoh dalam hal ukhrowi.

Sebenarnya banyak kasus dalam kebodohan ini. Mulai dari kesyirikan, pembunuhan, judi, pencabulan, zina, mencuri, mabuk, dll. Tapi dalam kesempatan ini saya bahas sedikit terkait akhlak terhadap wanita.

Zaman jahiliyah terkenal zina dimana-mana. Harga diri wanita dalam masa itu sangat rendah. Bahkan dikisahkan banyak terjadi pembunuhan terhadap anak wanita. Sebab sang ayah malu memiliki anak wanita yang dianggap oemah fisik tidak bisa diajak berperang dan berdagang. Sedangkan mereka bangga jika punya anak laki-laki. Selain itu ditinjau dari segi pakaian orang zaman jahiliyah menggunakan pakain terbuka, sehingga menarik laki-laki dan memungkinkan berzina.⁷ Ini menunjukkan bodohnya dalam hal akhirat.

Senada dengan hadits di atas, Islam juga memerintahkan memperindah akhlak melalui Firman Allah dalam Al-Quran yang mulia. Sebagaimana salah satunya dalam firman Allah SWT pada Al-Quran Surat Al-Baqarah: 83

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

⁶ Abdul Sattar, *RESPONS NABI TERHADAP TRADISI JAHILIYYAH: Studi Reportase Hadis Nabi* (Semarang: JURNAL THEOLOGIA, 2017), XXVIII, h. 185.

⁷ Ibid, 189-190.

Terjemahnya: “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah: 83).⁸

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua serta bertutur kata baik pada semua manusia. Mirisnya jika ditinjau pada kejadian zaman sekarang, banyak anak yang sudah mulai berani dengan orang tua. Banyak faktor sebenarnya yang mempengaruhi sifat anak. Diantaranya adalah teknologi internet, pergaulan teman, kasih sayang orang tua, dll.

Dari sepegal kisah dalam unggahan video youtube dengan nama akun CNN Indonesia yang telah disebutkan di atas, tentu tindakan siswa terhadap guru tersebut salah. Sebab teori dalam Alquran disebutkan harus berkata baik kepada sesama manusia, sedangkan dalam video kejadiannya berbeda dengan teori. Jika diabaikan hal ini sangat berdampak buruk dalam citra Islam dan Alquran.

Meneruskan keterangan dari Al-Quran Surat Albaqarah ayat 83 di atas, ada ayat lain yang senada dengan ayat itu. Perintah berbuat baik kepada orang tua ini juga terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Isra' ayat 23. Bunyinya adalah sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ إِحْدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa anak tidak boleh berkata “uff” atau “ah” pada orang tua. Tapi nyatanya dalam modern ini, banyak anak yang berani berkata kasar, membentak, atau keburukan yang lain terhadap orang tuanya sendiri.⁹ Padahal terkadang penyebabnya hanya sebuah hal sepele atau ringan.

⁸ Abdul Aziz Ahmad dkk, *Robbani Al-Qur'an Perkata Dan Tajwid Warna* (Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), h. 13.

⁹ Farhan Ahmad Fauzan, 'Implikasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83', *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 6 (2021), h. 94.

Sebagai contoh dalam unggahan youtube dengan akun CNN Indonesia ada anak yang menganiaya ibunya sebab tidak diberi uang jajan.¹⁰ Mirisnya dalam video dijelaskan uang tersebut rencana digunakan anak itu untuk mabuk. Padahal ibunya sudah bersusah payah mencari nafkah dengan berjualan sayur di pasar. Kejadian ini sungguh disayangkan, sebab dalam video ini ada dua kejadian tercela. Yang pertama menganiaya ibu dan berencana mabuk.

Dari kejadian ini, bisa kita ketahui seberapa jauh merosotnya akhlak pada generasi penerus. Jika ditinjau dari larangan berkata ‘uff’ pada ayat di atas, maka ini lebih parah dari larangan itu. Bila pada Alquran melarang berkata walaupun hanya “ah” kepada orang tua, maka secara tersirat juga melarang kita melakukan hal yang lebih keji lagi. Sebab mengatakan “ah” yang secara logika lebih ringan kasusnya daripada kejadian aniyaya ibu dalam video itu dilarang oleh agama, maka tindakan memukul atau yang lain lebih keras larangannya.

Salah satu penyebab merosotnya akhlak manusia ialah salah dalam bergaul. Sebab dikatakan oleh sebagian Ulama, bahwa jika ada dua orang atau lebih berkumpul maka sifat satu dengan yang lain saling tarik-menarik. Jika yang baik menang maka, sifat teman buruk akan berganti baik. Jika sebaliknya sifat teman yang buruk yang menang, maka sifat teman yang baik akan berganti buruk. Hal ini layaknya dua kutub magnet yang berbeda kemudian didekatkan, maksudnya ialah saling tarik-menarik. Maka jangan sampai salah dalam memilih sahabat, karena sahabat yang baik itu sebaik-baik penolong dalam urusan ringan (dunia) hingga berat (akhirat).¹¹ Sehingga persahabatan baik itu tidak berhenti di dunia.

Senada dengan paragraf sebelumnya, ada hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan hal ini. Berikut ialah teks haditsnya:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

¹⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=IAPUvYh0oQ4>, Tak Berakhlak! Anak di Palembang Aniaya Ibu Kandung Karena Tak Diberi Uang - iNews Sore 29/11

¹¹ Abd al-Muhsin bin Muhammad al-Qasim, *Khutuwat ila al-Sa'adah*, terj. Sufyan al-Atsary al-Madiny, *Langkah Pasti Menuju Bahagia* (Surakarta: Dar an-Naba', t.th), h. 77.

Terjemahnya: “Seseorang tergantung agama teman dekatnya, maka hendaknya kalian memerhatikan siapakah teman dekatnya.” (HR. Ahmad).¹²

Hadits tersebut menyebutkan agama tergantung dari teman dekatnya. Dulu pada zaman Rasulullah belum ada yang namanya telepon, laptop, dll. Maka makna teman ini adalah manusia yang sering interaksi dengan kita dalam kehidupan nyata. Tapi dalam dunia digital sekarang, teman tidak terbatas hanya pada dunia nyata tapi juga di dunia maya. Dalam dunia maya teman bisa bertambah luas hingga menembus batas wilayah atau negara. Tentu hal ini karakter teman sangat lebih bervariasi.

Jika dikembalikan dalam konteks hadits yang mengatakan bahwa agama tergantung teman dekatnya, maka perlu diperiksa juga siapa teman dekat kita dalam dunia maya. Pengaruh digitalisasi membuat kita bisa mengakses hal-hal negative dalam HP atau laptop. Teman yang buruk bisa saja mempengaruhi kita untuk berbuat tak baik semisal berbisnis narkoba atau *khomr*. Atau lebih parah lagi bisa terpengaruh bahaya terorisme dll, hal ini tentu bukan akhlak seorang muslim. Padahal *khomr* merupakan salah satu larangan Islam dan hal itu bisa menyebabkan hilang akal. Di mana hilangnya akal bisa mempengaruhi akhlak, karakter, atau sifat dari pelakunya. Sebagaimana dalam Alquran disebutkan tentang haramnya *khomr*, yaitu pada Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 90 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah: 90).¹³

Hadist riwayat Ahmad tersebut secara tidak langsung juga menjelaskan barangsiapa yang sering berkumpul orang sholih, maka mau tidak mau dia akan menjadi orang sholih. Hal ini disebabkan karena kebiasaan buruk pada seseorang akan bisa berubah baik jika bergaulnya dengan orang baik, sebagaimana keterangan hadits tadi.

¹² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002) h. 324.

¹³ M. Riyan Hidayat Muhafizah el-Feyza, 'Pengharaman Khamar dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Sinkili)', *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 1 (2022), h. 155.

Dalam kehidupan ini yang bisa memungkinkan sering bertemu ulama atau orang sholih yaitu anak-anak yang ada di pondok pesantren. Anak pesantren tidak hanya mendapatkan ilmu dari dalam kelas, tapi dalam kehidupan sehari-hari ia bisa langsung melihat bagaimana sikap dan karakter dari guru dan kiainya. Dalam kata lain, seorang santri bisa belajar akhlak selama 24 jam. Hal ini berbeda dengan orang di luar pesantren, yang tidak bisa selama 24 jam melihat gerak-gerik orang sholih.

Lingkungan yang baik inilah bisa menggiring santri menjadi pribadi yang sholih dan cerdas. Keagungan akhlak seorang Kiai bisa menular kepada santri-santrinya. Ditambah lagi dalam satu pesantren biasanya memiliki pengajar lebih dari satu. Otomatis orang yang dijadikan panutan kebaikan tidak terpaku dalam satu orang, tapi beberapa orang atau banyak orang. Ini memungkinkan lebih cepatnya seorang santri bisa menerima transferan ilmu dan akhlak.

Perilaku Kiai sebagai contoh dalam mengajar ini senada dengan Rasulullah sebagai uswatun hasanah. Sebagaimana dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).¹⁴

Selain dari para guru dan Kiai, seorang santri juga bisa berubah semakin baik sebab lingkungan temannya baik. Maknanya, sering dijumpai teman teman di pondok itu senang mengaji. Secara otomatis si anak yang sering melihat temannya mengaji, apalagi ia memiliki teman akrab yang suka ngaji, maka ia akan timbul keinginan untuk ikut temannya mengaji. Pengaruh baik dari lingkungan berupa teman suka mengaji ini juga berperan besar dalam mengubah jiwa anak yang semula kurang baik menjadi baik dan yang semula baik semakin baik.

Selain daripada pendidikan pesantren, lingkungan keluarga juga bisa mempengaruhi sikap dan mental anak. Sikap anak yang suka berbuat kasar dan mental anak yang pesimis atau penakut akan masa depannya, bisa jadi disebabkan adanya

¹⁴ Endah Dwi Untari Lukman Nul Hakim, 'USWATUN HASANAH DALAM AL QURAN (Studi Komparatif Makna Uswatun Hasanah di Q.S. al-Ahzab Ayat 21 dengan Q.S. al-Mumtahanah Ayat 4 dan 6)', *Jurnal Raden Fatah*, 2019, h. 88.

problem atau masalah dalam keluarga. Keluarga yang harmonis memungkinkan anak memiliki semangat dalam jiwanya untuk terus berkembang. Hal ini dikarenakan ia mendapatkan curahan kasih sayang yang cukup dari ibu dan ayahnya serta anggota keluarga yang lain. Dengan kata lain di sini keluarga berperan juga sebagai dunia pendidikan anak selain di sekolah.¹⁵ Bahkan dunia keluarga lebih banyak durasinya.

Berbeda jika dalam keluarga itu terjadi percekocokan atau suatu masalah besar lainnya. Jika hal ini terjadi, bisa menjadi penyebab si anak menrun dalam prestasi sekolah. Selain itu mental si anak juga terpengaruh sehingga selalu merasa minder, pesimis, dan tidak mampu dalam mengarungi dunia. Faktor diantaranya ialah kurangnya perhatian orang tua atau keluarga karena adanya masalah itu.

Contoh lain adalah ketika di sekolah siswa diajarkan terkait adab sholat di sekolah. Seorang guru bersusah payah dalam mengajarkan materi sholat sekaligus tata kramanya. Walaupun si peserta didik termasuk cerdas dan mampu memahami materi yang disampaikan. Tetapi kalau di rumah tidak di dukung oleh orang tua untuk melaksanakan teori tersebut, maka akan percuma. Misal di sekolah ia melihat guru dan temannya sholat, tapi di rumah tidak melihat keluarganya sholat. Misal di sekolah melihat kegiatan belajar mengajar, tapi di rumah orang tua tidak mengawasi anak saat bermain HP hingga lupa waktu belajar. Maka hal ini juga berdampak dlam diri anak itu. Ia akan menjadi anak yang pandai teori api tidak pandai beramal. Sikap orang tua yang demikian kadang-kdanag disebabkan juga oleh factor kurangnya pemahaman terkait kewajiban orang tua mendidik anak. Mereka orang tua menganggap jika anak sudah di sekolahkan, sudah dipondokkan, maka yang menjadi tanggung jawab untuk mendidik yang sekolah atau pondok itu. Berhasil atau tidaknya anak dalam pendidikan orang tua acuh akan hal itu. Padahal pandangan ini adalah pandangan salah.¹⁶ Yang benar orang tua tidak boleh acuh.

Dari keterangan di atas, bisa dikatakan selain lingkungan sekolah akhlak seorang siswa atau santri juga dipengaruhi oleh lainnya. Salah satunya adalah lingkungan keluarganya sendiri. Terutama bagi siswa yang tidak mondok atau santri kalong (santri yang tidak mukim di pesantren), maka waktu mereka lebih banyak di rumah dibanding

¹⁵ Hendi Suhendi. *Pengantar Studi sosiologi Keluarga*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2001) h. 44.

¹⁶ Priska De Yanti Hoar Taek Irman Syarif, 'Dampak Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Oranguaterhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 113 Pana', *AL MA' ARIEF: JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL* , 2 (2020), h. 33.

di tempat pendidikan. Dengan kata lain pengawasan dan pengajaran orang tua sangat berperan penting dalam kemauan siswa.

Dari uraian panjang di atas dapat disimpulkan bahwa kemerosotan akhlak penerus bangsa sangat mengkhawatirkan. Peran lingkungan pendidikan dan lingkungan sekolah sangat diharapkan. Oleh karena itu, dalam tulisan ilmiah ini saya akan mencoba mengangkat tema tentang problematika pengajaran akhlak atau tata krama. Terkait penjabaran judul ada di cover tulisan ini, sedangkan rincian lengkapnya ada di poin-poin atau bab-bab selanjutnya.

Berikutnya mengenai alasan saya memilih lokasi Pesantren Sabilul Muhtadin ini adalah sesuai dengan keterangan di atas. Dalam pesantren ini memiliki santri mukim (santri yang tinggal di pesantren) dan santri kalong (santri yang tidak tinggal di pesantren atau pulang ke rumah). Tentu dari keterangan di atas santri mukim bisa memperoleh pendidikan selama 24 jam baik di kelas atau luar kelas. Tapi untuk santri kalong mereka tidak bisa memperoleh pendidikan dengan durasi selama itu. Sebab itu, dari kedua jenis santri ini pasti ada problem dalam menerapkan pengajaran akhlak atau budi pekerti. Selain itu alasan dekatnya lokasi juga mendukung pemilihan pondok tersebut sebagai objek penelitian. Ditambah lagi penulis juga pernah ngaji di tempat tersebut sebagai santri kalong dan penulis kebetulan kenal dengan pemilik pondok pesantren yang bernama Gus Fahrus.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas terkait latar belakang, maka perlu disusun fokus masalah. Tujuannya agar penelitian semakin jelas arah yang ingin dibahas dalam penelitian ini. Berikut rincian fokus masalah:

1. Apa saja yang menjadi kendala kiyai dalam mengajarkan akhlak pada santri kalong dan santri mukim di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin ?
2. Bagaimana cara kiyai dalam mengatasi kendala tersebut dalam mengajarkan akhlak pada santri kalong dan santri mukim di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin ?
3. Bagaimana dampak setelah melakukan penanganan kendala tersebut terhadap perubahan akhlak santri di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin ?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah yang telah disebutkan di atas, pasti tujuan yang ingin dicapai. Berikut tujuan penelitian berdasar fokus masalah di atas ?

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kendala kiyai dalam mengajarkan akhlak pada santri kalong dan santri mukim di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin
2. Untuk mengetahui cara kiyai dalam menghadapi dan mengatasi kendala yang ada pada fokus masalah nomor satu
3. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak setelah melakukan penanganan kendala tersebut terhadap perubahan akhlak santri di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin

D. Manfaat Penelitian

Setia penelitian diharapkan ada manfaat yang terjadi setelah pelaksanaan penelitian tersebut. Berikut merupakan manfaat penelitian yang dicapai dalam penelitian ini:

1. Secara teoritis

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan. Terutama dalam bidang pengajaran akhlak. Sehingga dari penulisan ini mampu memaparkan kendala dalam pengajaran akhlak dan bagaimana solusinya.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Diharapkan mampu memberikan wawasan guna menjadi pribadi yang baik. Maksud pribadi di sini, dalam konteks penulis sebagai siswa atau murid, maka penulis bisa memiliki adab yang baik. Sedangkan dalam konteks penulis sebagai pengajar, diharapkan penulis mampu mengatasi masalah di lapangan utamanya terkait pendidikan akhlak.

- b. Bagi orang tua

Mampu menambah wawasan bagi orang tua agar bekerja sama dengan lembaga pendidikan. Utamanya lembaga pendidikan yang di dalamnya ada anaknya yang sedang menmpuh pendidikan. Sebab kerjasama anatara guru dan orang tua bisa menghasilkan hasil pembelajaran yang efektif kepada

siswa. Sehingga orang tua juga senang ketika melihat anaknya mampu dalam memahami dan mempraktikan hasil pendidikan yang ia peroleh.

c. Bagi kiyai

Menambah wawasan untuk mengatasi problematika pengajaran utamanya di bidang akhlak. Sehingga mampu mengatasi siswa dengan banyak macam karakter.

d. Bagi peserta didik

Mampu menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Sehingga bisa membawa nama baik orang tua, guru, Islam, dan lain sebagainya. Dan dengan akhlak yang baik diharapkan mampu membuat Rasulullah senang kelak di akhirat.

E. Orisinalitas Penelitian

Era modern ini banyak para ahli dan pelajar yang mencoba membuat karya tulis ilmiah. Dari sekian banyak karya tulis ilmiah itu, ada karya tulis ilmiah yang sejenis dengan yang penulis buat ini. Yaitu sejenis yang berkaitan dengan akhlak serta problematika pengajaran.

Bagian ini memuat tulisan ilmiah yang telah lalu sebagai bentuk usaha dari peneliti demi mendapatkan ide serta perbandingan dalam penulisan proposal. Tujuan kegiatan ini ialah menggali pandangan terhadap sesuatu yang bakal diteliti dan menempatkan posisi peneliti dikala meneliti kedepannya. Lebih lanjut tulisan ilmiah terdahulu berfungsi juga demi membuktikan orisinalitas atau keaslian sesuatu yang bakal diteliti dan diamati oleh peneliti.

Untuk tulisan ilmiah terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian saat ini bakal dicantumkan di sini. Pencantuman ini diproses melalui cara menulis deskripsi terlebih dahulu dan lanjut dibuatkan kolom untuk perbandingan. Tujuan dari penerapan langkah ini ialah memudahkan untuk mengamati dimana letak peneliti saat ini dan mengungkapkan orisinalitas.

Tulisan ilmiah yang telah lalu serta masih ada relasi semisal kesamaan tema atau hal lainnya dengan proposal tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Susiana

Dengan judul “Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen” dalam bentuk jurnal. Memiliki persamaan problematika pembelajaran. Memiliki perbedaan yaitu penelitian lama berfokus pada problematika Mata Pelajaran PAI (Mencakup Quran, Hadits, Sejarah, Dll) serta berlokasi pada sekolah formal sedangkan penelitian sekarang berfokus pada problematika pengajaran akhlak serta berlokasi pada sekolah non formal. Cuplikan hasil dari penelitian Saudari Susiana berdasar kesimpulan adalah “Problem peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Turen meliputi: 1) Kurangnya minat siswa. 2) Siswa masih banyak yang tidak bisa baca dan tulis Al-Qur’an karena mayoritas output dari SMP. 3) Orang tua tidak/kurang memberikan pendidikan agama Islam.”

2. Rahmawati, Endang Ekowati, Halimatus Sa’diyah

Dengan judul “Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya Pada Siswa Kelas X IIS 1 Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan” dalam bentuk jurnal. Memiliki persamaan problematika pembelajaran akhlak. Memiliki perbedaan yaitu penelitian lama menggunakan siswa di Madrasah Aliyah sedangkan penelitian sekarang menggunakan santri di pondok pesantren yaitu santri kalong dan santri mukim. Cuplikan hasil dari penelitian Saudari Rahmawati dkk adalah “pada proses pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin adalah sebagaimana proses pembelajaran pada umumnya. Metode yang digunakan ketika pembelajaran seperti mengamati, diskusi, dan tanya jawab. Sarana dan prasarana yang digunakan juga sudah cukup lengkap. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika pembelajaran aqidah akhlak pada kelas X IIS 1 yaitu dengan memberikan motivasi nasihat, memberikan contoh perilaku yang baik sertamemahami karakteristik siswa. Sedangkan upaya yang dilakukan madrasah adalah dengan menerapkan peraturan-peraturan yang ketat dan dan memberikan peringatan atau teguran sesuai tingkat kenakalan siswa.”

3. Mohammad Musleh

Dengan judul “Problematika Pendidikan Akhlak Dan Upaya Mengatasinya Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al-Badri Kotok Gumuksari Kalisat Kabupaten Jember (Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember)” dalam

bentuk tesis. Memiliki persamaan problematika pendidikan akhlak. Memiliki perbedaan penelitian lama fokus penelitian hanya problematika dan cara mengatasinya serta berlokasi di pendidikan formal sedangkan penelitian sekarang fokus penelitiannya ditambah dampak dari penerapan cara mengatasi masalah tersebut serta berlokasi pada pendidikan non formal. Cuplikan hasil dari penelitian Saudara Musleh adalah “problematika pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah AL-Badri meliputi mengkonsumsi minuman keras, menerima gambar atau tulisan yang tidak senonoh, sikap guru yang tidak disiplin, sikap guru yang berperilaku buruk. Sedangkan diantara cara mengatasinya adalah mengadakan sosialisasi dan workshop dengan melakukan kerjasama bersama TNI dan POLSEK Kalisat. Kedua, memberikan peringatan jadi bila di temukan siswa-siswi MA AL-Badri mengkonsumsi minuman keras maka mereka akan mendapatkan panggilan khusus guru BK. Berikutnya membatasi penggunaan handpond di luar KBM jadi siswa-siswi Madrasah Aliyah AL-Badri. Kedua, memberikan edukasi berupa pemahaman-pemahaman terkait dampak negatif dari handpond dan bagaimana cara memanfaatkan handpond yang baik, dll.”

4. Putri Rahayu, Ucup Supriatna

Dengan judul “Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak” dalam bentuk jurnal. Memiliki persamaan problematika pembelajaran akhlak. Memiliki perbedaan yaitu penelitian lama berfokus pada hubungan pembelajaran akidah akhlak dengan perubahan perilaku siswa sedangkan penelitian sekarang berfokus pada problematika pengajaran akhlak, cara mengatasi, dan dampaknya. Cuplikan hasil dari penelitian Saudari Putri dan Saudara Ucup adalah “adanya hubungan yang kuat antara pembelajaran Akidah Akhlak dan perilaku siswa. Oleh karena itu efektifitas pembelajaran Akidah Akhlak menjadi penelitian yang tetap urgen dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan.”

5. Miftah Anugerah Nasution

Dengan judul “Model Pendidikan Akhlak Di MTs. Al-Wasliyah 63 Punggulan Air Joman Kabupaten Asahan (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)” dalam bentuk tesis. Memiliki persamaan pendidikan akhlak.

Memiliki perbedaan yaitu berupa penelitian lama berfokus pada model pendidikan akhlak serta berlokasi pada pendidikan formal sedangkan penelitian sekarang berfokus pada problematika pengajaran akhlak serta berlokasi pada pendidikan non formal. Cuplikan hasil dari penelitian Saudara Miftah adalah “Model Pendidikan Akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dilakukan secara bervariasi dengan berbagai model diantaranya dengan model Pembiasaan, keteladanan dan pengawasan. Guru selalu membiasakan siswa agar selalu melaksanakan shalat fardhu, senantiasa berdzikir juga menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekitar, dan memberikan nasihat kepada siswa setiap apel pagi maupun dalam setiap berlangsungnya proses pembelajaran di Madrasah agar menjadi kebiasaan yang baik bagi para siswa.”

6. Masfuriyatul Jannah

Dengan judul “Peranan Pondok Pesantren Darul A’mal Dalam Perubahan Sosial Warga Metro Barat (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro)” dalam bentuk tesis. Memiliki persamaan lingkungan pondok pesantren. Memiliki perbedaan berupa penelitian lama berfokus pada peranan pondok pesantren sedangkan penelitian sekarang berfokus pada problematika pengajaran akhlak yang ada di pondok pesantren. Cuplikan hasil dari penelitian Saudari Masfuriyatul adalah ”Terdapat beberapa temuan Peranan pondok pesantren terhadap perubahan sosial warga Metro Barat adalah: a). Melakukan transformasi keilmuan. b). Eksternalisasi nilai-nilai pesantren. c). Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat. d). Menyelenggarakan kegiatan sosial. e). Ikut andil di dalam penyelesaian masalah baik secara teoritis maupun praktis. Sedangkan faktor yang menghambat dan mendorong adalah: a). Menghambat: Pertama, masyarakat yang menutup diri terhadap terjadinya perubahan. Kedua, perkembangan zaman yang diwarnai dengan perkembangan teknologi. Ketiga, miskomunikasi antara individu masyarakat dan pesantren. Keempat, kuatnya individualisme masyarakat, terutama dalam mempertahankan elektabilitas peribadinya.”

Tabel 1: Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi, Tesis, Jurnal, dll)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1	Susiana, Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen, Jurnal, 2017	a. Problematika Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian lama berfokus pada problematika Mata Pelajaran PAI (Mencakup Quran, Hadits, Sejarah, Dll) serta berlokasi pada sekolah formal. b. Penelitian sekarang berfokus pada problematika pengajaran akhlak serta berlokasi pada sekolah non formal. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadi sebagai objek b. Meneliti guru dan santri dalam problematika pengajaran akhlak dan penerapan upaya mengatasinya
2	Rahmawati, Endang Ekowati, Halimatus Sa'diyah, Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya Pada Siswa Kelas X IIS 1 Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan, Jurnal, 2023	a. Problematika pengajaran akhlak	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian lama menggunakan siswa di Madrasah Aliyah b. Penelitian sekarang menggunakan santri di pondok pesantren yaitu santri kalong dan santri mukim 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadi sebagai objek b. Meneliti guru dan santri dalam problematika pengajaran akhlak dan penerapan upaya mengatasinya
3	Mohammad Musleh, Problematika Pendidikan Akhlak Dan Upaya Mengatasinya Studi	a. Problematika Pendidikan Akhlak	a. Penelitian lama fokus penelitian hanya problematika dan cara mengatasinya	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadi sebagai objek b. Meneliti guru dan

	<p>Kasus Di Madrasah Aliyah Al-Badri Kotok Gumuksari Kalisat Kabupaten Jember (Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember), Tesis, 2019</p>		<p>serta berlokasi pada pendidikan formal</p> <p>b. Penelitian sekarang fokus penelitiannya ditambah dampak dari penerapan cara mengatasi masalah tersebut serta berlokasi pada pendidikan non formal</p>	<p>santri dalam problematika pengajaran akhlak dan penerapan upaya mengatasinya</p>
4	<p>Putri Rahayu, Ucup Supriatna, Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak, Jurnal, 2021</p>	<p>a. Problematika Pembelajaran Akhlak</p>	<p>a. Penelitian lama berfokus pada hubungan pembelajaran akidah akhlak dengan perubahan perilaku siswa</p> <p>b. Penelitian sekarang berfokus pada problematika pengajaran akhlak, cara mengatasi, dan dampaknya</p>	<p>a. Menggunakan santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadi sebagai objek</p> <p>b. Meneliti guru dan santri dalam problematika pengajaran akhlak dan penerapan upaya mengatasinya</p>
5	<p>Miftah Anugerah Nasution, Model Pendidikan Akhlak Di MTs. Al-Wasliyah 63 Punggulan Air Joman Kabupaten Asahan (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), Tesis, 2017</p>	<p>a. Pendidikan Akhlak</p>	<p>a. Penelitian lama berfokus pada model pendidikan akhlak serta berlokasi pada pendidikan formal.</p> <p>b. Penelitian sekarang berfokus pada problematika pengajaran akhlak serta berlokasi pada pendidikan non formal</p>	<p>a. Menggunakan santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadi sebagai objek</p> <p>b. Meneliti guru dan santri dalam problematika pengajaran akhlak dan penerapan upaya mengatasinya</p>

6	<p>Masfuriyatul Jannah, Peranan Pondok Pesantren Darul A'mal Dalam Perubahan Sosial Warga Metro Barat (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro), Tesis, 2020</p>	<p>a. Lingkungan pondok pesantren</p>	<p>a. Penelitian lama berfokus pada peranan pondok pesantren b. Penelitian sekarang berfokus pada problematika pengajaran akhlak yang ada di pondok pesantren</p>	<p>a. Menggunakan santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadi sebagai objek b. Meneliti guru dan santri dalam problematika pengajaran akhlak dan penerapan upaya mengatasinya</p>
---	--	---------------------------------------	---	---

Berasaskan penjabaran di atas dapat peneliti pahami bahwa penelitian yang telah lalu mempunyai perbedaan dengan penelitian saat ini. Penelitian saat ini berfokus terhadap pendidikan akhlak dan problematikanya yang ada di sebuah pondok pesantren. Yang menjadi objek ialah guru serta santri pondok yang biasa disebut santri kalong dan santri mukim.

F. Definisi Operasional

Berlandaskan judul, tema, serta fokus dari penelitian yang diuraikan di atas, berikut penjabaran tentang definisi istilah dalam penulisan proposal ini:

1. Problematika Pengajaran

Problem memiliki makna sinonim masalah atau kendala. Sehingga bisa dikatakan problematika pengajaran ialah masalah atau kendala yang dihadapi pendidik dan peserta didik ketika melakukan proses belajar-mengajar. Dengan adanya penghambat ini tentu membuat tujuan pengajaran susah tercapai. Jika tidak diatasi maka problem akan berakibat pada gagalnya pendidikan yang dilakukan.

2. Santri Kalong dan Santri Mukim

Santri merupakan julukan bagi seseorang yang menempuh pendidikan agama di dalam pesantren. Namun dalam dunia pesantren, sebutan santri ini dibedakan menjadi dua, yaitu santri kalong dan santri mukim. Perbedaan ini terdapat pada aktivitas santri saat menginap atau bertempat tinggal. Jika santri yang setelah belajar

tetap tinggal dalam pesantren, maka disebut santri mukim. Sedangkan santri yang setelah belajar balik ke rumah atau keluar dari pesantren untuk tempat tinggalnya, maka disebut santri kalong.

3. Akhlak

Akhlak termasuk misi yang diemban Rasulullah dalam menerima ke-Rasulannya. Akhlak sendiri bisa diartikan tingkah laku atau budi pekerti luhur seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Akhlak merupakan cerminan kebiasaan seseorang dalam kesehariannya. Kebiasaan yang baik pada diri seseorang akan menghasilkan akhlak yang baik. Sedangkan kebiasaan buruk seseorang akan menghasilkan akhlak yang buruk.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Macam-macam akhlak

Pendidikan Akhlak merupakan hal fundamental yang melekat dengan ajaran agama. Manusia yang memiliki agama dengan kualitas unggul, dapat dipastikan memiliki akhlak yang unggul. Sebab dalam agama tidak mungkin hanya mengajarkan hubungan dia dengan Pemilik Dunia yaitu Allah. Tapi dalam agama juga diajarkan bagaimana mengatur harmonisasi antara hubungannya dengan Penguasa Langit dan Bumi serta hubungannya dengan sesama makhluk baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Dengan kata lain, jika orang mengaku beragama baik tapi masih menghina manusia, maka dikatakan ia telah berdusta.

Kata akhlak bersumber dari bahasa asing yaitu dari bahasa Arab. Kata tersebut ialah *jama'* dari kata *khuluqun*. Budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat adalah terjemah secara bahasa dari kata *khuluqun* tersebut. Berlandaskan definisi ini bisa dimengerti bahwa akhlak berrelasi terhadap kegiatan manusia dalam kaitan dengan dirinya serta orang lain dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan:¹⁷ “ilmu yang membeberkan makna positif dan negatif, membeberkan tindakan yang harus dilakukan seorang kepada manusia lainnya, mengutarakan maksud yang wajib diraih oleh manusia dalam perbuatan mereka, serta menampakkan jalur guna mengimplementasikan sesuatu yang wajib diperbuat, itu semuanya ialah makna dari akhlak”.

¹⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), p. 12.

Berlandaskan itu akhlak bagi Ahmad Amin ialah berorientasi terhadap perbuatan positif dan negatif sebagai pilihan untuk masing-masing manusia saat mengatasi aneka masalah kehidupan. Akhlak diartikan sebuah sifat mental seseorang dalam menjalin hubungan kepada Tuhan Alam Semesta dan terhadap sesama manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Positif atau negatif akhlak peserta didik dalam sekolah tergantung pada pendidikan yang diterimanya.

Secara global, pembahasan akhlak bisa diklasifikasi kepada tiga bagian yaitu akhlak terhadap Tuhannya yaitu Allah, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap kawasan atau lingkungannya. Berikut rinciannya:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Sopan santun kepada Allah SWT mampu dimaknai sebagai sikap atau tindakan taat sebagai kewajiban yang dilaksanakan oleh seseorang sebagai ciptaan kepada Tuhan sebagai pencipta. Sebab berdasar dasarnya manusia hidup memiliki kewajiban-kewajiban ciptaan kepada pencipta senada dengan maksud yang tertera pada firman Allah SWT Al-Quran Surat Adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku”. (QS. Adz-Adzariyat: 56)

Jika seseorang enggan menjalankan kewajiban sebagai ciptaan sama halnya sudah melawan terhadap fitrah kepadanya sendiri, karena pada dasarnya seseorang memiliki kecenderungan melakukan penghambaan terhadap Tuhannya

sebagai pencipta dirinya. Maksud penghambaan seseorang pada pokoknya hanyalah mendambakan akan wujudnya kesenangan jasad dan ruh, dunia dan hari akhir seraya terbebas dari marahnya-Nya yang hendak berefek kesusahan diri yang tiada batas waktunya.¹⁸ Saat berelasi dengan penciptanya (Allah SWT), seseorang wajib mempunyai adab (sopan santun) yang bagus terhadap Allah SWT yaitu:¹⁹

- 1) Tidak menyekutukan-Nya
- 2) *Taqwa* terhadap Allah
- 3) Mencintai kepada Allah
- 4) Relas serta ikhlas kepada setiap takdir-Nya seraya bertaubat
- 5) Mensyukuri pemberian Allah
- 6) *Istiqamah* berdoa kepada Allah
- 7) Beribadah
- 8) Terus berikhtiar mendapatkan keridhoan-Nya.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Anak adam disebut makhluk sosial yang mana selalu bergantung terhadap manusia lainnya, hartawan membutuhkan bantuan orang *fakir* sama halnya sebaliknya, termasuk seseorang yang berpangkat tinggi sudah tentu membutuhkan manusia miskin sama halnya dengan rakyat miskin butuh kepada mereka, hidupnya bakal kacau apabila tidak ada manusia yang berilmu tinggi untuk menjadi pemimpin.

¹⁸ A. Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, (Yogyakarta: BFE, 1984), p. 257.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), p.148.

Munculnya saling memerlukan ini mengakibatkan seseorang banyak melakukan relasi antar sesama manusia, ikatan relasi ini telah pasti memiliki dampak dalam aktivitas bermasyarakat. Berdasarkan keterangan di atas, semua manusia semestinya melaksanakan aktivitas dengan bagus dan wajar, semisal:²⁰ mengungkapkan perkataan baik dan jujur, menghindari masuk tempat tinggal orang lain tanpa izin, tidak mem-*bully* orang lain, tidak *su-udzdon*, jangan menjuluki atau menyapa menggunakan nama yang buruk.

Kemampuan dalam berperilaku positif sebanyak-banyaknya terhadap manusia lain, memunculkan perangai dasar guna menimbulkan keselarasan, serta kesepadanan terhadap relasi seseorang, baik secara individu ataupun terhadap masyarakat lingkungannya. Penciptakan lingkungan yang positif adalah keharusan setiap orang yang berawal dari diri sendiri. Bila semua individu mampu berperangai mulia maka terbentuklah masyarakat yang harmonis, bahagia, dan sejahtera.

Abdullah Salim menyebutkan yang terhimpun sebagai cara beradab terhadap sesama manusia ialah:²¹ 1) Mengucap salam serta menjawabnya, 2) Menjaga perasaan orang lain, 3) Pintar dalam bersyukur, 4) Tidak ingkar janji, 5) Dilarang menghina, 6) Tidak menggali kesalahan orang lain, dan 7) Tidak menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan pihak lain.

c. Akhlak untuk lingkungan

Semua hal yang ada disekitar manusia disebut lingkungan, baik flora, fauna, ataupun sesuatu yang tidak memiliki nyawa. Sebagai pemimpin

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), p.149.

²¹ Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989), p. 155-158.

dipermukaan bumi ini, manusia dituntut melakukan relasi antara manusia dengan sesama manusia dan manusia kepada lingkungan yang memuat pengarahan serta penjagaan supaya setiap ciptaan mencapai maksud penciptaanya. Sehingga manusia dapat bertanggung jawab serta menghindari aktivitas merusak terhadap daerahnya serta terbiasa melaksanakan hal positif, bagus, mulia, terpuji guna menghindari aktivitas yang tercela. Dengan demikian terbentuklah masyarakat yang sejahtera dan berbudi baik.

2. Problematika pengajaran

Permasalahan atau masalah dimaknai sama halnya dengan problematika, hal ini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sebuah permasalahan yang memerlukan pemikiran guna mendapatkan penyelesaian merupakan pengertian *problem*. Sementara itu merupakan kata sifat dari problem adalah problematika yang bermakna masalah atau sebuah persoalan.²²

Maksud penulis disini dalam kata “problematika” adalah persoalan sukar atau masalah-masalah yang ditemui ketika proses pembelajaran oleh pendidik dalam mengajarkan akhlak ketika pembelajaran di ruang belajar, baik datang dari faktor dalam ataupun faktor luar. Terkait penjabaran faktor internal serta eksternal yang merupakan asas pembahasan ini ialah sebagai berikut:

- a. Faktor internal
 - a) Peserta didik

Pihak yang bakal disiapkan guna menggapai tujuan, dalam makna yang diarahkan (dibimbing), dilatih atau diajari dalam penguatan keimanan, pemahaman, pengkhayatan, serta pelaksanaan amal terhadap ajaran Agama Islam disebut sebagai peserta didik. Peserta didik termasuk elemen fundamental dalam pendidikan Islam. Dalam sudut pandang pendidikan Islam, yang menjadi subyek dan obyek ialah peserta didik. Berlandaskan itu

²² Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 600

kegiatan kependidikan mustahil terlaksanakan bila tidak ada keikutsertaan peserta didik di dalamnya.

Berlandaskan sudut pandang Islam, yang dikatakan seorang santri ialah yang merujuk hadits Nabi yang terjemahan intinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga sampai tiang lahat”. Merujuk hadits tersebut bahwa pendidikan itu berdurasi selama seumur hidup, bahkan dimulai sebelum kita lahir. Perkara ini merupakan pandangan konsep Islam dalam pendidikan. Berlandaskan itu, makna santri dalam kacamata Islam ialah semua orang yang tetap *istiqamah* atau terus-menerus berproses guna dibimbing tanpa mempedulikan batas usia. Selepasnya jika diteropong dari sudut pandang maksud pendidikan Islam guna mencetak manusia sempurna (*insan kamil*), maka dipastikan tidak ada orang yang mampu menggapainya dalam makna sesungguhnya. Karena manusia yang paling sempurna ialah Sayyidina Muhammad bin Abdillah SAW. Sedangkan manusia lain hanya selalu dituntut guna menggapai tingkat-tingkat kesempurnaan meniru *uswatun hasanah* yaitu Rasulullah. Yang mana tingkat pertama sebagai manusia sempurna sudah barang pasti tidak bisa dicapai manusia biasa, kecuali hanya Rasulullah SAW. Semakin banyak meniru Rasulullah maka dia semakin baik dan dia berada dalam usaha menggapai titik kesempurnaan hidup dunia dan akhiratnya.²³

Jika demikianlah gambarannya, maka tidak ada manusia dalam pandangan Islam yang tidak terdidik. Artinya, manusia tidak pernah tamat dan berakhir untuk memperoleh pendidikan . Selesai dari satu halte pindah ke halte lainnya begitulah seterusnya. Jika demikian halnya, maka bisa di jawab di awal, bahwa peserta didik dalam pandangan Islam adalah manusia muslim keseluruhannya yang terus membutuhkan pendidikan sepanjang hayatnya. Adapun yang di maksud dengan peserta didik dalam tulisan ini adalah siswa yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁴

²³ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, h. 60

²⁴ *Ibid*, h. 61.

b) Pendidik (guru)

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah, pendidikan memegang peranan yang paling utama. Sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya: Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Dalam konsep pendidikan Islam, bahwa pendidik utama dan pertama itu adalah Allah Swt. Allah-lah yang mendidik para rasul sejak Nabi Adam 'alaih salam sampai Sayyidina Muhammad Rasulullah SAW. Ketika Allah SWT memerintahkan para malaikat sujud kepada Nabi Adam 'alaih salam, maka terlebih dahulu Allah SWT mengajari Nabi Adam 'alaih salam tentang nama-nama suatu benda. Dalam operasionalnya sehari-hari pendidik itu di perankan orang tua di rumah, guru di sekolah, dan pemimpin masyarakat baik formal dan non formal di masyarakat.

b. Faktor Eksternal

Lingkungan di luar sekolah acap kali meraih peran fundamental dalam pendidikan, sehingga pendidikan bukan selalu terpacu pada lingkup sekolah saja. Sama halnya terhadap Pendidikan Agama Islam. Sukses atau bangkrutnya Pendidikan Agama Islam juga dipengaruhi lingkungan sosial. Ia berperan esensial (penting) terhadap kesuksesan Pendidikan Agama Islam, karena perilaku siswa besar dipengaruhi dari lingkungan. Melalui lingkungan bisa dijumpai pengaruh yang negatif serta pengaruh yang positif. Kaitannya permasalahan lingkungan ini meliputi:

- 1) Lingkungan komunitas yang tidak religius, akan berdampak buruk terhadap rangkaian belajar mengajar.²⁵

²⁵ Sumardi S, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 184.

- 2) Lingkungan *family* (keluarga) yang memiliki banyak model faktor yaitu: seorang anak yang dididik pada keluarga tidak harmonis, mendidik anak yang terlalu *ekstrem*, anak tidak dididik kedisiplinan oleh orang tua, terlalu sibuk terhadap aktivitas rumah.
- 3) Lingkungan sekolah, diantara permasalahan dalam lingkungan ini yaitu, anak dididik guru secara keras, materi pembelajaran yang tidak diminati anak, seringnya ancaman dari guru terhadap anak, tidak ada relasi balak-balik yang harmonis antara pendidik dan anak didik, rendahnya tingkat persiapan guru.

3. Cara mengajarkan akhlak

Dalam pembelajaran pasti ada langkah-langkah dalam mengajarkan. Sama halnya dengann pengajaran ini, memiliki beberapa langkah untuk mengimplementasikan nilai akhlak. Berikut bila kita uraikan hal tersebut:

1. *Al- Mau'izhah Al-Hasanah*

Mau'izhah dan *hasanah* merupakan susunan kata dari *mau'izhah hasanah* yang ditinjau dari kacamata bahasa. *Wa'adza-ya'idzu*, *wa'dzan-idzatan* yang bermakna nasehat, arahan pendidikan, serta peringatan merupakan akar kata dari kata *mau'izhah*. Sedangkan *hasanah* bermakna kebaikan dimana merupakan kebalikan dari kata *sayy'iah* yang maknanya kejelekan.

Ungkapan yang memuat komponen arahan, pendidikan, pengajaran, cerita-cerita, kabar menyenangkan, ancaman, pesan-pesan baik (wasiat) yang bisa dipakai rujukan dalam kehidupan guna meraih keselamatan dunia dan akhirat disebut *Maui'zhah hasanah*. Pengklasifikasian *maui'zhah hasanah* bisa dilakukan dalam beberapa model yaitu sebagai berikut:

- a. Petuah atau nasihat
- b. Pendidikan (pengarahan serta pengajaran)
- c. Berita menyenangkan dan peringatan

d. Pesan baik (wasiat)

Berlandaskan keterangan di atas bisa disimpulkan bahwa *mau'idzatul hasanah*, memuat makna “perkataan yang meresap ke dalam hati seraya penuh kasih sayang serta meresap ke dalam perasaan seraya penuh kelembutan dimana tidak mencongkel atau membocorkan aib manusia lain”. Hal ini dikarenakan kelemah-lembutan saat menasehati acap kali bisa melembutkan hati yang keras serta menundukkan kalbu yang liar. Sehingga bakal semakin mudah mewujudkan kebaikan dibandingkan larangan dan ancaman.

Kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang *da'i* atau *muballigh* merupakan dakwah *mau'idzah hasanah*. Diutarakan menggunakan langkah yang santun, memuat arahan-arahan ke arah kebaikan, dijelaskan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan sasaran dakwah. Harapannya agar yang diutarakan tersebut mampu ditangkap, diolah, dihayati serta dalam proses setelahnya bisa diamalkan. Sehingga sasaran dakwah yang didakwahi mendapatkan *hasanah* dan menerima dalam keadaan lapang hati serta mencicipi keseriusan *da'i* dalam menyelamatkan mereka dari sebuah kesengsaraan dunia akhirat.²⁶ Sehingga, *mau'idzah hasanah* bebas dari perilaku semena-mena, provokasi dan *bullying*. Pelaksanaan asas-asas ini dilakukan terhadap sasaran dakwah yang kemampuan intelektual serta pengalaman terkait spiritualnya termasuk bagian awam. Pada kejadian ini, fungsi *da'i* atau juru dakwah adalah untuk mengarahkan, sahabat karib yang setia, yang mengasihi serta menyumbangkan semua hal yang bermanfaat serta menyenangkan sasaran

²⁶ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), p. 241.

dakwahnya.²⁷ Dengan harapan setelah melakukan cara ini, yang didakwahi menerima dakwahnya.

Mau'idzah hasanah memiliki pendekatan yang dilaksanakan dengan perintah serta pantangan diikuti dengan elemen motivasi serta ultimatum yang diutarakan lewat obrolan yang mampu melunakkan kalbu, menghidupkan ruh (jiwa) dan melelehkan semua bentuk kekakuan hati, serta bisa meningkatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan. Sebuah tawaran atau penyebarluasan wawasan religius dengan pendekatan komunikasi verbal melewati lisan seperti khutbah atau ceramah adalah makna *mau'idzah hasanah*. Pada persoalan ini, pembicara memusatkan pada pemunculan fakta-fakta nyata terhadap kebenaran Islam, kemudian direfleksikan pada makna yang substansial dan religius. Maknanya, mereka bersedia meninggikan kualitas ke-Islaman mereka.²⁸ Sehingga yang awal mula kurang baik bermetamorfosis jadi baik, dan yang berawal baik menjadi semakin baik.

2. *Uswatun Hasanah* (Contoh Yang Baik)

Uswatun hasanah adalah istilah yang tidak asing bagi kita. Istilah tersebut adalah bagian dari banyaknya istilah yang terdapat dalam agama Islam yang memuat beberapa pengertian. Bab ini penulis utarakan ditinjau dari sudut pandang *etimologi* (bahasa) ataupun dari sudut pandang terminologi.

Adapun pengertian *uswatun hasanah* dari segi etimologi (bahasa) adalah “Suri teladan yang baik”¹ yaitu cara hidup yang diridhai oleh Allah SWT yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sedangkan pengertian menurut terminologi

²⁷ Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2007), p. 34.

²⁸ Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), p. 57.

(istilah) sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Al-Ragib dalam Tafsir *Ruh al-Bayan* adalah: *Uswatun* sama dengan *al-Qudwatu* (ikutan) yaitu keadaan yang ada pada manusia yang dapat diikuti orang lain baik atau buruk, sedangkan *Hasanah* adalah contoh yang baik dan Sunnah yang bagus.

Berdasarkan pengertian *uswatun hasanah* di atas, maka yang dimaksud hal tersebut adalah sifat Rasulullah SAW yang mulia, tidak seorangpun manusia termasuk umatnya yang menyamai sifat dan tingkah lakunya. Hal inilah yang mendasari keberhasilan dalam menjalankan amanah dari Allah SWT., sehingga hanya dalam masa 23 tahun hampir menguasai seluruh jazirah Arab.

Berikutnya jika kita mengaca pada Rasulullah, maka Rasulullah SAW adalah sosok manusia dengan kepribadian yang sangat agung. Tidak ada orang yang seperti dirinya dan tidak akan pernah ada orang yang menyamai sosok kepribadiannya. Meski usaha apapun dengan mengeluarkan seluruh kemampuan untuk memberikan gambaran tentang sosok Nabi, tidak akan mampu memberikan gambaran yang sempurna. Nabi akan selalu menjadi sumber inspirasi bagi para umatnya, baik dalam bidang ekonomi maupun kemiliteran sampai datangnya hari akhir. Beliau adalah manusia yang sosoknya dinyatakan Allah SWT. “Sesungguhnya engkau adalah sosok pribadi yang sangat agung”. (QS. Al-Qalam: 04).²⁹ Ini juga membuktikan bahwa makhluk Allah yang paling mulia adalah Nabi Muhammad SAW.

Uswatun Hasanah itulah sebutan bagi Nabi Muhammad SAW. Dalam diri Rasulullah terdapat ilmu dan pengetahuan tentang proses diri dari segumpal daging hingga menjadi insan kamil. Juga, metode pengembangan genetika profetik

²⁹ Mahmud Syakir, *Ensiklopedi Peperangan Rasulullah SAW.*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), p. 01.

(kenabian), pengembangan dan pertumbuhan diri, pencarian jati diri, hakikat diri, citra diri, pendewasaan diri, pematangan diri serta masih banyak yang dapat ditiru pada diri Nabi.³⁰ Dalam hal ini akan dibahas tentang proses embrional dari diri Nabi Muhammad SAW. yaitu, esensi dari perpaduan antara hakikat diri dengan bibit kehidupan melalui pertemuan antara sperma dan ovum, hingga beliau terlahir di muka bumi melalui rahim ibunya.

3. Hadiah dan Hukuman

Pemberian hukuman dengan tujuan untuk mengubah dan memotivasi peserta didik adalah tujuan di dalam metode *reward and punishment*. Sehingga anak didik berupaya untuk tidak mendekati kepada hukuman yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain menggunakan pemberian hukuman, pemberian *reward* juga dilegalkan dalam proses pendidikan. Hadiah tidak selalu berhubungan dengan materi atau uang. Hadiah bisa kita berikan dalam bentuk motivasi sebagai penghormatan terhadap tingkah laku yang berkesuksesan. Penganugerahan hadiah bermaksud demi mendorong penguatan (*reinforcement*) terhadap tingkah laku yang positif. Sehingga anak didik termotivasi dalam proses belajar-mengajar.

B. Kerangka Berpikir

Kemerosotan akhlak merupakan salah satu musibah krusial yang sedang melanda dewasa ini. Akhlak yang mulai tidak diperhatikan ini merupakan masalah yang tidak kenal usia. Pelanggaran akhlak terjadi mulai dari yang tua, muda, pendidik, peserta didik, santri, dll. Padahal bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dikenal orang luar negeri

³⁰ Hamdani Bakran adz-Dzakiy, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), p. 162.

sebagai bangsa yang berakhlak bagus. Sebab Indonesia masih memegang budaya ketimuran.³¹ Dimana kebudayaan itu mengedepankan akhlak.

Ditinjau dari segi agama, dimana Indonesia merupakan negara Muslim terbesar di dunia tidak pantas jika kerusakan moral sangat parah.³² Mengingat Agama Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi moral atau akhlak. Moral ini merupakan modal utama manusia dalam bersosialisasi dengan masyarakat dan dalam pelaksanaan pengambilan ilmu apapun.

Orang yang sudah menempuh pendidikan baik, sungguh disayangkan jika tidak diimbangi akhlak baik. Sebab ilmu tinggi yang tidak ada akhlak terpuji akan menimbulkan kesombongan dan perbuatan maksiat. Semisal kita sering mendengar kasus korupsi di negara kita. Padahal kita tau orang yang sedang berkuasa di negara kita bukan orang yang bodoh. Mereka merupakan lulusan terbaik dari banyak perguruan tinggi di Indonesia. Harusnya mereka bisa menjaga karunia akal yang diberikan Tuhan. Apalagi pelaku seorang muslim, yang mana ada perintah untuk menjaga akal dan perbuatan.³³ Tapi sangat memalukan jika mendengar mereka para pejabat masuk dalam KPK.

Bahkan tak jarang ditemui dari kalangan agamis pun juga terkadang demikian. Banyak ditemukan dalam berita misalnya seorang guru ngaji yang berani memperkosa santriwatinya. Sungguh ini melanggar norma agama yang ia ajarkan kepada santri. Memang banyak penyebab dari kemerosotan moral ini. Diantaranya adalah pengaruh dari internet dan pergaulan.

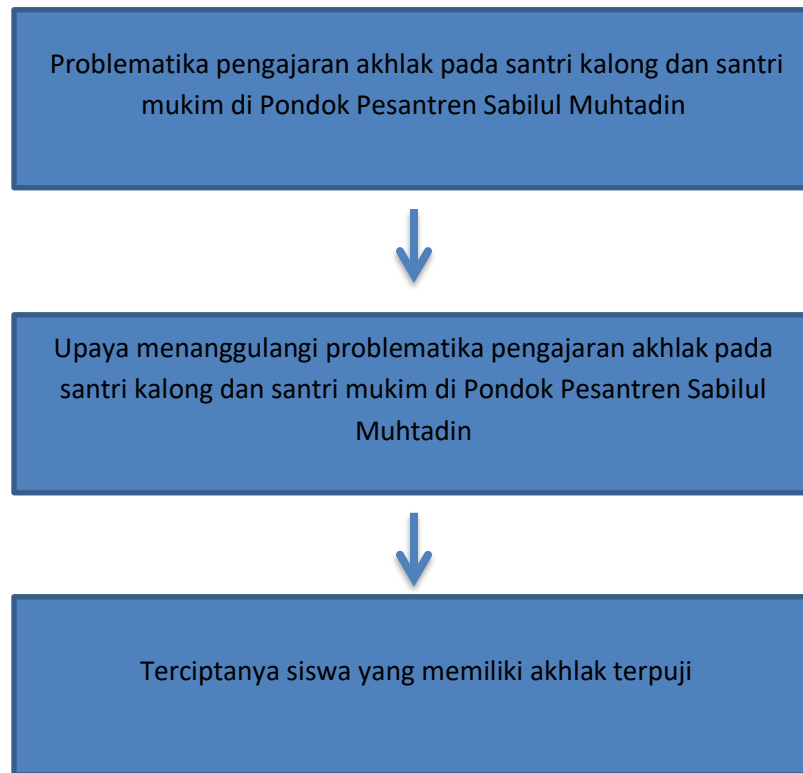
Melihat hal ini, kami mencoba menggali problematika apa saja yang ada di pondok pesantren utamanya dalam mengajarkan akhlak kepada santri. Dari ditemukannya problem aatau masalah itu, kami juga menggali dan mencari tau bagaimana langkah pondok dalam mengatasi kejadian itu. Terakhir setelah melakukan implementasi dari cara penanggulangan tersebut, kita juga mengamati bagaimana

³¹ Gema Budiarto, 'Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter', *Jurnal Pamator*, 13 (2020), h. 50.

³² Sitti Saleha Madjid, 'ANALISIS PELUANG, TANTANGAN DAN STRATEGI INDUSTRI HALAL DI INDONESIA (PADA MASA PANDEMIC COVID-19)', *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13 (2022), h. 18.

³³ Muh. Haras Rasyid, 'KORUPSI DAN MASA DEPAN BANGSA (Suatu Pendekatan Daruriyah al-khamsah)', *Jurnal Hukum Diktum*, 8 (2010), h. 122.

perubahan akhlak santri. Jika dibuatkan bagan, kerangka berfikir itu akan bisa menjadi demikian:



Bagan 1: Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Alasannya sebab penelitian ini bersifat kontemporer. Maknanya ialah masih terkait dengan masa kini, baik yang sedang terjadi, maupun telah selesai, tetapi masih memiliki dampak yang masih terasa pada saat dilakukan penelitian.³⁴ Bisa dikatakan masih berkesinambungan.

B. Kehadiran Peneliti

Di sini peneliti bertugas sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai pengamat penuh. Peneliti mengamati dan merumuskan problem, kemudian mengamati dan menggali upaya penanggulangan problem tersebut. Terakhir peneliti mengamati hasil yang terjadi. Kehadiran peneliti dilokasi wajib diketahui juga oleh subjek (informan). Alasannya adalah agar penelitian bisa lebih nyaman dan tidak dicurigai oleh informan.³⁵ Sehingga data diperoleh lebih akurat

³⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, ed. by Suryani, 5th edn (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), p. 122.

³⁵ *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malulana Malik Ibrahim Malang, 2018), p. 36.

D. Latar Penelitian

Lokasi ini adalah tempat peneliti melakukan penelitiannya. Lokasi yang dipilih ialah Ponpes Sabilul Muhtadin. Instansi tersebut beralamatkan di Jl. Raya Sambiroto, RT.03/RW.04, Bedok, Mlaten, Kec. Puri, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61363. Penelitian ini dilaksanakan di Ponpes Sabilul Muhtadin didasarkan pada dua faktor pendukung yakni:

1. Dukungan dari pihak lembaga yang menyambut adanya penelitian ini
2. Belum adanya penelitian yang dilakukan di Ponpes Sabilul Muhtadin dengan tema yang sama.
3. Pesantren ini memiliki santri mukim (santri yang tinggal di pesantren) dan santri kalong (santri yang tidak tinggal di pesantren atau pulang ke rumah) sehingga sesuai dengan keadaan yang akan diteliti.
4. Kenal dengan pemilik pondok
5. Lokasi yang dekat

E. Data dan Sumber Data Penelitian

Karena penelitian ini adalah kualitatif, maka datanya adalah non-angka. Sumber data yang diperoleh adalah dari kepala atau pemilik pondok, guru-guru, dokumen pondok, perwakilan santri pondok, serta seluruh anggota dan sarpras pondok yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data dalam sebuah penelitian setidaknya dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Data Primer

Informasi yang menjadi sumber utama dalam memberikan fakta data serta mendeskripsikan dari fenomena yang terjadi dalam penelitian merupakan makna dari data primer. Ucapan atau kata-kata seseorang merupakan contoh data primer dalam

penelitian kualitatif. Selain itu tingkah laku dari informan juga merupakan data primer dalam penelitian jenis ini.

Penelitian ini memperoleh data primer dari wawancara dengan informan seperti santri, guru, pemilik pondok, dll. Selain itu data primer juga didapat dari mengamati kegiatan santri ketika melaksanakan pembelajaran di kelas atau pengamatan yang lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder tentu beda dengan primer. Sehingga sekunder ini adalah data yang bersifat pendukung. Walau demikian, data pendukung ini tidak bisa diremehkan peneliti, sebab dapat menambah serta melengkapi data penelitian. Data sekunder ini dapat di dapat dalam bentuk file, foto, tulisan, atau yang lainnya. Dalam penelitian ini data sekunder diantaranya adalah foto terkait visi misi pondok, struktur organisasi pondok.

F. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan rincian sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam observasi ini saya mencoba untuk mengamati bagaimana keadaan lingkungan pondok. Keadaan yang dimaksud meliputi kegiatan seperti ngaji rutin setiap setelah isya, pembacaan rotib Al-Haddad setiap setelah maghrib di Hari Senin, kegiatan sholat berjamaah, tata krama murid pada guru, dll. Selain itu bangunan fisik pondok seperti masjid, tempat istirahat santri, tempat istirahat guru, dll juga turut menjadi bahan pengamatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Sehingga dari

pengamatan yang akan dilakukan itu diharapkan bisa menjadi sumber data yang valid. Kemudian secara teori istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.³⁶ Ada beberapa manfaat observasi. Menurut Guba dan Lincoln manfaat observasi sebagai berikut:³⁷

- a. Pengamatan adalah pengalaman langsung
- b. Dimungkinkan melihat dan mengamati sendiri sehingga diperoleh data sebenarnya
- c. Bisa mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan yang relevan.

2. Wawancara

Pada penelitian kali ini, kami mencoba melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh atau warga pondok. Diantaranya ialah pengasuh, beberapa guru, dan santri. Untuk susunan wawancara berikut merupakan rinciannya:

- a. Pedoman wawancara dengan pengasuh (Ustad Muhammad Faurus Tsani)
 1. Kapan berdirinya Pondok Sabilul Muhtadin ini ?
 2. Apa latar belakang berdirinya Pondok Sabilul Muhtadin ini ?
 3. Bagaimana visi dan misi Pondok Sabilul Muhtadin ?
- b. Pedoman wawancara dengan guru 1 (Ustad Abdur Rahman)
 1. Dalam kaitannya menjaga akhlak, bagaimana cara menanamkan akhlak kepada santri ?
 2. Apakah berbeda cara yang dilakukan dalam penanaman akhlak pada santri kalong dan santri mukim? Dimana letak bedanya?

³⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, ed. by Suryani, 5th edn (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), h. 143.

³⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, ed. by Suryani, 5th edn (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), h. 144.

3. Apa saja kendala guru dalam mengajarkan akhlak pada santri kalong dan santri mukim di pondok ini ?
 4. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi problem tersebut?
 5. Dalam era globalisasi, pengaruh HP dan lingkungan sangat kuat. Terlebih bagi santri yg boleh pegang HP (santri kalong ketika pulang ke rumah). Bagaimana upaya pondok dalam mengatasi pengaruh itu?
 6. Ketika siswa melakukan pelanggaran akhlak, langkah apa yg diambil? Contoh keluar kelas tanpa izin
 7. Apakah ada kerjasama dg guru lain dalam menanamkan akhlak?
 8. Bagaimana cara menjalin kerjasama dg guru lain dalam upaya menanamkan akhlak
 9. Apa tindakan bapak jika ada guru yg tidak ada respon terkait akhlak ?
 10. Bagaimana dampak dari penanaman akhlak itu kepada anak baik dari segi nilai kognitif atau yg lainnya
 11. Ketika ada problem dalam pengajaran akhlak dan sudah dilakukan solusinya, bagaimana dampak perubahan akhlak pada santri setelah pelaksanaan solusi tersebut?
- c. Pedoman wawancara dengan guru 2 (Ustad Khoiron)
1. Apa upaya anda dalam menjaga akhlak pada santri?
 2. Bagaimana pengaruh pendidikan orang tua terkait akhlak bagi anaknya?
 3. Bagaimana cara ustad mengkomunikasikan dengan orang tua agar mengingatkan anaknya untuk melakukan akhlak yang baik ?

4. Guru merupakan seorang figur. Bagaimana langkah Ustad agar menjadi contoh dalam hal menjaga akhlak ?
 5. Bagaimana menurut anda pengaruh lingkungan terhadap kebiasaan akhlak siswa ?
 6. Bagaimana dampak bagi anak yang akhlaknya baik baik dari nilai kognitif atau yang lainnya ?
 7. Apakah ada penghargaan dan hukuman (reward dan punishment) di kelas ini bagi anak yg mau menjaga akhlak dan tidak menjaga ?
 8. Apa hambatan anda dalam menanamkan akhlak baik pada santri kalong dan santri mukim ?
 9. Bagaimana cara mengatasi problematika tersebut ?
 10. Setelah cara tersebut dilakukan, bagaimana dampak terhadap perubahan akhlak santri?
- d. Pedoman wawancara dengan perwakilan santri (Ahmad Musthafa)
1. Apakah anda diajarkan akhlak baik dalam pondok ini ?
 2. Apakah anda mampu mengamalkan ilmu akhlak itu? Seberapa jauh anda mampu melaksanakannya ?
 3. Apa kendala bagi anda dalam melaksanakan ilmu terkait akhlak dalam kehidupan sehari-hari ?
 4. Bagaimana upaya anda agar bisa mengatasi kendala itu, agar bisa semaksimal mungkin menerapkan akhlak baik ?
 5. Sebutkan contoh akhlak baik yang pernah diajarkan ?

6. Termasuk akhlak baik kepada Tuhan adalah sholat 5 waktu. Apakah anda telah melaksanakannya 100%? Jika belum apa alasannya ?
7. Dari yang sudah disebutkan, mana yg paling susah dilaksanakan ? Berikan alasan ?

Wawancara dalam penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal.³⁸ Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun pertanyaan:³⁹

- a. Pertanyaan ini harus berkaitan dengan masalah penelitian dan sasaran-sasaran penelitian
- b. Pertanyaan harus jelas dan tidak mengandung tafsir majmuk
- c. Jika pertanyaan digunakan untuk memperoleh data pribadi, seperti jumlah gaji atau yang lainnya, maka pertanyaan dilakukan di akhir (setelah timbulnya keakraban antara peneliti dan informan)
- d. Dll

4. Dokumentasi

Gottschalk menyatakan bahwa dokumentasi memiliki pengertian luas ialah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.⁴⁰ Semisal tulisan terkait struktur pengurus sekolah, tulisan visi misi, dll.

³⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, ed. by Suryani, 5th edn (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), h. 160.

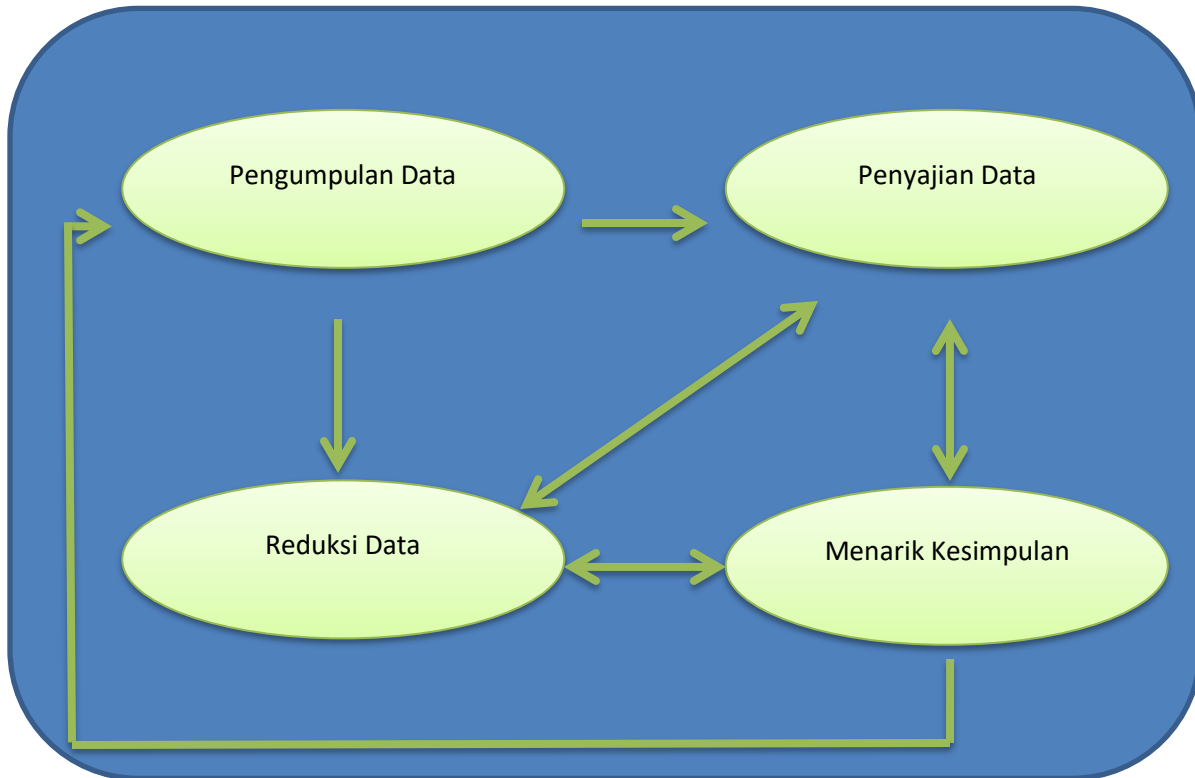
³⁹ Ibid, h. 169-171.

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, ed. by Suryani, 5th edn (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), h.175.

G. Analisis Data

Pada bagian ini berisi sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang dijawab. Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilih mana data yang penting atau tidak.⁴¹ Terdapat tiga tahapan dalam analisis kualitatif yang meliputi penyajian data, reduksi data, dan menarik kesimpulan.

⁴¹ Ibid, p. 209.



Gambar 1: Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih dan memilah data yang penting dari data yang di dapat. Dapat juga diartikan sebagai merangkum data untuk diambil hal pokoknya. Dengan reduksi data bisa mempermudah peneliti dalam membuat laporan hasil penelitian. Sebab data yang diperoleh sudah jelas mana yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana yang tidak sesuai.

2. Penyajian Data

Dalam bagian ini peneliti memaparkan data yang penting. Dari pemaparan itu bisa dilakukan dalam bentuk narasi, gambar, atau yang lainnya. Akan tetapi yang paling banyak adalah dalam bentuk naratif.⁴²

3. Penarikan Kesimpulan

Dari penyajian data di atas lalu ditarik kesimpulan. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Cara untuk memverifikasi kesimpulan adalah: 1. Memikirkan kembali proses penulisan, 2. Tinjau catatan di tempat atau lapangan, 3. Tinjau dan tukar gagasan untuk konsensus atau tukar pikiran antara teman kerja atau sejawat, 4. Upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan di kumpulan data yang lain.

H. Keabsahan Data

Berusaha untuk mendapatkan data yang valid adalah kewajiban bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Kevalidan data yang dikumpulkan ini perlu teknik pemeriksaan. Setidaknya ada empat kriteria yang ditentukan peneliti guna melakukan teknik pemeriksaan atau ujian ini. Berikut diantaranya: kredibilitas data (validitas internal), dependabilitas (reabilitas data), uji transferabilitas, serta uji komfirmabilitas (objektivitas). Tapi yang paling pokok ialah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data ini bisa dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan pengamatan

Makna dari langkah ini adalah peneliti kembali pada lapangan untuk melakukan observasi, mewawancarai informan yang ada dan mencari informan yang

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV ALFABETA, 2016), p. 8.

baru. Saat wawancara yang ini difokuskan untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh sebelumnya. Jika data yang dicek sudah valid, maka data tersebut bisa diandalkan atau benar adanya. Jika demikian perpanjangan pengamatan ini bisa dihentikan.

2. Meningkatkan ketekunan

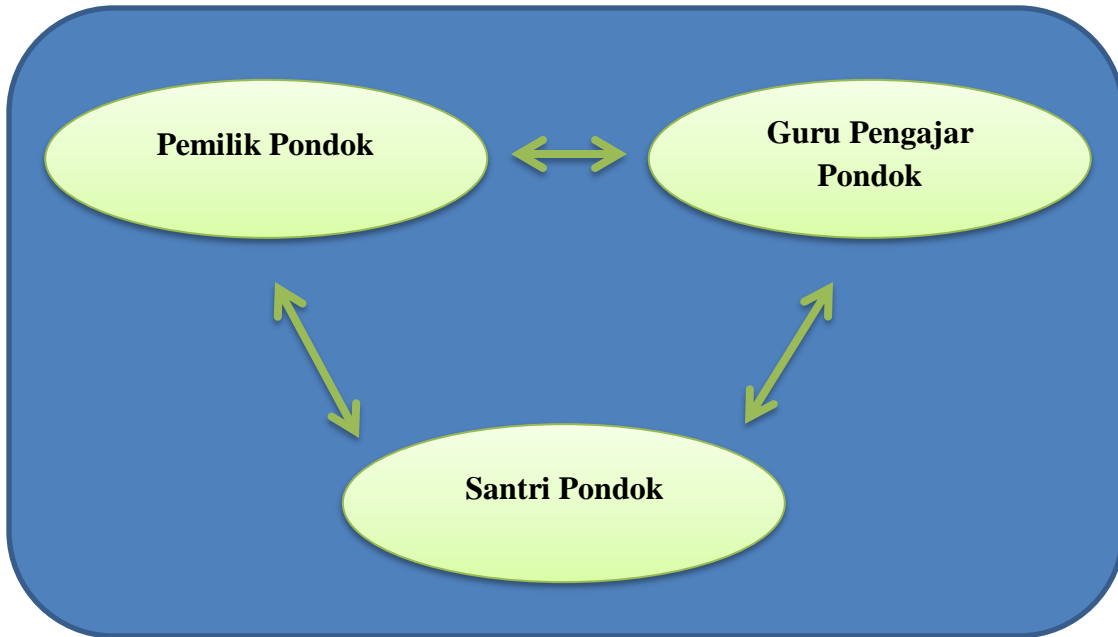
Tingkat ketelitian dalam pengamatan sangat diperlukan. Inilah makna dari cara ini. Sehingga saat meneliti harus dilakukan dengan serius, teliti, dan berkesinambungan. Dengan langkah ini, maka data yang diperoleh bisa valid dan tersusun rapi.

3. Triangulasi

Mensintesa data yang diperoleh dari berbagai informan adalah makna triangulasi. Triangulasi memiliki tiga jenis, yaitu triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi sumber, serta triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis, yakni teknik pengumpulan data dan sumber. Berikut rinciannya:

a. Triangulasi Sumber

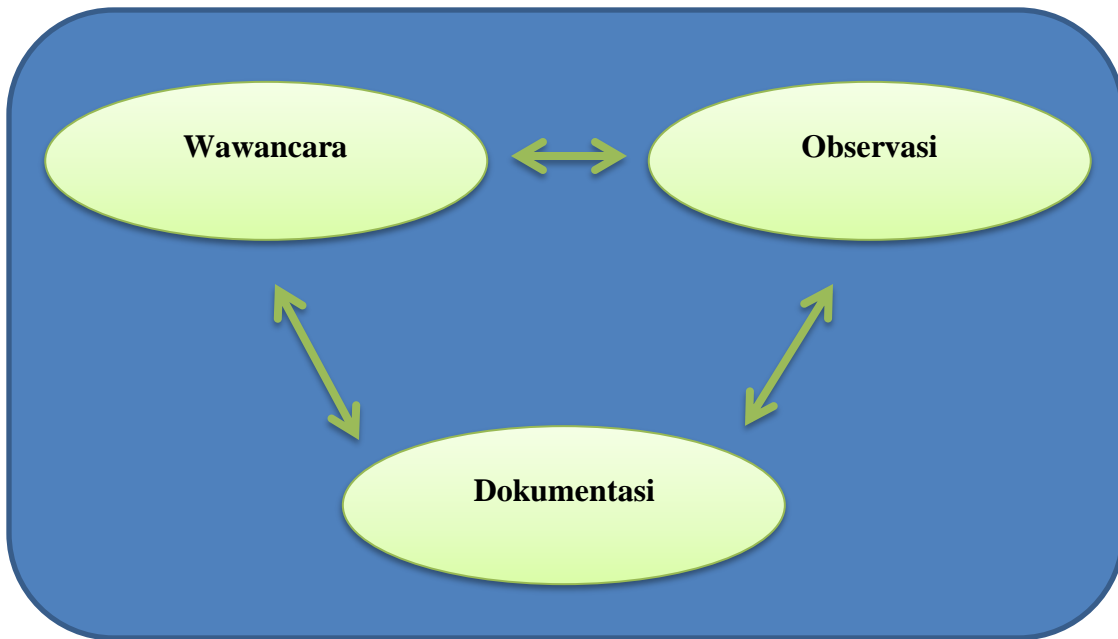
Jenis ini berfungsi untuk mengecek keabsahan data atau kevalidan data. Caranya adalah dengan mengecek hasil data yang diperoleh dengan sumber informan yang lain. Jika data benar berarti valid. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil wawancara antara pemilik pondok, guru pengajar pondok, dan santri. Lihat gambar pada halaman berikutnya:



Gambar 2: Triangulasi Sumber Data

b. Triangulasi teknik pengumpulan data

Cara ini yaitu langkah untuk mengoreksi keabsahan atau kevalidan data dengan cara lebih dari satu teknik pengumpulan data. Teknik pada penelitian ini ada tiga yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa warga pondok seperti pemilik pondok, guru pondok, dll. Observasi dilakukan pada beberapa spek seperti pengamatan kegiatan piket kelas. Sedangkan dokumentasi diantaranya dengan mengambil foto visi misi sekolah dan lain-lain. Gambar terkait triangulasi teknik pengumpulan data bisa dilihat pada halaman berikutnya:



Gambar 3: Teknik Pengumpulan Data

4. Analisis kasus negatif

Analisis ini memiliki makna peneliti melacak data yang berselisih dari data yang telah terkumpul. Jika tidak didapati data yang berselisih dengan data yang ada, maka data yang ada dapat dinyatakan benar adanya.

5. Membercheck

Pengkonfirmasi ulang terhadap sumber data merupakan makna membercheck. Sehingga saat peneliti memperoleh data, maka dapat dikonfirmasi ulang terhadap pemberi data. Bila telah sesuai maka data adalah benar adanya atau dapat dipercaya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Latar Penelitian

1. Pendirian Pesantren Sabilul Muhtadin

Lembaga ini adalah lembaga yang berjuang dan bergerak dalam dunia pendidikan Islam. Pesantren dengan nama Sabilul Muhtadin ini selain memiliki pondok juga memiliki sekolah formal berupa TK dan SD yang dibuka untuk warga umum. Sehingga yang bersekolah di TK dan SD tidak hanya dari warga pondok sendiri. Tetapi bagi warga pondok, maka otomatis sekolah formalnya ikut di tempat tersebut.

Nuansa ahlu sunnah wal jamaah an-nahdliyah sangat terasa dalam lingkungan pondok ini. Nuansa itu terlihat dari beberapa benda yang ada di masjid serta amaliah yang dilakukan baik di lingkungan pondok maupun masjid. Benda tersebut adalah bedug, alat banjari, dan beberapa amaliah seperti pembacaan sholawat dan rotib Al-Haddad. Sebagaimana yang disampaikan pengasuh diantara misinya adalah menanamkan pada santri terkait ahlu sunnah wal jamaah. Beliau mengatakan:

“Misi:

1. Mewujudkan santri yang mempunyai ilmu agama yang mendalam *ala ahlu sunnah wal jamaah*
2. Mewujudkan santri yang inovatif dan kreatif dalam menerapkan ilmunya
3. Membiasakan perilaku dan amaliah keagamaan yang berlandaskan Al-Quran Hadits dan perilaku *salafush sholih*.⁴³ [MFT. 03]

Terkait waktu berdirinya tidak ada keterangan pasti kapan mulai dirintis.

Yang jelas adalah perintisan tersebut berawal dari anak-anak warga masyarakat

⁴³ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Muhammad Fahrus Tsani). Pada tanggal 01 November 2023

setempat mulai belajar ngaji Al-Quran. Yang mengawali tersebut adalah KH. Syamsyul Ma'arif. Sehingga bisa dikatakan bahwa *muassis* pondok Sabilul Muhtadin adalah beliau. Hampir semua keturunan dari warga masyarakat setempat mengaji di tempat ini ketika itu. Diceritakan kemungkinan sebelum tahun 1998 merupakan permulaan warga meulai megaji di sini. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh:

“Untuk tepatnya saya kurang paham. Sebab pondok ini dulu berawal dari Abah KH. Syamsyul Ma'arif banyak anak2 ngaji di sini. Ngaji Alquran seperti itu. Hampir semua anak sini itu ngaji di sini. Jadi bisa dikatakan KH. Syamsyul Ma'arif itu pendiri dan penggagas pondok ini. Mungkin sebelum 1998.”⁴⁴ [MFT. 01]

Bersamaan pada tahun 1998 tersebut juga terdapat seorang putra kiyai dari Pondok Pesantren Mojogeneng dari Mojokerto. Beliau memiliki hubungan akrab dengan KH. Syamsyul Ma'arif *muassis* Pondok Sabilul Muhtadin. Keakraban itu dilator belakangi oleh kesamaan alumni. Maksudnya KH. Syamsyul Ma'arif merupakan alumni dari Pondok Mojogeneng. Sebagaimana ungkapan Ustad Fahrus:

“Ya yang jelas pada tahun 1998 an itu ada seorang gus dari Mojogeneng yang kebetulan Abah Sul itu alumni sana.”⁴⁵ [MFT. 02]

Putra kiyai dari Mojogeneng tersebut bernama Gus Saifuddin. Kedatanagn beliau di lokasi ini bertujuan untuk menetap. Akhirnya almarhum KH. Syamsyul Ma'arif saat itu membangunkan tempat tinggal untuk beliau walu tidak permanen bangunannya. Beliau Gus Saifuddin dalam kesehariannya berpindah-pindah tempat, terkadang di lokasi ini, terkadang di Pondok Mojogeneng. Setelah beliau menetap di

⁴⁴ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Muhammad Fahrus Tsani). Pada tanggal 01 November 2023

⁴⁵ Ibid.

Sabilul Muhtadin semakin banyak santri mukim yang bertambah. Walaupun sebelum beliau datang sudah ada sekitar 8 orang santri mukim di bawah asuhan KH. Syamsyul Ma'arif. Hal ini senada dengan perkataan Ustad Faurus:

“Namanya Gus Saifuddin itu mau netep di sini. Itu dibuatkan rumah juga, walaupun tidak permanen. Kadang di pondok ini kadang di Mojogeneng. Habis itu berdatangan santri mukim. Sebelum kedatangan Gus Saifuddin juga sudah ada santri mukim sekitar 8 orang yang bantu Abah Sul. Ya mukim juga tinggal di area pondok, ada kamar kamarnya.”⁴⁶ [MFT. 02]

Tahun demi tahun berlalu, hingga sampailah pada tahun 2000. Pada tahun tersebut terdengar kabar duka bahwa Gus Saifuddin meninggal dunia. Sepeninggan Gus Udin tersebut, maka kamar beliau di Pondok Sabilul Muhtadin kosong. Kejadian itu akhirnya dimanfaatkan santri untuk menjadi kamar. Diantara santri yang menetap tersebut juga ada yang telah menikah. Sebagaimana dikatakan oleh Gus Faurus dalam percakapan:

“Pada awal awal 2000 Gus Udin meninggal. Sehingga kamar kosong. Kemudian ditempati sama santri-santri yang khidmah di sini. Bahkan juga sudah ada yang menikah.”⁴⁷ [MFT. 02]

Sementara itu setelah Gus Udin wafat, istri Gus Udin kembali menetap di Sabilul Muhtadin. Beliau menetap sekitar tahun 2008-2009. Beliau berniat khidmah di pondok ini sambil membawa santri-santrinya. Tinggalnya beliau di Pondok Sabilul Muhtadin disertai juga dengan suami barunya dan dua orang anaknya. Suami baru dari istri Gus Saifudin ini merupakan santri dari Gus Udin sendiri. Hingga sampai tahun 2016, istri Gus Saifuddin tersebut memilih balik ke Pondok Mojgeneng.

⁴⁶ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Muhammad Faurus Tsani). Pada tanggal 01 November 2023

⁴⁷ Ibid.

Kembalinya beliau ke pondok diikuti dengan santri-santrinya. Sehingga kekosongan terjadi di pondok Sabilul Muhtadin. Hal ini sesuai pernyataan Ustad Fahrus:

“Sampai di tahun 2008-2009 istri Gus Uddin tadi pindah ke sini. Diniati bantu-bantu di sini dengan bawa beberapa santri bersama suami barunya. Suaminya itu murid Gus Uddin. Bersama 2 anaknya juga yang dibawa dari Pondok Mojogeneng. Sampai 2016 kemudian istrinya Gus Uddin tadi kembali ke Pondok Mojogeneng. Semua santri yang di bawa ikut beliau kembali sehingga di pondok ini kosong.”⁴⁸ [MFT. 02]

Sementara itu, ternyata ada sekitar dua santri yang masih ikut saya. Santri tersebut belajar dan membantu saya dalam pondok. Jika dihitung santri mukim hingga sekarang sekitar 25. Adapun santri kalongnya jika dijumlah dengan mukim sekitar 50. Dan sekitar tahun 2019, muassis pondok KH. Syamsyul Ma’arif meninggal dunia. Hal ini senada dengan penjabaran Ustad Fahrus:

“Kemudian ada 1-2 santri yang ikut sama saya. Yang pertama pertama itu sampai sekarang 2023 santri yang mukim itu sekitar 25. Ada santri kalong jika dijumlah maka sekitar 50. Sebab TPQ dan madrasah Diniyah sekitar 30 an lebih. Namanya anak Diniyah kampung ya gitu masuk keluar, masuk keluar. Itu sekilas profilnya.”⁴⁹ [MFT. 02]

“Beliau Abah Sul wafat tahun 2019 itu beralih amalan amalan itu saya (Gus Fahrus) yang neruskan. Mio "untuk yang lebih dari 30 itu santri Diniyah saja atau sama TPQ". Untuk Diniyah saja, kalau sama TPQ ya 100 lebih. Kalau jumlah santri yang SD dan TK ya lebih dari 500.”⁵⁰ [MFT. 02]

2. Deskripsi Pesantren Sabilul Muhtadin

a. Visi, Misi, Tujuan

1) Visi

Terwujudnya santri yang *aliman, amilan, mukhlison*

⁴⁸ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Muhammad Fahrus Tsani). Pada tanggal 01 November 2023

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

2) Misi

- a) Mewujudkan santri yang mempunyai ilmu agama yang mendalam *ala ahlus sunnah wal jamaah*
- b) Mewujudkan santri yang inovatif dan kreatif dalam menerapkan ilmunya
- c) Membiasakan perilaku dan amaliah keagamaan yang berlandaskan Al-Quran Hadits dan perilaku *salafush sholih*

3) Tujuan

- a) Membimbing umat serta perbaikan akhlak dan keilmuan terhadap umat Nabi Muhammad SAW.
- b) Menjadi benteng pertahanan aqidah *ahlus sunnah wal jamaah*
- c) Menciptakan santri yang paham agama tapi ahli intelektual

b. Program Sekolah

1) Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan

Pesantren ini mempunyai beberapa rapat rutin yang dilakukan. Rinciannya sebagai berikut:

a) Rapat awal semester

Fleksibel terkait jadwal rapat ini, yang terpenting masih di awal semester. Menentukan tindakan pondok pesantren yang harus diambil dalam satu semester ke depan adalah tujuannya. Dengan harapan agar aktivitas pesantren bisa terlaksana semua dan tersusun rapi.

b) Rapat akhir semester

Kaitannya dalam penentuan ujian akhir semester dan persiapannya, maka rapat ini diadakan. Memilih tanggal untuk mengundang wali santri

dan pembagian raport serta pembahasan pembuatan soal adalah hal yang perlu disiapkan. Selain pembahasan itu, bila ada hal-hal yang sekiranya perlu dibahas dalam forum, tentu akan dibahas juga.

c) Rapat tengah semester

Pemantauan berjalannya program pesantren perlu dilakukan. Rapat ini membahas tentang itu dengan tujuan agar pesantren selalu dalam perkembangan dan kemajuan yang baik. Juga dalam rapat ini dibahas problem-problem dalam pengajaran selama setengah dari semester ini.

2) Peningkatan Akademik

a) Proses KBM

Bagian ini terkait proses belajar dan mengajar antara pendidik serta peserta didik. Teruntuk jadwal dalam pembelajaran telah disusun sedemikian rupa sehingga kesemuanya dapat dilakukan dengan baik.

b) Ekstrakurikuler

Dalam pesantren ini tidak ada ekstrakurikuler wajib. Mereka bebas memilih mana yang ia sukai. Sedangkan terkait rincian ekstrakurikuler adalah berikut: sepak bola, banjari, khithobah, kerajinan seni, dan memasak. Semua ekstrakurikuler tersebut diharapkan mampu menambah wawasan dan keterampilan santri. Selain itu, ia memiliki tujuan untuk memancing santri agar betah tinggal dalam lingkungan pesantren.

c. Santri dan Guru Pesantren Sabilul Muhtadin

Jumlah santri adalah 60 orang sedangkan gurunya berjumlah 8. Berikut adalah rincian tersebut jika dibuat table:

Tabel 2: Rincian Jumlah Santri dan Guru

Jabatan	Jumlah
Santri Mukim	40
Santri Kalong	20
Guru	8

B. Paparan Data

1. Kendala Guru Agama Dalam Mengajarkan Akhlak

a) Pengaruh HP dan Lingkungan

HP merupakan barang yang umum di era modern ini. Dengan alat tersebut kita mudah untuk menjelajahi dunia walaupun kita di dalam rumah. Dengan alat tersebut kita juga mampu menemukan berbagai informasi hanya dengan mengandalkan jari dan suara. Alat ini dengan kecanggihannya bisa juga untuk menghasilkan uang.

Dalam dunia pesantren ini atau umumnya dalam dunia pendidikan, tentu alat ini banyak juga manfaatnya. Mulai dari menambah materi bahan ajar, menambah rujukan informasi, bahkan sebagai media syiar agama. Tetapi tidak sedikit juga dampak buruk yang bisa dikeluarkan oleh alat ini.

Seorang santri ketika ia di rumah dan diizinkan memegang HP, maka ia bisa mengakses apapun termasuk hal negatif. Kegiatan ini jika tidak diawasi oleh orang tua maka juga bisa menimbulkan pengaruh buruk bagi anaknya. Pengaruh HP sangat kuat, sebab jika sudah di rumah, santri bisa dengan mudah

mendapatkan pengaruh buruk melalui HP. Sebagaimana dalam satu keterangan dari Ustad Abdur Rahman:

“Karena itu pentingnya kalau kita ngaji itu ya mondok. Kelebihannya mondok itu kan di situ. Kita terlindungi dari pengaruh-pengaruh yang kurang baik. Itu dari sisi manusianya, belum lagi apa namanya kalau tidak mondok lewat HP bisa mengakses apapun. Bisa kemanapun, lebih luas jangkauannya. Maka pengaruhnya, ujiannya jauh lebih besar lagi. Otomatis hal itu tidak mudah untuk menghadapi itu semuanya.”⁵¹ [AR. 03]

Selain itu pengaruh lingkungan juga mempengaruhi akhlak seseorang. Termasuk di sini adalah santri. Santri mukim memiliki lingkungan yang sama-sama santri. Bahkan mereka berkumpul dengan lingkungan kiyai. Yang secara teori lingkungan tersebut bisa dikatakan lingkungan baik. Sebab umumnya santri dan kiyai memiliki bekal agama yang cukup.

Berbeda dengan lingkungan santri kalong. Mereka santri yang tidak hanya berkecimpung di pondok. Sehingga santri tersebut lebih beragam dalam menerima jenis lingkungan. Pengaruh lingkungan yang tidak baik akan lebih besar kemungkinan terjadinya pada santri kalong. Sebab santri ini di luar lingkungan pondok sering menjumpai aneka ragam manusia yang besar kemungkinan awam agama. Sebagaimana perkataan Ustad Khoiron Nashihin:

“Pengaruh lingkungan itu di sebagian besar kitab itu memang menjadi sorotan. Hal itu sorotan terhadap menjaga lingkungan. Sebab ketika seorang murid atau santri itu di pondok aman, ketika sekolahnya di luar pondok maka itu menjadi tidak aman. Sebab itu tadi, lingkungan menjadi sorotan banyak ulama.”⁵² [KN. 05]

⁵¹ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

⁵² Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Khoiron Nashihin). Pada tanggal 04 November 2023

Banyak kitab agama yang menyoroti terkait bahayanya lingkungan. Bahaya ini juga terjadi pada santri dalam pembentukan akhlak. Seringnya santri itu menerima materi yang baik terkait akhlak, serta mendapatkan contoh dan dukungan lingkungan yang baik, maka besar kemungkinan santri menjadi baik. Sedangkan jika lingkungan santri tidak mendukung, besar kemungkinan santri akan terpengaruh untuk tidak baik.

Seorang kiyai pun jika berada dalam lingkungan kurang baik bisa saja terpengaruh. Sebab iman seseorang itu bisa naik turun. Ketika iman naik maka akan semangat sekali dalam ibadah, sebaliknya jika turun sangat rawan bermaksiat. Maka jika seorang kiyai saja masih ada kemungkinan buruk untuk terpengaruh lingkungan, seorang santri akan jauh lebih berkemungkinan terpengaruh lingkungan. Hal ini sesuai dalam percakapan Ustad Khoiron Nashihin:

“Hampir di semua kitab mengatakan lingkungan sangat mempengaruhi. Apalagi di dalam proses pembentukan akhlak. Ibarat seorang kiyai saja masih bisa terpengaruh oleh lingkungan, apalagi santri.”⁵³ [KN. 05]

Hambatan berupa lingkungan ini juga bisa berupa teman yang buruk. Maknanya baik santri kalong atau mukim jika dalam aktivitas seharusnya berteman dengan kawan buruk maka akan terbawa buruk juga. Sebaliknya jika berkawan dengan yang baik, maka ada kemungkinan untuk ikut menjadi baik.

Teman yang buruk akan pengaruh bagi santri malas ibadah. Teman yang buruk akan pengaruh bagi santri tidak berakhlak baik. Walaupun dalam teori santri mukim memiliki lingkungan yang baik, tapi juga kita lihat teman akrabnya santri

⁵³ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Khoiron Nashihin). Pada tanggal 04 November 2023

yang model bagaimana. Jika yang dekat adalah buruk ya sama saja. Sebagaimana keterangan salah satu santri bernama Ahmad Musthafa:

“Kalau kendala dari akhlak itu dari ini mas, temen-temen. Teman-teman itu kan sedikit banyak juga mempengaruhi. Mereka ada yang baik ada yang tidak baik. Iya pengaruh teman itu bisa.”⁵⁴ [AM. 03]

“Pengaruh diri sendiri juga bisa. Kan jika masa SMA itu masih labil. Jadi nafsu pribadi.” [AM. 03]

2. Cara Guru Agama Dalam Mengatasi Kendala Tersebut

a) Maudzoh Hasanah dan Pembelajaran di Kelas

Untuk menambah wawasan santri terkait akhlak, maka juga dilakukan pembelajaran di kelas. Pembelajaran ini tentu seperti pada umumnya, maksudnya adalah terdapat seorang ustadz sebagai guru dan santri sebagai murid. Dengan membedah kitab-kitab ulama terkait akhlak ini, santri bisa paham mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam pondok pesantren ini tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tapi juga dalam halaqah semisal ketika berada di masjid. Sebenarnya sama saja antara halaqah dan kelas, hanya saja jika halaqah tempat lebih fleksibel. Halaqah selain sering diadakan di masjid, juga bisa di halaman pondok. Atau di tempat lain yang memungkinkan. Dalam halaqah ini biasanya menggunakan metode ceramah atau mauidzoh hasanah. Hal ini senada dengan penjelasan Ustad Abdur Rahman:

“Yang kedua, tentunya melalui pelajaran-pelajaran yang ada di kelas, dimanapun, di halaqah-halaqah. Kenapa ? Dengan mempelajari akhlak itu akhirnya mengetahui. Bagaimana kahlak baik itu, bagaimana akhak baik itu seperti apa, akhlak jelek itu bagaimana seperti apa, contoh akhlak jelek

⁵⁴ Wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ahmad Musthafa). Pada tanggal 20 November 2023

itu apa saja. Itu kan tidak bisa diketahui kecuali dengan belajar.”⁵⁵ [AR. 01]

Untuk cara mengajarnya sendiri yang dilakukan di pondok ini tidak dibedakan antara santri mukim dan santri kalong. Pembedaan dalam dunia pendidikan di sini adalah dengan melihat kemampuan atau kecerdasan siswa. Jadi keahlian otak lah yang menjadi pembeda tingkatan kelas atau pembeda dalam cara mengajar. Sebagaimana kata beliau Ustad Abdur Rahman:

“Kalau cara mengajar secara umum ya sama, karena di sini tidak dibedakan kelasnya antara santri mukim dan santri tidak mukim. Jadi perbedaan kelas itu pada kemampuan otak, bukan pada mukim atau tidaknya.”⁵⁶ [AR. 02]

Sebagai contoh, misal ada santri mukim yang cerdasnya masuk level 3. Kemudian ada santri kalong yang cerdasnya juga level tiga. Maka dua santri ini bisa kita masukkan jadi satu grup. Sebab memiliki kemampuan yang sama. Sehingga bukan status mukim dan tidak mimnyayang menjadi pembeda.

Untuk santri mukim memang memiliki kelebihan. Yakni lebih unggul dalam menerima pemberian contoh, sebab menetap di pondok. Berbeda dengan santri kalong yang mungkin hanya di kelas ia melihat gurunya. Berikutnya setelah keluar kelas santri kalong jarang bertemu dengan gurunya. Sebagaimana dalam ungkapan Ustad Abdur Rahman:

“Satu contoh, kalau sudah sama-sama ini sudah kemampuannya sudah sama-sama level tiga, maka santri-santri baik yang mukim atau tidak mukim ketika sudah sampai pada level tiga maka ya dijadikan satu kelas. Karena sama kemampuannya bukan karena mukim atau tidaknya. Sehingga apa namanya, cara pengajarannya ya sama. Cuma lebihnya

⁵⁵ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

⁵⁶ Ibid.

santri yang mukim itu benar-benar bisa melihat contoh nyata dari praktik pengajaran akhlak tadi. Kenapa ? karena mereka bisa melihat gurunya, bisa melihat kiyainya, bisa melihat ustadznya, bisa melihat contoh-contoh yang baik itu 24 jam. Itu yang tidak bisa didapatkan santri yang kalong (tidak mukim).”⁵⁷ [AR. 02]

Pembelajaran yang secara tidak langsung dilakukan santri mukim bisa dikatakan 24 jam. Sehingga sehari penuh dia bisa meningkatkan kualitas akhlak. Maka secara umum, harusnya santri mukim lebih baik dari santri kalong. Hal ini menjadi pembeda antara mukim dan kalong. Sesuai dengan penjelasan Ustad Abdur Rahman:

“Makanya kenapa pengaruhnya setara akal harusnya, santri mukim itu lebih baik daripada santri tidak mukim. Kenapa ? Karena mereka pengamalannya lebih banyak contoh yang mereka dapatkan daripada yang tidak mukim.”⁵⁸ [AR. 02]

Dalam kaitannya mauidzoh hasanah ini, guru tidak boleh lelah dalam mengingatkan santri. Sebagaimana kita ketahui bahwa mauidzoh hasanah pesan yang baik, maka pesan-pesan kiyai untuk selalu berbuat baik sangat dibutuhkan santri. Sebab ruh manusia juga perlu makanan. Dan diantara makanan ruh adalah nasehat yang baik.

Dalam hal ini tentu tidak terbatas pada pertemuan di kelas saja atau di halaqah saja. Tapi di luar kelas bila dijumpai santri yang kurang adab, mungkin bisa ditegur. Atau dalam suatu keadaan yang mengharuskan disampaikan pesan-pesan baik untuk selalu berbuat baik maka juga wajib dilakukan. Sehingga guru tidak boleh bosan dalam mengingatkan santri walaupun kegiatan belajar

⁵⁷ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

⁵⁸ Ibid.

mengajar di kelas sudah usai. Ini sesuai dengan salah satu keterangan dari Ustad Abdur Rahman:

“Untuk mengatasi memang problematika tidak hanya pengajaran, tapi juga praktik akhaqul karimah pada santri itu, kita tidak jemu-jemu tidak capek-capek untuk selalu mengingatkan kepada santri. Tidak boleh kita capek.”⁵⁹
[AR. 04]

Salah satu kitab yang menjadi rujukan di pondok ini terkait akhlak adalah kitab Taisirul Khallaq. Kitab ini berisi berkaitan dengan akhlak-akhlak yang harusnya dimiliki oleh santri. Pemberian wawasan dari karangan ulama terdahulu penting diberikan guna menimbulkan pengetahuan mana yang baik dan buruk. Kitab Taisirul Khallaq ini dikarang oleh Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi.

Termasuk hal yang dilakukan di awal sebelum pembiasaan pada santri adalah pemberian materi. Dengan materi ini akan disepakati bersama hal mana yang boleh dan dilarang terkait akhlak. Sebagaimana dalam ungkapan Ustad Khoiron Nashihin:

“Yang pertama adalah memberi wawasan, contoh kecilnya adalah mengajar kitab Taisirul Khallaq atau kitab lain tentang dasar-dasar akhlak. Setelah itu pembiasaan seperti setiap masuk kamar itu ada maupun tidak ada orang wajib mengucapkan salam. Setelah itu cium tangan kepada orang yang lebih tua sesuai tata cara yang ada pada kitab akhlaknya. Setelah itu lebih ke pembiasaan.”⁶⁰[KN. 01]

Dari keterangan di atas, bisa kita lihat bagaimana pentingnya mauidzoh hasanah dan pembelajaran di kelas. Maka ada guru yang berpendapat bahwa diantara cara mengatasi kekurangan-kekurangan pada santri kalong adalah

⁵⁹ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

⁶⁰ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Khoiron Nashihin). Pada tanggal 04 November 2023

mengajaknya agar sering main ke pondok. Gunanya adalah agar mereka bisa melihat lebih sering bagaimana praktik dari materi yang telah didapatkan.

Bahkan tidak hanya santri yang namanya masuk dalam daftar santri pondok. Orang lain yang bukan penghuni pondok, jika sering main ke pondok akan berpotensi menjadi baik. Sebab walaupun awalnya hanya main saja ke pondok, tapi lama-kelamaan akan timbul keinginan meniru apa yang ia lihat. Sehingga akan membantu sembuhnya dari penyakit hati dan penyakit agama yang lain. Sebagaimana cerita singkat yang diutarakan oleh Ustad Khoiron Nashihin:

“Saya minta sering-sering hadir ke pondok. Di sini itu ada hamper setiap hari atau setiap minggu ada orang luar pondok yang suka mabuk kemudian dia sering ikut kajian pondok. Sebenarnya dia bukan santri, hanya orang awam suka mabuk dan sering ikut kajian pondok. Akhirnya sama pengasuh diberi kepercayaan untuk keamanan.”⁶¹[KN. 09]

Cerita singkat tersebut menunjukkan bahwa diantara cara orang bisa mendapatkan hidayah adalah dengan sering mengunjungi pondok. Dengan mengunjungi tersebut bisa timbul ketertarikan berbuat baik sebab dipengaruhi lingkungan yang baik. Sebagaimana lanjutan keterangan Ustad Khoiron Nashihin:

“Hal ini contoh jika kita sering main ke pondok, atau sering ikut kajian di pondok aka nada pengaruh tersendiri. Selain memberikan wawasan, tetap terus diajak komunikasi terus diperhatikan. Jika hanya diberi wawasan tapi tanpa ada perhatian lebih itu akan sulit merubah sifat orang tersebut. Jika sering kita ajak ngobrol, dianya sendiri merasa lebih diperhatikan.

⁶¹ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Khoiron Nashihin). Pada tanggal 04 November 2023

Akhirnya tidak menutup kemungkinan hidayah turun pada orang tersebut.”⁶²[KN. 09]

Melanjutkan penjelasan di atas, seorang santri membenarkan bahwa di pondok ini diajarkan akhlak baik. Bahkan hal utama dalam pondok ini adalah akhlaknya. Dimulai dari hal kecil, semisal masuk kamar mandi dengan kaki kiri. Selain hal itu adab, juga merupakan sunnah Rasulullah SAW yang mulia. Hingga hal-hal besar juga diperhatikan akhlaknya. Seperti berkata kepada guru atau ustadz. Hal ini senada dengan keterangan Saudara Ahmad Musthafa:

“Iya kalau di pondok ini memang lebih ditekankan untuk ke akhlaknya. Dari mulai hal dasar sampai apapun itu. Dalam segala aspek disampaikan akhlak yang baik. Pokoknya kalau contohnya seperti ini pak, kalau dari hal kecil itu misal masuk kamar mandi, ketika masuk kelas.”⁶³

Untuk materi sendiri juga dimulai dari materi yang dasar-dasar dulu. Sebagaimana telah disebutkan di atas, salah satu contoh kitab dasarnya ialah Kitab Taisirul Khallaq. Sehingga mempraktikkan akhlak baik di sini juga dimulai dari dasar. Sesuai dengan penjabaran Saudara Ahmad Musthafa:

“Kalau seberapa jauh, mungkin saya belum jauh. Karena masih SMA juga. Kalau di sini kan aliyah sebutannya. Jadi masih dasar-dasar belum terlalu jauh. Dari contoh-contoh yang kecil tadi sementara itu.”⁶⁴[AM. 02]
“Ya seperti tadi ada adab masuk kamar mandi. Misal kaki kiri dulu dan baca doa. Kemudian ada cium tangan kepada guru, misal Abah Yai. Tidak berkata kasar, dll.”⁶⁵[AM. 05]

⁶² Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Khoiron Nashihin). Pada tanggal 04 November 2023

⁶³ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ahmad Musthafa). Pada tanggal 20 November 2023

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

Kemudian keterangan tambahan dari Saudara Ahmad Musthafa adalah di pondok ini diadakan belajar bersama. Guna dari belajar ini adalah untuk memperbaiki diri. Berikut kutipan keterangannya:

“Biasanya itu sama Ustad Khoiron kepala pondok itu ada belajar bareng. Jadi kita lebih ke sharing agar membenahi untuk hal kurang baik menjadi sempurna.”⁶⁶ [AM. 04]

b) *Uswatun Hasanah*

Pemberian contoh yang baik pada siswa atau peserta didik adalah langkah tepat yang diambil guna merangsang siswa untuk meniru. Di pondok ini juga demikian. Penerapan *uswatun hasanah* kepada santri dilakukan oleh kiyai, ustadz, guru, serta santri senior. Sehingga setelah mendapatkan teori terkait akhlak yang baik, maka siswa bisa melihat bagaimana praktiknya.

Contoh atau *uswah* yang baik sangat berdampak besar terhadap perkembangan akhlak yang baik bagi santri. Sebab jika hanya teori saja, kurang merasuk di hati para santri, karena gurunya yang sebagai panutan hanya bisa bicara tanpa praktik. Dalam kasus ini Ustad Abdurrahman membenarkan. Beliau mengatakan bahwa sumber terbesar dari pengaruh akhlak itu tauladan atau contoh. Bukan dari pelajaran, walaupun pelajaran juga penting dan mendukung. Sebagaimana dalam percakapan dengan beliau:

“Yang pertama tentu saja adalah keteladanan. Akhlak itu contoh nyata lebih besar pengaruhnya. Jadi keteladanan ini keteladanan siapa? Satu keteladanan para guru, kedua keteladanan para senior. Kenapa ? Karena santri itu sering mencontoh gurunya, santri yang kecil itu mencontoh santri yang besar.”⁶⁷ [AR. 01]

⁶⁶ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ahmad Musthafa). Pada tanggal 20 November 2023

⁶⁷ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

Selain guru, senior juga penting untuk bersikap yang baik. Sebab santri datang ditempat tersebut pertama kali tidak kenal siapa-siapa. Kemudian baru kenal guru, kiai, dll termasuk santri senior. Jika ketika awal kenal saja santri senior sudah menampakkan hal buruk, bisa saja pada pikiran santri baru mengatakan bahwa hal itu tidak apa-apa. Sehingga santri baru yang diharapkan bisa jadi baik, sudah dicemari di awal oleh seniornya.

Santri senior tentunya sudah berpengalaman bagaimana adab atau tata krama atau sopan-santun yang ada di tempat tersebut. Harapannya, santri yang junior bisa meniru santri senior dalam berakhlak baik. Ini juga sesuai dengan percakapan dengan Ustad Abdur Rahman:

“Nanti contoh nyatanya dari guru dan santri senior atau santri yang lebih lama. Mereka berdua berperan penting dalam uswatun hasanah akhlak kepada santri.”⁶⁸ [AR. 01]

Dalam kaitannya bekerja sama antar guru guna memberikan akhlak yang baik, maka perlu adanya kerjasama antar guru. Di pondok juga menerapkan kerjasama tersebut. Sehingga tidak boleh hal-hal yang sifatnya harus bersikap sama semua guru, itu terjadi perbedaan. Semisal ketika bertemu diajarkan cium tangan. Maka semua guru harus kompak untuk memberikan tangannya ketika santri cium tangan. Tidak boleh salah satu guru memerintahkan mencium tangan, sedang yang lain merasa tidak mau. Ini akan membingungkan santri. Sebagaimana dalam keterangan oleh Ustad Abdur Rahman:

“Kalau kerjasama ya pasti ada. Khususnya dalam hal kesmaan visi dan misi. Kenapa ? Ketika sikap satu guru dan lainnya berbeda, khususnya dalam hal-hal yang memang tidak perlu berbeda itu membingungkan

⁶⁸ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

santri. Salah satu mengatakan demikian-salah satu megatakan demikian. Lha itu mana yang benar. Siapa yang harus saya tiru. Lha itu kasihan santri. Sehingga harus kita itu pertemuan antar guru utuk menyatukan visi-misi. Untuk menyatukan suara. Untuk menyatukan kesamaan-kesamaan dalam pengajaran kita. Dan meminimalisasi kebingungan santri itu sendiri.”⁶⁹ [AR. 07]

Untuk menyampaikan terkait pentingnya kerjasama ini perlu ada teknik. Diantara tekni yang pondok ini lakukan adalah ketika terjadi rapat antar guru, maka di situlah kesempatan untuk mengajak kerjasama antar guru. Semisal ada rapat persiapan ujian. Maka kita sisipkan informasi, ajakan, dan wawasan guna terciptanya kerjasama antar guru utamanya dalam menanamkan akhlak.

Rapat dinilai efektif sebagai sarana menyampaikan ajakan kerjasama karena semua guru kumpul. Dalam pondok ini, ketika ada kegiatan penting semisal ujian atau lainnya, maka semua guru dikumpulkan untuk rapat. Dimana momen seperti ini mungkin sedikit susah jika diterapkan pada sehari-hari. Sebab itu kesempatan ini digunakan dengan baik. Senada dengan keterangan dari Ustad Abdur Rahman:

“Yang paling enak adalah ketika rapat atau ada kumpulan bersama. Ketika demikian banyak guru atau bisa dibilang semua guru kumpul. Hal itu kita gunakan untuk menyampaikan perlunya kerjasama antar guru dalam mendidik santri.”⁷⁰ [AR. 08]

Dari rapat ini, kita akan bahas secara detail apa-apa saja akhlak atau sikap yang perlu guru-guru satukan. Jika waktu tidak memungkinkan, bisa kita lanjut pada rapat berikutnya. Pelaksanaan ini dilaksanakan secara fleksibel. Hasil

⁶⁹ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

⁷⁰ Ibid.

akhirnya adalah semua guru paham sikap apa yang harusnya sama antar guru.

Sesuai dengan penjabaran Ustad Abdur Rahman:

“Seperti yang saya katakan tadi, penyatuan visi misi itu penting. Oleh hal itu, dalam rapat menjadi wadah untuk kita membahas hal-hal mana saja yang menag kita wajib sama. Sehingga semua diantara kita itu tahu bahwa hal-hal ini anatara satu dengan lain guru itu mempunyai kesamaan.”⁷¹
[AR. 08]

Untuk aktivitas sehari-hari jika ditemukan guru yang melanggar akhlak atau melakukan kesalahan, maka dilakukan peneguran. Hanya saja harus ada cara yang digunakan dalam menegur. Langkah awal yang dilakukan pondok ini adalah menegur dengan perbuatan bukan dengan lisan. Misalkan guru A tidak mau memberikan tangannya untuk dicium murid, maka kita contohkan jika dihadapannya tangan kita dicium murid. Tentu harus cari waktu yang tepat.

Ini merupakan sindiran halus bagi guru yang melanggar tadi. Pengasuh berharap dengan teguran halus tadi guru bisa sadar tapi tanpa menyinggung perasaan. Ini sesuai dengan percakapan dengan Ustad Abdur Rahman:

“Kalau ada guru yang seperti itu, ya otomatis langkah pertama kita adalah menegurnya. Namun mungkin dengan cara, kita menunjukkan dengan sikap atau contoh diri kita, ini lho yang benar. Menegurnya itu tidak dengan kata-kata, tapi dengan contoh.”⁷² [AR. 09]

Jika metode tersebut dirasa kurang berhasil, maka dilakukan teknik kedua. Teknik nomor dua ini baru teguran lewat kata-kata. Beliau yang bersalah dipanggil oleh pengasuh pondok guna diajak ngobrol diarahkan mana yang benar. Ini namanya metode yang bertahap.

⁷¹ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

⁷² Ibid.

Sedangkan jika kesalahan sangat fatal, maka guru tersebut harus dikeluarkan. Memang berat dalam putusan yang terakhir ini. Tapi jika memang itu kesalahan fatal misal zina, narkoba, dll maka cara tersebut dikatakan terbaik guna menyelamatkan santri. Jangan sampai kita menyelamatkan satu guru, tapi mengorbankan banyak santri. Sebab guru adalah uswah atau contoh yang baik. Sebagaimana dalam percakapan dengan Ustad Abdur Rahman:

“Jadi sindiranya dengan perilaku kita. Jika hal itu tidak efektif, maka dengan kata-kata kita. Kita panggil kita ajak ngobrol. Kalau itu memang fatal, missal ada guru secara nyata secara rill, secara sadar mengajarkan hal-hal yang buruk misalkan. Melakukan hal-hal yang buruk misalkan dan ketika kita ajak bicara, dia tetap dengan sikapnya yang seperti itu ya mau tidak mau kita harus berpisah. Untuk menyelamatkan santri. Iya kita memberikan kesempatan guru tersebut untuk meninggalkan pondok.”⁷³ [AR. 09]

Berikutnya berkata Ustad Khoron Nashihin bahwa setelah melakukan pemberian wawasan melalui pembelajaran di kelas, maka penerapan dan pembiasaan ini perlu. Sehingga contoh baik yang dilakukan oleh ustadz, kiyai, dan senior sangat dibutuhkan. Berikut kutipan percakapan:

“Yang pertama memang memberikan wawasan, dan yang kedua adalah pembiasaan. Jadi anak setelah mendapat teori kita ajarkan untuk penerapan.”⁷⁴ [KN. 01]

Guru itu juga harus bisa menjaga akhlak dan amaliah. Sebab guru adalah figur yang hendak ditiru oleh santri. Jika contohnya saja salah, amak bagaimana hasilnya. Tentu sangat tidak baik. Seorang guru yang mengatakan bahwa membuang sampah pada tempatnya merupakan bagian akhlak yang baik kepada

⁷³ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

⁷⁴ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Khoiron Nashihin). Pada tanggal 04 November 2023

lingkungan. Maka guru harus terlebih dahulu mempraktikkan akhlak tersebut. Jangan sampai hanya mampu merintah tapi tidak mampu mempraktikkan. Sebagaimana kutipan obrolan dengan Ustad Khoiron Nashihin:

“Tentunya itu ya dari amaliah-amaliah. Sebisa mungkin saya atau seorang guru harus memberikan contoh. Selain memberi contoh juga memberi wawasan. Karena prasangka seorang muraid atau santri itu jauh daripada apa yang dilakukan oleh guru.”⁷⁵ [KN. 04]

Termasuk akhlak baik adalah berbaik sangka kepada semua, termasuk Tuhan dan ciptannya. Ciptaan di sini juga meliputi guru. Sehingga murid dituntut untuk berperasangka baik kepada guru. Tidak boleh murid menggunjing guru jika guru melakukan kesalahan. Sebab hakekatnya, murid tidak tahu apa maksud yang dilakukan gurunya hingga berbuat salah. Maka tuntutan ini adalah pemaksaan untuk berperasangka baik. Dan pemaksaan ini bersifat wajib dan baik.

Maka bisa saja dalam rangka menguji muridnya terkait prasangka baik, guru sengaja melakukan suatu kesalahan yang biasanya masih dihukumi ringan. Kesalahan yang dibuat itu ada tujuannya. Yaitu membersihkan hati murid dari prasangka buruk, dan memaksa murid agar menerapkan perintah berperasangka baik. Penjelasan ini senada dengan keterangan Ustad Khoiron Nashihin:

“Terkadang guru melakukan sesuatu dalam tanda kutip kurang sopan atau kurang berakhlak. Tapi ketidakpantasan itu terkadang disengaja. Untuk apa, yaitu demi membersihkan hati si murid. Karena ketika guru memberikan wawasan, “kalian harus berbaik sangka kepada guru kalian. Walaupun yang tampak itu tidak baik atau tidak pantas. Kalian tetep harus berbaik sangka”. Jadi perbuatan tidak baik tersebut dalam rangka mengajarkan si murid agar tetap berperasangka baik.”⁷⁶ [KN. 04]

⁷⁵ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Khoiron Nashihin). Pada tanggal 04 November 2023

⁷⁶ Ibid.

Dan terakhir adalah pernyataan dari salah satu santri. Dia mengatakan bahwa akhlak kepada semua adalah wajib dan diterapkan di pondok sini. Terkhusus untuk akhlak kepada guru ini juga benar-benar jadi tradisi baik. Diantara adabnya adalah cium tangan kepada beliau. Kemudian membungkukkan badan atau kepala jika kita lewat didepannya. Berikut kutipan percakapan tersebut:

“Apalagi kalau bertemu Abah Yai, sifat akhlak kita itu diuji saat itu. Entah apa namanya, kita menunduk kepala, atau salim, atau apapun itu pokoknya ketika ada Abah Yai kita berakhlak yang baik.”⁷⁷ [AM. 01]

c) *Reward and Punishment*

Dalam menjalankan kebijakan untuk mendidik santri agar berakhlak mulia, perlu dilakukan langkah bila seorang santri melanggar. Di pondok ini jika ditemukan pelanggaran bagi santri, maka dilakukan hukuman. Hukuman ini berguna untuk mendidik agar santri tidak mengulanginya. Sehingga santri yang tidak melanggar juga merasa takut jika melanggar akan mendapatkan hukuman.

Hanya saja dalam hukuman ini bukan hukuman fisik. Hukuman di tempat ini bersifat mendidik. Hukuman ini dalam praktiknya akan lebih mudah diterapkan pada santri mukim. Sedangkan untuk santri kalong lebih sulit sebab mereka tidak 24 jam di pondok. Mereka yang mukim diawasi pihak pondok 24 jam. Sehingga santri mukim akan berusaha berlaku baik selama 24 jam agar tidak terkena hukuman. Sebagaimana keterangan oleh Ustad Abdur Rahman:

“Kalau di pondok itu ada yang namanya takziran atau hukuman. Tentunya hukuman yang tidak bersifat fisik, tapi bersifat mendidik. Jadi ketika mereka melanggar aturan, khususnya yang menyimpang dari apa yang telah

⁷⁷ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ahmad Musthafa)). Pada tanggal 20 November 2023

diajarkan. Dan itu agak berat untuk dipraktikkan pada anak-anak yang tidak mukim.”⁷⁸ [AR. 04]

Hukuman yang mendidik ini benar-benar diterapkan. Dalam penerapannya tidak pandang bulu siapa saja santri yang salah maka akan dihukum. Contoh hukuman ini adalah diperintahkannya santri untuk membaca Al-Quran. Selain itu juga bisa kita perintahkan untuk membaca wirid tertentu seperti Ratibul Haddad.

Ketika santri dihukum, secara tidak langsung hukuman itu memaksa santri untuk belajar. Semisal bagi santri yang kurang lancar membaca Al-Quran maka dia dipaksa belajar dari hukuman itu untuk mempelajari Al-Quran. Begitu juga ketika ada santri yang belum hafal Ratibul Haddad. Maka dengan hukuman itu santri membacanya, minimal kelancaran dalam membaca yang diharapkan. Syukur bisa melaju hingga hafal. Sebagaimana perbincangan dengan Ustad Abdur Rahman:

“Tentu hukumannya ini adalah mendidik ya. Jadi semisal anak itu melanggar ya terkadang suruh baca rotib. Atau dia diperintahkan baca Al-Quran. Atau bisa juga ia diperintah membersihkan lingkungan belajar, misal kelas atau area masjid.”⁷⁹ [AR. 06]

Diantara tujuan hukuman ini adalah agar mereka berusaha untuk menghindari. Agar semakin sedikit santri yang melakukan pelanggaran. Kemudian untuk alasan mengapa hukuman ini bersifat mendidik salah satunya sudah disebutkan di atas. Pada bagian alasannya ditambah sebab ada peraturan pemerintah yang melarang hal tersebut semisal di dalam UU. Sebagaimana ungkapan dari Ustad Abdur Rahman:

⁷⁸ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

⁷⁹ Ibid.

“Hukuman ini bermaksud agar mereka berusaha menghindar dari hukuman, sehingga mereka tetap dalam perbuatan baik. Tapi tidak dihukum fisik, sebab ini pendidikan dimana dalam peraturan di pemerintahan, misal UU telah diatur yang intinya tidak boleh hukuman fisik.”⁸⁰ [AR. 06]

Berikutnya terkait hadiah juga diterapkan pada pesantren ini. Fungsi dari hadiah ini adalah memancing santri agar tetap berada pada akhlak baik. Apalagi menjadi yang terbaik diantara temannya, maka akan diberi hadiah. Perlombaan baik seperti ini perlu dilakukan. Sehingga siswa terpacu untuk semakin baik.

Menurut Ustad Khoiron Nashihin juga sama dengan keterangan sebelumnya. Beliau mengatakan untuk hukuman tidak boleh fisik sebab kita basic-nya pesantren. Selain itu dalam UU juga ada peraturan untuk larangan ini. Ini pengurus niati juga untuk taat pada *ulil amri* / pemimpin. Sebagaimana dalam ungkapan beliau Ustad Khoiron Nashihin:

“Jika dari saya sendiri ada. Jadi jika anaknya akhlaknya baik, maka saya beri hadiah. Adapun jika akhlaknya tidak baik atau melanggar, akan saya beri hukuman. Tetapi karena basic kita pesantren, serta UU yang berlaku. Maka hukuman-hukuman itu bersifat mendidik. Contoh baca Al-Quran, contoh lagi membersihkan kelas.”⁸¹ [KN. 07]

Melanjutkan keterangan hadiah, Ustad Khoiron menambahkan juga suatu penjelasan. Beliau mengatakan bahwa hadiah itun bisa dilakukan dengan pujian. Semisal ada anak yang adab terhadap guru, maka kita katakana “bagus nak, ini adab yang baik. Tambah pintar ya”. Perkataan tersebut membuat sang pelaku senang dan ingin mengulangi perbuatannya kembali.

⁸⁰ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

⁸¹ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Khoiron Nashihin). Pada tanggal 04 November 2023

Selebihnya jika ada rezeki lebih, terkadang guru juga memberikan uang atau makanan ringan ke murid yang berakhlak baik. Memang kegiatan ini tidak selalu menggunakan uang, tapi terkadang jika ada rezeki maka boleh dilakukan. Apalagi jika yang diajar adalah anak kecil, maka mereka tidak melihat nominal. Merka mendapatkan saja itu sudah senang. Sebagaimana perkataan Ustad Khoiron Nashihin:

“Untuk hadiah tidak hanya pujian, jika ada kelonggaran rezeki kita berikan uang ataupun makanan-makanan. Sebab jika anak kecil itu tidak melihat nominal, tapi diberi walau sedikit itu sangat senang.”⁸² [KN. 07]

Terakhir diuraikan juga dan dibenarkan oleh salah seorang santri terkait adanya hukuman ini. Dikatakan oleh Saudara Ahmad Musthafa bahwa dia paling susah kalau adab kepada Tuhan. Diantara alasannya adalah terkadang masih telat dalam sholat. Sedangkan untuk akhlak yang lebih banyak dipegang adalah akhlak kepada guru. Sebab hukuman dari pelanggaran ini bersifat langsung dan ada rasa sungkan atau tidak enak dengan Kiayi jika tidak beradab. Sebagaimana perbincangan dengan Saudara Ahmad Musthafa:

“Mungkin untuk saat ini akhlak kepada Tuhan yang masih susah pak. Kalau dengan Ustad apalagi di depannya pasti baik, sebab takut ditakzir. Pengaruh banget hukuman terhadap pembelajaran. Karena itu hukuman nyata. Sebab jika Tuhan kan katanya umatnya Nabi Muhammad SAW hukumannya ditangguhkan.”⁸³ [AM. 07]

d) Mendoakan Santri

Manusia mendapatkan perintah dari Allah agar berikhtiar dan berdoa.

Tidak bisa seorang manusia hanya berikhtiar saja tanpa doa. Sebab semua yang

⁸² Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Khoiron Nashihin). Pada tanggal 04 November 2023

⁸³ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ahmad Musthafa). Pada tanggal 20 November 2023

ada pada tubuh ini adalah pemberian dari Allah. Semua yang mengatur di alam ini adalah Allah. Dan pemilik semua ini adalah Allah.

Jika manusia hanya berikhtiar saja, belum tentu ada jaminan berhasil. Sebab semisal dalam hal kekayaan, tidak semua orang kaya bisa pergi umrah dan haji. Tapi setiap yang dikehendaki Allah pasti bisa berangkat. Walaupun itu dari kaum yang miskin. Begitu juga dalam usaha memintarkan anak, selain belajar tentu perlu berdoa.

Termasuk kehebatan kiyai-kiyai dulu adalah besar sekali dalam memberikan aliran batin ke murid. Beliau-beliau sangat betah jika untuk riyadhoh. Kekuatan doa itulah yang membantu keberhasilan dari pendidikan. Sebab setelah dilakukan ikhtiar maka penentu hasil adalah Allah. Senada dengan keterangan dari Ustad Abdur Rahman:

“Dan yang ketika tentunya, kita harus banyak-banyak mendoakan santri. Itu ikhtiar batin. Karena apa ? Karena kita tidak hanya mengandalkan usaha dhohir saja. Kelebihannya guru-guru kita, kelebihannya kiyai-kiyai kita, ulama-ulama sepuh jaman dahulu, itu beliau-beliau sangat kuat dalam nytrum batiniahnya santri. Riyadhohnya itu sangat kuat, mendoakan santri itu harus kuat.”⁸⁴ [AR. 04]

Kiyai-kiyai zaman dahulu itu sedikit dalam berbicara tapi banyak berdoa. Beliau lebih mementingkan ikhtiar batin. Tapi tentu tidak meninggalkan ikhtiar dhohir. Kekuatan doa beliau itulah yang menjadi perantara berubahnya kelakuan santri dari jelek menjadi baik.

Bisa jadi apa yang kita dapatkan sekarang itu bukan dari usaha kita. Kemungkinan juga ada dari berkah doa beliau-beliau. Cintanya beliau yang kuat

⁸⁴ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

terhadap santri selain dilampiasikan dengan nasehat tapi juga dengan doa. Beliau menyebut santri-santrinya dikegelapan malam untuk dimintakan ampunan, barokah, dan hidayah kepada Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Ustad Abdur Rahman:

“Makanya beliau-beliau, kiyai-kiyai zaman dahulu itu tidak seberapa banyak bicara, tapi apa hasilnya luar biasa. Mengapa ? Karena ya itu tadi, doanya itu bisa jadi lebih kuat. Tanpa mengurangi usaha dhohir. Tanpa meniadakan usaha-usaha lahiriyah. Makanya mungkin bisa jadi, apa yang dilakukan tirakatnya apa namanya, doanya kiyai-kiyai kita itu bisa jadi sepanjang malam munajat mendoakan kita. Makanya kita yang dulu jadi santri, sekarang ya tetap santrinya guru kita.”⁸⁵ [AR. 04]

“Bisa dikatakan, seorang yang menjadi sukses sekarang ini bukan karena kita hebat, tapi karena doa dan tirakatnya guru-guru kita. Maka kita tidak boleh lupa dengan beliau-beliau. Termasuk adab baik kepada guru-guru kita adalah mendoakan kebaikan untuk beliau-beliau.”⁸⁶ [AR. 04]

e) **Koordinasi dengan Orang Tua**

Orang tua juga memegang peran penting dalam mendidik akhlak anaknya. Tidak bisa jika orang tua hanya membebankan tanggung jawab pendidikan ini pada dunia pendidikan saja. Maksudnya tidak bisa dibebankan hanya pada pesantren dan orang tua acuh. Terlebih bagi santri kalong, maka peran orang tua lebih penting dari guru, sebab durasi waktu bertemu lebih lama dengan orang tua dibandingkan dengan guru.

Oleh sebab itu, pondok ini juga menerapkan koordinasi dengan orang tua. Koordinasi ini bertujuan demi kelancaran usaha guru dalam mendidik santri. Semisal ketika di pondok, santri diajarkan untuk membagi waktu antara ibadah

⁸⁵ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

⁸⁶ Ibid.

sholat, ngaji, dan main. Maka hendaknya juga sama diterapkan di rumah dan diawasi orang tua.

“Kita lakukan koordinasi dengan orang tua. Sehingga ketika di pondok diajarkan untuk mengatur waktu antara belajar dan main, maka di rumah wajib orang tua menerapkan demikian.”⁸⁷ [AR. 05]

Berikutnya juga perlu ada wawasan kepada orang tua bahwa HP sebenarnya juga berpengaruh buruk yang sangat besar. Memang manfaatnya juga besar, jika dipegang orang yang tepat. Oleh sebab itu orang tua harus memperhatikan siapa dan apa yang dicari dalam internet.

Jika santri mukim memang jarang terkait HP ini. Masalah ini sering terjadi pada santrikalong. Sebab mereka lebih bebas dalam pengoperasian HP. Arahan kebaikan ini juga kita berikan pada orang tua. Ini sesuai dengan perkataan Ustad Abdur Rahman:

“Berikutnya juga perlu diberikan wawasan kepada orang tua, bahwa pengaruh negative dari HP itu besar. Memang manfaatnya juga besar, tapi kalau salah penggunaan juga malah sangat bahaya. Hal ini tentu harus ada koordinasi antara guru dan orang tua.”⁸⁸ [AR. 05]

Berikutnya Ustad Khoiron Nashihin menambahkan bahwa kesempatan untuk mengajak kerjasama orang tua adalah ketika *sambang* (menjenguk anaknya). Ketika *sambang* maka bertemu antara orang tua, guru dan murid. Di sini yang diutarakan adalah perkembangan anak, kemudian pelanggaran yang mungkin dilakukan selama ini.

⁸⁷ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

⁸⁸ Ibid.

Setelah itu tujuan guru juga disampaikan di sini. Semisal guru memiliki tujuan A maka sang wali santri juga harus taat A. Sehingga tercapainya anak yang benar-benar berhasil. Sebagaimana dikatakan oleh Ustad Khoiron Nashihin:

“Jika saya itu ketika orang tua mengunjungi atau menjenguk anaknya di pondok. Bahasa jawanya itu sambang. Saya sampaikan terkait perkembangan anaknya, saya sampaikan juga terkait pelanggaran. Kemudian saya sampaikan tujuan guru, tujuan guru seperti ini, anda harus seperti ini. Agar sama-sama bisa kerjasama.”⁸⁹ [KN. 03]

Contoh kongkritnya adalah misal anak direncanakan guru agar tidak sering pulang guna aktif di pondok. Maka ketika orang tua santri tersebut datang, kita jelaskan bahwa jangan sering mengajak pulang. Jika acara yang hendak didatangi tidak ada pengaruhnya sama sekali bila anak ini hadir atau tidak, maka hendaknya tidak perlu. Sebab aktif di pondok lebih penting guna menambah ilmu dan menciptakan akhlak terpuji.

Intinya momen untuk menjenguk anak ini bisa kita jadikan sarana untuk menginformasikan perkembangan anak. Selain itu kita meminta bantuan orang tua demi lancarnya sekolah anak. Sebagaimana perkataan Ustad Khoiron Nashihin:

“Misalkan sang guru meminta agar anak aktif di pondok, tapi orang tua itu menjemput anaknya, itu saya tahan. Artinya jangan sering-sering diajak untuk dijemput pulang. Terlebih jika acaranya tidak penting. Kehadiran anak jika untuk acara tersebut ada atau tidaknya anak tersebut tidak pengaruh, maka lebih baik tetap di pondok. Sebab jika anak sering dijemput, sering bertemu keluarga, anaknya itu kurang nyaman di pondok. Memang di pondok itu tidak nyaman. Maka kalau di bawa pulang sekali, ia akan menginginkannya terus.”⁹⁰ [KN. 03]

“Jadi ketika orang tua menjenguk itu kesempatan untuk laporan. Dilaporkan perkembangan, pelanggaran, dan tujuan guru.”⁹¹ [KN. 03]

⁸⁹ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Khoiron Nashihin). Pada tanggal 04 November 2023

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Ibid.

f) Harus Bisa Menjadi Contoh

Seorang anak pasti akan meniru apa yang ia lihat. Jika yang ia lihat itu baik maka ia akan meniru baik. Sedangkan jika yang dia lihat adalah sesuatu yang tidak pantas, maka ia akan mengikutinya juga. Sehingga seorang anak akan memerlukan figure sebagai contoh untuk kebaikan.

Dalam dunia pesantren, seorang kiayai, ustadz, guru, atau santri senior adalah tokoh-tokoh yang berperan penting dalam memberikan uswatun hasanah. Beliau semua harus memberikan contoh baik kepada murid atau adik tingkatnya. Hanya saja untuk seorang kiai, pemberian contoh ini tidak hanya dalam kelas pembelajaran. Tapi setelah kelas terselesaikan, beliau juga wajib tetap dalam kondisi memberikan contoh baik.

Tuntutan bagi kiai untuk selalu berlaku baik, baik dalam posisi mengajar atau tidak terjadi secara lama. Maksudnya durasi waktu dalam pemberian contoh ini tidak hanya satu jam dua jam. Durasi ini tidak hanya sehari dua hari. Bahkan tidak hanya setahun dua tahun. Akan tetapi, pemberian contoh ini dilakukan seumur hidup beliau. Harapannya agar si santri memiliki figure nyata yang bisa dilihat dan ditiru untuk berbuat baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustad Abdur Rahman:

“Kalau kendala dalam mengajarkan akhlak itu yang pertama adalah ketika kita mengajarkan akhlak maka mau tidak mau kita pun juga harus membrikan contoh. Yang itu tidak berlaku sehari dua hari, tetapi terus menerus. Itu sebenarnya bisa menjadi kendala tetapi juga menjadi motivasi kita.”⁹² [AR. 03]

⁹² Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

Kendala di sini bisa terjadi jika seorang figure baik ustadz, kiyai, santri senior atau lainnya memiliki dasar akhlak yang buruk. Ditambah lagi jika orang tersebut merasa enggan dan malas untuk memperbaiki diri sendiri. Sehingga bagi dirinya pun penerapan akhlak akan berat. Padahal dalam dunia pengajaran akhlak, tidak bisa guru hanya pandai bicara. Tapi dia juga harus bisa mempraktikkan apa yang ia jelaskan.

Kemudian jika figure tersebut terpacu untuk memperbaiki diri, maka ini bukan halangan. Bahkan bisa disimpulkan ini motivasi guru untuk berubah semakin baik. Walaupun guru yang awalnya kurang baik, tapi dia mampu mengendalikan syahwat sehingga mampu berproses menjadi baik, maka ini hal positif.

Sehingga keharusan guru untuk menjadi contoh atau *uswatun hasanah* bisa memiliki dampak buruk, tapi dampak baiknya juga ada. Tinggal dari diri guru sendiri tersebut mampu mengolah kea rah yang mana. Semakin baik jiwa guru, maka mudah untuk mengarah kepada kebaikan. Sebaliknya jika dasar diri guru tersebut sudah enggan berakhlak baik, maka akan menjadi kendala. Sebagaimana dalam ungkapan Ustad Abdur Rahman:

“Bisa menjadi kendala ketika sebenarnya akhlak itu pun bagi kita juga berat. Bisa menjadi motivasi ketika kita apa, benar-benar mau memperbaiki diri. Jadi kita memaksa diri kita untuk menerapkan akhlak itu. Sehingga kita termotivasi.”⁹³ [AR. 03]

Bagi santri mukim, maka pemandangan *uswatun hasanah* dari para kiyai dan ustadz sangat sering dijumpai. Sebab santri mukim 24 jam full berada

⁹³ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

dilingkungan pondok. Maka selama sahari penuh ia bisa memantau gerak gerak guru atau seniornya guna menjadikan beliau contoh baik. Dimana walau diluar jam pelajaran pun, mereka tetap bisa mengambil contoh baik dari penerapan yang dilakukan oleh kiayi.

Sedangkan jika santri kalong tentu jamnya berbeda dengan yang mukim. Mereka santri kalong tidak sepenuhnya di pondok. Bahkan lebih banyak waktu di luar pondok dari pada di pondok. Sehingga selesai pelajaran di kelas, mereka tidak bisa mengamati dan meniru akhlak baik dari guru-guru. Hal ini disebabkan mereka pulang ke rumah. Sebagaimana dalam kutipan percakapan dengan Ustad Khoiron Nashihin:

“Hambatannya jika santri mukim lebih mudah. Jika santri kalong lebih susah. Sebab santri kalong itu tidak bisa diawasi 24 jam. Bahasa lainnya jam di pondok lebih banyak santri mukim dari santri kalong. Sebab santri kalong itu pulang.”⁹⁴

[KN. 08]

3. Dampak Setelah Penanganan Kendala Tersebut

Penerapan penanganan di atas tentu berdampak bagi santri yang melakukannya. Hanya saja untuk dampak terhadap nilai jika menurut Ustad Abdur Rahman maka dampaknya sedikit. Sebab nilai itu tidak bisa hanya didapat dari akhlak yang baik. Tapi lebih fokusnya pada kemampuan otak dalam belajar. Jika kemampuan berfikirnya tinggi tentu nilainya juga tinggi.

Di sini bukan tidak ada efek terhadap nilai rapot, tapi efeknya yang sedikit.

Poin utama dalam pengambilan nilai di rapot itu ya kemampuan ketika belajar. Bukan

⁹⁴ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Khoiron Nashihin). Pada tanggal 04 November 2023

kita itu full akhlak baik terus tidak belajar. Sebagaimana dalam kutipan percakapan dengan Ustad Abdur Rahman:

“Ya tetap pengaruh ke nilai itu ada, tapi yang paling utama itu ya belajar. Kalau kita kepingin nilai kita bagus ya belajar. Jangan sampai kita itu apa, kita menafikan, kita meniadakan belajar. Yang penting kita dapet barokah. Itu tidak begitu. Bukan sedikit-sedikit barokah, nanti tidak jadi pintar. Ada masanya, ada bagiannya sendiri-sendiri. Karena di pondok itu mengakarkan rasionalitas. Pondok itu kan tempatnya belajar, tempatnya menuntut ilmu. Ya harus ketika melakukan sesuatu berdasarkan ilmu. Kalau melakukan sesuatu tidak berdasarkan ilmu, ya tidak ada bedanya dengan yang di luar pondok.”⁹⁵ [AR. 10]

Masalah belajar tidak bisa dianggap sepele. Belajar dalam lingkungan pondok sangat diperlukan. Sebab materi ke-Islaman itu sangat banyak. Mulai fiqh, Al-Quran, Hadits, akhlak, dll. Sehingga mengandalkan mengabdikan saja di pondok tidak cukup. Santri tidak bisa hanya yang penting dapet barokah, tapi mereka juga harus belajar agar dapat ilmu.

Memang benar keberkahan itu ada. Hanya saja ikhtiar dhohir juga perlu dilakukan. Ikhtiar ini berupa belajar dengan rajin dan serius. Ketika santri rajin belajar, kemungkinan besar memiliki nilai yang baik. Apalagi jika santri tersebut sudah rajin belajar ditambah akhlaknya baik. Maka nilai di rapot insya Allah mengikuti baik. Sehingga yang besar pengaruhnya dalam nilai itu belajar. Sebagaimana dalam kutipan percakapan dengan Ustad Abdur Rahman:

“Jadi sebenarnya, kalau masalah akhlak dan nilai tidak bisa dijadikan patokan dan acuan. Kenapa ? Karena masalah bagusnya nilai itu secara akal secara dhohir itu ya otomatis mau tidka mau memang bukan didapatkan dari kita sopan-santun, tapi dari kita belajar.”⁹⁶ [AR. 10]

⁹⁵ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

⁹⁶ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

“Makanya, di pondok itu kita khususnya tidak bisa hanya ngawulo, manut, terus tanpa adanya belajar. Menganggap masalah sepele terhadap belajar menghafalkan, dsb itu tidak bisa. Jadi tetap nilai itu pengaruhnya dari belajar.”⁹⁷ [AR. 10]

Jika perubahan ini ditinjau dari segi perubahan akhlak juga ada. Setelah problem di atas dilakukan penanganan, maka tentu ada perubahan dalam akhlak santri. Hanya saja secara umu kita juga sadar bahwa perubahan ini bermacam-macam. Ada yang perubahannya banyak, ada yang perubahannya sedikit. Ada santri yang perubahannya cepat, tapi juga ada santri yang perubahannya lambat.

Bahkan tidak menutup kemungkinan, ada juga yang tidak berubah akhlaknya. Sebab kita juga harus ingat bahwa kita manusia biasa, dimana segala keputusan akhir adalah di tangan Allah. Semisal kita menghendaki agar santri semua akhlaknya baik. Dewan guru telah bersusah payah dalam mendidik menggunakan berbagai metode. Tetapi jika memang kehendak Allah anak itu belum mendapat hidayah, ya tetap saja tidak berubah sifat yang buruknya. Sebagaimana perkataan Ustad Abdur Rahman:

“Ya tetep yang namanya manusia itu, tidak hanya di pondok, semuanya ya akan berubah. Cuma ada yang tdiak berubah ya ada. Santri-santri yang berubah pun tidak sama. Dalam artian ada yang bisa langsung berubah, ada yang sedang, ada yang lama baru berubah.”⁹⁸ [AR. 11]

Termasuk dalam merawat santri ini adalah kegiatan yang perlu kesabaran. Sebab karakteristik santri itu berbeda-beda. Ada yang sejak masuk pondok anaknya itu pendiam dan penurut. Ada juga santri yang sejak masuk pondok sudah tidak baik tingkah lakunya. Oleh karena itu guru perlu ekstra sabar dalam menghadapi sifat dan karakter yang berbeda-beda dari santri sendiri.

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

Bahkan ada beberapa Kiyai yang menerapkan sistem *Al-Afwu* (memaafkan). Sehingga jika kesalahannya hanya ringan beliau tidak mengeluarkan. Kiai yang seperti ini sangat cinta pada muridnya. Beliau tidak mudah mengeluarkan santri walaupun santri banyak salah. Beliau lebih memilih untuk kembali mendidiknya. Beliau berpikiran kalau bukan kita yang merawat lalu siapa lagi. Maka dari itu sebanyak apapun kesalahan santri beliau berusaha tidak mengeluarkan dan memaafkan. Ini salah satu metode pembelajaran dari para kiyai. Atau bisa juga disebut *thoriqathut ta'lim*. Sebagaimana ungkapan dari Ustad Abdur Rahman:

“Memang merawat santri itu butuh kesabaran. Makanya sebagian pondok para kiyai-kiyai itu menerapkan sistem al-afwu. Memaafkan santri yang salah. Kalau ndak benar-enar fatal santri tidak dikeluarkan. Dirawat terus santrinya, saking sayangnya. Termasuk diantaranya guru sayan KH. Zainal Arifin Arif almaghfurlah Allahuyarham. Saya sempet berdialog dengan beliau, kenapa santri yang seperti itu tetap dipertahankan yai ? Jawaban beliau gini, kalau bukan kita yang merawat siapa lagi yang merawat. Itu menunjukkan kesabaran beliau dan betapa sayangnya beliau sama santri. Itu salah satu thoriqoh. *Thoriqatut ta'lim*. Metode pembelajaran salah satunya ya itu.”⁹⁹ [AR. 11]

Kemudian Ustad Khoiron Nashihin menambahkan terkait hal ini. Menurut beliau santri yang akhalaknya baik itu juga nilai kognitifnya baik. Sebab pengambilan nilai di sini itu tidak hanya spek pengetahuan, tapi juga akhlak dan tugas. Jadi ada pembagian sub penilaian dalam rapot.

“Kalau sebagian besar sekolahan, khususnya di sini itu sangat berpengaruh. Ketika ada anak yang memiliki akhlak lebih itu nilainya beda. Jadi nilai itu ada pembagian. Ada yang dari tingkat kecerdasan pemahaman materi, ada yang dari akhlak, ada yang dari tugas.”¹⁰⁰ [KN. 06]

⁹⁹ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Abdur Rahman). Pada tanggal 03 November 2023

¹⁰⁰ Wawancara dengan pengajar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin (Ustad Khoiron Nashihin). Pada tanggal 04 November 2023

Sehingga ketika ada anak yang cerdas, tapi akhlaknya buruk. Makah al itu akan mengurangi naliannya. Mengingat aspek penilaian ini tidak berhenti pada kemampuan pengetahuan siswa. Sopan santun santri juga mempengaruhi dalam nilai akhir. Yang jelas aspek ditentukan dari tiga hal tadi yaitu pengetahuan, tugas, dan akhlak. Sebagaimana pernyataan Ustad Khoiron Nashihin:

“Jadi ketika anak itu cerdas tetapi tidak ditopang dengan akhlak baik maka nilainya kurang. Mengambil nilai tidak hanya dari satu item, tapi ada tiga pon tadi dijadikan satu.”¹⁰¹ [KN. 06]

Ditinjau dari segi akhlak, Ustad Khoiron mengatakan ada perubahan pada santri setelah melakukan penanganan tersebut. Walaupun ada perubahan, wajib bagi guru untuk tetap mewangawasi dan membimbing. Sebab usia mereka itu masih labil. Dan tidak lupa untuk selalu mendoakan santri. Sebagaimana cuplikan percakapan dengan Ustad Khoiron Nashihin:

“Untuk jadi baik itu ada. Tapi jadi seorang guru itu dilarang lelah untuk mengingatkan dan memantau perkembangan santri. Sebab usia-usia mereka itu adalah usia-usia yang labil. Usia-usia yang terus harus didampingi.”¹⁰² [KN. 10]

“Perkembangan itu ada tapi harus tetap didampingi dan terus didoakan. Ini merupakan ikhtiar batin, yaitu doa.”¹⁰³ [KN. 10]

C. Temuan Penelitian

1. Kendala Guru Agama Dalam Mengajarkan Akhlak

a) Pengaruh HP dan Lingkungan

Seorang santri ketika ia di rumah dan diizinkan memegang HP, maka ia bisa mengakses apapun tersmauk hal negatif. Kegiatan ini jika tidak diawasi oleh orang tua maka juga bisa menimbulkan pengaruh buruk bagi anaknya. Pengaruh

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰²

¹⁰³

HP sangat kuat, sebab jika sudah di rumah, santri bisa dengan mudah mendapatkan pengaruh buruk melalui HP.

Banyak kitab agama yang menyoroti terkait bahayanya lingkungan. Bahaya ini juga terjadi pada santri dalam pembentukan akhlak. Seringnya santri itu menerima materi yang baik terkait akhlak, serta mendapatkan contoh dan dukungan lingkungan yang baik, maka besar kemungkinan santri menjadi baik. Sedangkan jika lingkungan santri tidak mendukung, besar kemungkinan santri akan terpengaruh untuk tidak baik.

2. Cara Guru Agama Dalam Mengatasi Kendala Tersebut

a) *Mauidzoh Hasanah dan Pembelajaran di Kelas*

Untuk menambah wawasan santri terkait akhlak, maka juga dilakukan pembelajaran di kelas. Pembelajaran ini tentu seperti pada umumnya, maksudnya adalah terdapat seorang ustadz sebagai guru dan santri sebagai murid. Dengan membedah kitab-kitab ulama terkait akhlak ini, santri bisa paham mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam kaitannya *mauidzoh hasanah* ini, guru tidak boleh lelah dalam mengingatkan santri. Sebagaimana kita ketahui bahwa *mauidzoh hasanah* pesan yang baik, maka pesan-pesan kiyai untuk selalu berbuat baik sangat dibutuhkan santri. Sebab ruh manusia juga perlu makanan. Dan diantara makanan ruh adalah nasehat yang baik.

b) *Uswatun Hasanah*

Pemberian contoh yang baik pada siswa atau peserta didik adalah langkah tepat yang diambil guna merangsang siswa untuk meniru. Di pondok ini juga

demikian. Penerapan *uswatun hasanah* kepada santri dilakukan oleh kiyai, ustadz, guru, serta santri senior. Sehingga setelah mendapatkan teori terkait akhlak yang baik, maka siswa bisa melihat bagaimana praktiknya

Contoh atau *uswah* yang baik sangat berdampak besar terhadap perkembangan akhlak yang baik bagi santri. Sebab jika hanya teori saja, kurang merasuk di hati para santri, karena gurunya yang sebagai panutan hanya bisa bicara tanpa praktik. Dalam kasus ini UStad Abdurrahman membenarkan. Beliau mengatakan bahwa sumber terbesar dari pengaruh akhlak itu tauladan atau contoh. Bukan dari pelajaran, walaupun pelajaran juga penting dan mendukung. Sebagaimana dalam percakapan dengan beliau:

Guru itu juga harus bisa menjaga akhlak dan amaliah. Sebab guru adalah figur yang hendak ditiru oleh santri. Jika contohnya saja salah, amak bagaimana hasilnya. Tentu sangat tidak baik. Seorang guru yang mengatakan bahwa membuang sampah pada tempatnya merupakan bagian akhlak yang baik kepada lingkungan. Maka guru harus terlebih dahulu mempraktikkan akhlak tersebut. Jangan sampai hanya mampu merintah tapi tidak mampu mempraktikkan.

c) **Reward and Punishment**

Dalam menjalankan kebijakan untuk mendidik santri agar berakhlak mulia, perlu dilakukan langkah bila seorang santri melanggar. Di pondok ini jika ditemukan pelanggaran bagi santri, maka dilakukan hukuman. Hukuman ini berguna untuk mendidik agar santri tidak mengulanginya. Sehingga santri yang tidak melanggar juga merasa takut jika melanggar akan mendapatkan hukuman. Hanya saja dalam hukuman ini bukan hukuman fisik. Hukuman di tempat ini

bersifat mendidik. Contoh hukuman ini adalah diperintahkannya santri untuk membaca Al-Quran. Selain itu juga bisa kita perintahkan untuk membaca wirid tertentu seperti Ratibul Haddad.

Berikutnya terkait hadiah juga diterapkan pada pesantren ini. Fungsi dari hadiah ini adalah memancing santri agar tetap berada pada akhlak baik. Apalagi menjadi yang terbaik diantara temannya, maka akan diberi hadiah. Perlombaan baik seperti ini perlu dilakukan. Sehingga siswa terpacu untuk semakin baik. Hadiah itu bisa dilakukan dengan pujian atau berupa uang dan makanan ringan. Hanya saja untuk uang tidak selalu dilakukan.

d) Mendoakan Santri

Manusia mendapatkan perintah dari Allah agar berikhtiar dan berdoa. Tidak bisa seorang manusia hanya berikhtiar saja tanpa doa. Sebab semua yang ada pada tubuh ini adalah pemberian dari Allah. Semua yang mengatur di alam ini adalah Allah. Dan pemilik semua ini adalah Allah.

Termasuk kehebatan kiayai-kiyai dulu adalah besar sekali dalam memberikan aliran batin ke murid. Beliau-beliau sangat betah jika untuk riyadhoh. Kekuatan doa itulah yang membantu keberhasilan dari pendidikan. Sebab setelah dilakukan ikhtiar maka penentu hasil adalah Allah.

e) Koordinasi dengan Orang Tua

Orang tua juga memegang peran penting dalam mendidik akhlak anaknya. Tidak bisa jika orang tua hanya membebankan tanggung jawab pendidikan ini pada dunia pendidikan saja. Maksudnya tidak bisa dibebankan hanya pada pesantren dan orang tua acuh. Terlebih bagi santri kalong, maka peran orang tua

lebih penting dari guru, sebab durasi waktu bertemu lebih lama dengan orang tua dibandingkan dengan guru.

f) Harus Bisa Menjadi Contoh

Dalam dunia pesantren, seorang kiyai, ustadz, guru, atau santri senior adalah tokoh-tokoh yang berperan penting dalam memberikan uswatun hasanah. Beliau semua harus memberikan contoh baik kepada murid atau adik tingkatnya. Hanya saja untuk seorang kiai, pemberian contoh ini tidak hanya dalam kelas pembelajaran. Tapi setelah kelas terselesaikan, beliau juga wajib tetap dalam kondisi memberikan contoh baik.

Kendala di sini bisa terjadi jika seorang figure baik ustadz, kiyai, santri senior atau lainnya memiliki dasar akhlak yang buruk. Ditambah lagi jika orang tersebut merasa enggan dan malas untuk memperbaiki diri sendiri. Sehingga bagi dirinya pun penerapan akhlak akan berat. Padahal dalam dunia pengajaran akhlak, tidak bisa guru hanya pandai bicara. Tapi dia juga harus bisa mempraktikkan apa yang ia jelaskan.

3. Dampak Setelah Penanganan Kendala Tersebut

Penerapan penanganan di atas tentu berdampak bagi santri yang melakukannya. Hanya saja untuk dampak terhadap nilai jika menurut Ustad Abdur Rahman maka dampaknya sedikit. Sebab nilai itu tidak bisa hanya didapat dari akhlak yang baik. Tapi lebih fokusnya pada kemampuan otak dalam belajar. Jika kemampuan berfikirnya tinggi tentu nilainya juga tinggi. Di sini bukan tidak ada efek terhadap nilai rapot, tapi efeknya yang sedikit. Poin utama dalam pengambilan nilai di

rapot itu ya kemampuan ketika belajar. Bukan kita itu full akhlak baik terus tidak belajar.

Jika perubahan ini ditinjau dari segi perubahan akhlak juga ada. Setelah problem di atas dilakukan penanganan, maka tentu ada perubahan dalam akhlak santri. Hanya saja secara umum kita juga sadar bahwa perubahan ini bermacam-macam. Ada yang perubahannya banyak, ada yang perubahannya sedikit. Ada santri yang perubahannya cepat, tapi juga ada santri yang perubahannya lambat.

Kemudian Ustad Khoiron Nashihin menambahkan terkait hal ini. Menurut beliau santri yang akhalaknya baik itu juga nilai kognitifnya baik. Sebab pengambilan nilai di sini itu tidak hanya spek pengetahuan, tapi juga akhlak dan tugas. Jadi ada pembagian sub penilaian dalam rapot.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kendala Guru Agama Dalam Mengajarkan Akhlak

1. Pengaruh HP dan Lingkungan

Pada era modern seperti ini HP merupakan benda yang sudah tidak asing bagi masyarakat. Termasuk juga bagi kalangan santri HP merupakan benda yang lumrah untuk dipakai. Hanya saja HP dapat membawa dampak positif dan juga dampak negatif. Walaupun dampak positif itu banyak, tetapi dampak negatifnya juga banyak. Terlebih jika digunakan bagi orang yang tidak tepat. Misalkan orang tersebut memang memiliki kebiasaan buruk atau memiliki tingkah laku buruk, maka HP bisa digunakan untuk kejahatan. Sebaliknya bagi orang yang memiliki dasar jiwa baik, maka HP bisa digunakan untuk menambah kebaikan, sebab HP juga bisa membawa kebaikan.

Dengan HP guru dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan yang mungkin tidak ada di kitab yang beliau miliki. Sehingga dengan HP literatur membaca, literatur untuk mencari informasi bisa lebih luas bahkan bisa menembus negara. Dengan kata lain, dunia sebesar ini bisa diakses melalui HP sehingga terlihat kecil. Maka HP ini bisa bermanfaat bagi guru ketika dimanfaatkan dengan baik. Selain itu pendidikan di era modern ini juga bisa melalui online, maka guru bisa memberikan tugas-tugas secara online atau membuat raport secara online yang bisa diakses oleh orang tua di rumah tanpa harus ke pondok pesantren atau sekolah. Maka dari itu pengelolaan HP harus diawasi dengan ketat, karena bisa membuat dampak negatif bagi penggunaannya termasuk bagi guru itu tadi.

Santri ketika di pondok pesantren dilarang menggunakan HP atau Ada jam-jam khusus dalam penggunaannya. Tetapi ketika di rumah anak bisa mengakses semaunya dia dan mengakses apa saja sehingga dampak positif atau negatif sangat mempengaruhi anak tersebut sesuai dengan apa yang ia cari pada HP. Semisal di pondok pesantren itu diajarkan untuk mengatur pembagian waktu untuk bermain hp, maka di rumah harus demikian juga orang tua mengatur waktu anaknya untuk menggunakan HP. Sehingga waktu anak bisa terbagi secara maksimal untuk kegiatan positif. Misalkan untuk belajar, untuk ibadah, salat, ngaji, dan lain-lain, baru nanti ada waktu tersendiri untuk bermain menggunakan HP tersebut.

Dalam Al-Quran Surat Al-Isra' ayat 36 disebutkan bahwa semuanya akan dimintai pertanggung jawaban. Berikut merupakan teks ayatnya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”¹⁰⁴ (QS. Al-Isra’: 36)

Mengingat hal ini maka orang tua dan guru perlu mengawasi santri atau muridnya dalam menggunakan HP. Sebab apapun yang diakses, apapun yang dilihat apapun yang didengarkan, akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Sedangkan orang tua dan guru juga dimintai pertanggungjawaban di akhirat terkait apa yang ia ajarkan, apa yang ia lakukan, untuk mendidik anaknya atau untuk mendidik santrinya. Jika seorang guru atau orang tua membiarkan anaknya mengakses keburukan tanpa adanya nasehat bisa menjadi problem di akhirat, karena akan dimintai

¹⁰⁴ https://www.tokopedia.com/s/quran/al-isra/ayat-36?utm_source=google&utm_medium=organic

pertanggungjawaban. Maka dari itu hubungan guru dan orang tua dalam mengingatkan seorang santri atau anak perlu dilakukan utamanya dalam pengaksan HP. Terlebih bagi santri kalong yang berkemungkinan lebih besar untuk mengakses HP karena dia sering pulang ke rumah.

Berikutnya terkait pengaruh lingkungan. Sebenarnya HP juga merupakan lingkungan bagi peserta didik atau santri, hanya saja lingkungan itu secara online sedangkan lingkungan yang nyata atau secara offline adalah semisal keluarganya, atau teman bermainnya, atau tetangganya yang ada di sekitar rumah. Maka lingkungan ini juga menjadi sorotan dari banyak ulama, karena memiliki pengaruh besar bagi jiwa seseorang, memiliki pengaruh besar bagi akhlak seseorang, dan memiliki pengaruh besar bagi keimanan seseorang. Sebagaimana Rasulullah itu pernah bersabda yang intinya agama seseorang itu tergantung teman dekatnya. Berikut teks haditsnya:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Terjemahnya: “Seseorang tergantung agama teman dekatnya, maka hendaknya kalian memerhatikan siapakah teman dekatnya.”¹⁰⁵ (HR. Ahmad).

Dari hadis tersebut jelas bahwa orang itu akan mengikuti perbuatan teman dekatnya. Jika lingkungan atau teman dekatnya merupakan kebaikan maka orang tersebut akan terpengaruh untuk berbuat baik. Sebaliknya jika lingkungannya adalah keburukan maka orang tersebut akan terpengaruh menjadi buruk. Sebagaimana dikatakan bahwa jika dua orang atau lebih duduk bersama, maka ia akan saling tarik-menarik terkait sifatnya. Semisal ada dua orang A dan B. A ini merupakan orang

¹⁰⁵ <https://bpkh.go.id/hendaknya-mencari-teman-yang-baik-saat-berhaji/>

yang baik sedangkan B merupakan orang yang buruk. Maka sifat A yang baik ini akan tarik-menarik dengan sifat B yang buruk. Tinggal melihat sifat mana yang menang. Jika sifat A yang menang, maka B akan berubah menjadi baik. Sedangkan jika sifat B yang menang, maka sifat A akan berubah menjadi buruk.

Bahaya lingkungan ini sangat hebat, sebagaimana yang telah diterangkan para ulama. Bahkan ada hadis nabi terkait teman tadi, maka perlu diperhatikan ketika kita memilih tempat tinggal. Semisal ada orang ingin membeli rumah maka yang dilihat diantaranya adalah dimana ia tinggal, bersama siapa ia tinggal. Tidak hanya dilihat bagaimana bentuk bangunannya, mewah atau tidak, tidak hanya seperti itu. Tetapi teman atau lingkungan yang ia tempati itu bagaimana. Sebab keluarganya atau anak-anaknya akan tinggal di tempat tersebut dan akan terpengaruh oleh lingkungan tersebut. Jika lingkungan baik maka keluarganya terpengaruh berbuat baik, jika lingkungan buruk maka keluarganya ikut berbuat buruk. Maka ini pentingnya memilih lingkungan ketika membeli rumah atau memilih tempat tinggal.

Walaupun santri mukim ia harus tetap berusaha memilih teman yang baik. Karena di pondok pesantren tidak semua santri itu memiliki sifat atau karakter yang baik. Memang pada umumnya santri itu memiliki akhlak yang baik tetapi tidak semua. Karena latar belakang mereka masuk pondok itu sudah berbeda-beda sehingga karakter setiap santri itu berbeda-beda. Jika santri mukim saja harus memilih teman yang baik di dalam pondok, maka sangat dianjurkan bagi santri kalong untuk pintar-pintar memilih teman yang baik. Dan kalong harus bisa memilih lingkungan yang baik. Sebab di luar pondok pesantren bahayanya jauh lebih besar daripada di dalam pondok pesantren. Mengingat di luar pondok pesantren lebih bervariasi terkait

karakter orang yang ada di lingkungan tersebut. Bahkan ada tempat yang mungkin banyak pencurinya atau banyak perjudiannya atau banyak berzinanya, maka perlu dilakukan pemilahan mana yang baik dan mana yang buruk. Perlu dilakukan penjagaan mana yang baik dan mana yang buruk

B. Cara Guru Agama Dalam Mengatasi Kendala Tersebut

1. Maudzoh Hasanah dan Pembelajaran di Kelas

Berikutnya terkait mauidzoh hasanah. Secara umum kegiatan ini adalah berisi nasehat-nasehat yang baik. Maka seorang guru hendaknya memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada santrinya guna meluruskan akhlak santri tersebut. Untuk nasehat baik ini bisa dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Memang secara teori pelajaran di kelas itu sangat penting karena menambah wawasan dengan kita membuka kitab ulama terdahulu, serta menambah wawasan karena diberikan keterangan oleh guru. Tetapi di luar kelas nasehat guru juga diperlukan oleh santri mengingat terkadang santri melakukan suatu kesalahan di luar pembelajaran di kelas. Maka jika terjadi demikian seorang guru itu hendaknya menegur santrinya sehingga santri tersebut bisa berubah menjadi baik. Jadi inti teguran ini adalah berupa nasehat-nasehat yang baik. Sebagaimana dalam teori bahwa mauidzoh hasanah itu salah satu isinya adalah terkait nasihat yang baik atau pengarahan atau pengajaran yang baik.

Bagi santri mukim tentu memiliki kelebihan berupa pengawasan yang lebih oleh gurunya dibanding santri tidak mukim. Sebab santri mukim itu 24 jam berada di pondok pesantren. Secara tidak langsung selama sehari penuh tersebut santri bisa belajar kepada gurunya walaupun tidak dalam kondisi belajar di kelas. Seperti ketika ia melihat gurunya membuang sampah pada tempatnya, maka ini pendidikan terkait

akhlak lingkungan. Alhasil santri ini bisa meniru perbuatan baik tersebut. Berbeda dengan santri kalong yang dia tidak penuh tinggal di pondok, maka belajarnya hanya terbatas sesuai jam pelajaran yang telah ditentukan.

Dalam teori disebutkan bahwa ketika menasehati itu harus menggunakan cara-cara yang baik, cara-cara yang tidak menyinggung perasaan. Dengan harapan ketika dilakukan dengan cara-cara tersebut maka orang yang dinasehati tidak marah dan mau menerima nasehat tersebut. Berbeda ketika kita menasehati dengan cara yang tidak santun, otomatis kemungkinan besar nasehat kita tidak diterima oleh pendengar. Maka hendaknya guru memberikan nasehat kepada murid dengan bahasa yang santun.

Begitu juga orang tua ketika anaknya pulang dari pondok dan berada di rumah, maka harus melakukan nasihat-nasihat yang baik juga kepada anaknya. Dan nasihat ini harus dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang baik sehingga anak bisa merubah perbuatan yang buruk menjadi perbuatan yang baik.

Nasihat ini juga bisa dilakukan dengan memberikan berita yang menyenangkan atau berita terkait peringatan. Di Al-Quran sendiri ada ancaman bagi orang-orang yang melakukan suatu kesalahan dan juga ada sebuah kabar gembira bagi seorang yang melakukan kebaikan. Maka ini bisa ditiru oleh guru atau orang tua untuk memberikan kabar gembira dan peringatan bagi anak atau santrinya yang melakukan pelanggaran atau yang patuh terhadap aturan. Bagi yang melakukan pelanggaran tentu ada ancaman-ancaman dari orang tua atau guru, sedangkan ketika berbuat baik maka ada kabar menyenangkan yang didapat oleh pelaku tersebut.

2. Uswatun Hasanah

Istilah ini tidak asing lagi bagi umat Islam. Karena di dalam Islam contoh yang baik merupakan hal penting dalam pengajaran tentang keislaman. Sebagaimana Rasulullah sendiri merupakan uswatun hasanah atau contoh yang baik bagi umatnya dan itu sudah tertera di dalam Alquran. Berikut bunyinya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا¹⁰⁶

Terjemahnya:¹⁰⁶ "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Sehingga dalam mempelajari Islam kita memiliki contoh terbaik yaitu Rasulullah. Kemudian contoh baik itu diteruskan oleh sahabat hingga ulama-ulama zaman sekarang. Karena ulama merupakan pewaris para nabi. Maka tidak heran jika di pondok pesantren itu menerapkan sistem *uswatun hasanah* demi mendidik santri-santrinya.

Dalam pendidikan Islam yang menjadi sumber utama dari agama Islam adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala kemudian yang nomor dua yaitu utusan-Nya Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Nabi Muhammad merupakan makhluk Allah yang paling baik. Baik dalam segala hal, termasuk baik dalam hal akhlak. Maka tidak salah ketika seorang ulama mencontoh kepribadian Rasulullah untuk meniru akhlak atau perbuatan yang baik. Dimana Rasulullah lah yang pantas menjadi panutan terbaik, karena tidak ada seorangpun yang mampu menyamai Rasulullah. .

¹⁰⁶ Al-Quran cetakan kemenag

Semua orang hanya dituntut untuk meniru kepribadian Rasulullah, tapi tidak ada yang mampu untuk menyamai pangkat dan kedudukan Rasulullah. Maka sebaik-baik manusia di zaman sekarang ataupun zaman sahabat dulu, itu tidak ada yang menyamai Rasulullah. Ibarat kebaikan Rasulullah itu 100%, maka kita tidak mungkin untuk menirunya 100%. Kita hanya mampu meniru sebagiannya saja. Bahkan dikatakan generasi terbaik ialah generasi sahabat, kemudian tabiin, dan seterusnya sampai generasi kita sekarang. Maka tidak mungkin dan sangat tidak mungkin jika orang zaman sekarang memiliki akhlak yang setara dengan sahabat. Jangankan dengan Rasulullah dengan sahabat saja kita sudah tidak mungkin.

Dalam dunia pondok pesantren penerapan contoh ini juga dilakukan. Termasuk pondok pesantren tempat penelitian ini. Di sini tidak hanya kiyai yang menjadi contoh bagi santrinya, tetapi dewan guru yang lain termasuk santri senior juga ikut berperan dalam pemberian contoh baik kepada santri-santri. Diantara keutamaan memberikan contoh baik adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ
فَاعِلِهِ (رواه أبو داود)

Terjemahnya: "Diriwayatkan dari Abi Mas'ud al-Anshari, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barang siapa yang menunjukkan kebaikan, maka ia mendapatkan pahala sepadan dengan orang yang melakukannya."¹⁰⁷ (HR Abu Dawud)

Berikutnya jika santri senior itu berakhlak buruk maka juga akan berdampak pada santri junior. Sehingga perubahan akhlak seorang santri itu tidak hanya

¹⁰⁷ <https://banten.nu.or.id/keislaman/keutamaan-mengajak-kebaikan-ala-sayyid-muhammad-al-maliki-3How6>

dipengaruhi oleh jajaran dewan guru saja, tetapi juga teman bermain atau teman yang ada di pondoknya. Maka dari itu untuk santri senior diharapkan memiliki akhlak yang baik sehingga mampu dicontoh oleh adik-adiknya.

Dalam pengajaran di kelas guru mengajarkan teori-teori tentang akhlak yang bersumber dari kitab-kitab klasik seperti kitab *tausirul khalaq*. Kemudian setelah pembahasan itu selesai maka guru wajib mencontohkan untuk ditiru muridnya. Mengapa ? Karena seorang murid ketika hanya diberi teori saja tanpa ada contoh di depannya akan kurang meresap ke dalam hati. Tetapi ketika sudah diberikan contoh kemudian diberikan materi terkait akhlak, maka santri itu akan mudah tergerak hatinya untuk meniru perbuatan baik tersebut. Sehingga tidak boleh guru itu hanya mengajar saja tanpa memberikan contoh yang baik kepada muridnya.

Suatu misal dalam akhlak kepada Tuhan adalah kita mengerjakan perintahnya seperti salat lima waktu. Ketika guru itu menerangkan terkait wajibnya salat lima waktu sebagai bentuk akhlak kepada Tuhan, maka guru itu juga harus melaksanakan salat lima waktu. Tidak boleh hanya teori saja yang diucapkan tanpa mempraktikkan teori tersebut. Sehingga setelah mendapatkan keterangan teori ketika pembelajaran di kelas, siswa bisa melihat contoh langsung dari gurunya untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi santri yang tidak bertempat tinggal di pondok atau disebut santri kalong, maka harus ada contoh baik dari kedua orang tuanya juga. Karena durasi waktu santri kalong di pondok hanya sedikit dibandingkan ketika di rumah. Maka kurang ketika hanya guru memberikan contoh, tetapi harus ditambah dengan orang tua memberikan contoh baik. Sehingga di pondok diajarkan salat berjamaah maka di rumah pun ia

harus mendapatkan pendidikan yang sama dari orang tuanya. Tidak elok jika di rumah tidak ikut diajarkan orang tuanya dalam salat berjamaah, karena akan menimbulkan problem bagi perkembangan akhlak dan keilmuan santri tersebut.

Yang paling sulit itu memang bagi santri kalong, karena santri ini lebih banyak tantangannya daripada santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren. Santri kalong ini lingkungannya tidak hanya pondok, tetapi juga lingkungan di rumah seperti keluarga, kemudian lingkungan di depan rumahnya seperti tetangga sekitar. Ketika ia keluar pondok pesantren kemudian melihat ada anak-anak yang berkelakuan tidak baik, atau ada orang-orang yang tidak salat, atau ada orang-orang yang menggunakan narkoba, maka berkemungkinan besar santri ini untuk menirunya. Maka penting sekali untuk memberikan kepada santri itu contoh-contoh yang baik. Melihat hal ini perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dan lingkungan yang ada di sekitar sekolah. Atau pihak pondok pesantren dengan lingkungan yang ada di sekitar pondok, untuk memberikan lingkungan yang baik sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan efektif.

Kerjasama antar guru di dalam pondok pesantren juga perlu dilakukan dalam rangka menanamkan akhlak yang baik melalui metode *uswatun hasanah*. Sebab jika salah satu guru berbeda pendapat dengan guru lainnya, bisa jadi menimbulkan kebingungan di santri tersebut. Seorang santri akan bisa efektif mendapatkan ilmu dan mendapatkan pengaruh kebaikan ketika guru-guru yang ada di lingkungan pondok tersebut mau bekerjasama dalam menanamkan akhlak atau perbuatan yang baik. Semisal dalam hal cium tangan, itu memang ada ulama yang suka dan ada ulama yang tidak suka. Maka kita harus menyamakan visi misi sehingga semua guru

yang ada di pondok tersebut mau memberikan tangannya untuk dicium santri ketika santri itu bersalaman dengan gurunya. Sehingga semuanya bisa terlihat kompak di depan santri.

Melihat keterangan ini, bisa dikatakan bahwa *uswatun hasanah* ini merupakan tanggung jawab bersama baik guru yang ada di lingkungan pondok maupun orang tua yang ada di rumah. Bahkan disebutkan tadi bahwa antar guru pun harus ada kerjasama dalam memberikan *uswatun hasanah*. Terlebih bagi orang tua yang memiliki anaknya santri kalong, mengingat durasi waktu di rumah lebih banyak. Sehingga perlu diadakannya sesering mungkin pemberian *uswatun hasanah* atau contoh yang baik ini. Dengan harapan santri atau anak bisa tumbuh dan berkembang mengikuti kebaikan-kebaikan yang telah ditanamkan.

3. *Reward and Punishment*

Pemberian hadiah atau hukuman merupakan suatu metode pendidikan yang telah disepakati dalam dunia pendidikan. Maka tidak asing bagi seorang pendidik untuk memberikan hadiah kepada peserta didik yang sesuai aturan atau memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan.

Hadiah di sini merupakan suatu bentuk dukungan agar peserta didik selalu berupaya melakukan hal baik. Dengan hadiah ini peserta didik diharapkan tetap *istiqomah* dalam melakukan perbuatan baik. Karena dengan hadiah bisa menyenangkan hati peserta didik. Ketika hati seseorang senang karena merasa dihargai atas usahanya, maka ia akan berusaha untuk selalu mempertahankan kebaikan tersebut. Bahkan muncul di pikirannya untuk menambah kebaikan-kebaikan tersebut karena merasa kebaikannya dihargai oleh orang lain.

Begitu juga dengan hukuman, maka peserta didik akan terpacu untuk menghindari dari hukuman tersebut. Mereka akan berpikir bahwa ketika berbuat salah akan menerima konsekuensi yang tidak enak berupa menjalani hukuman. Sehingga antar santri akan terjadi persaingan untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga ia tidak mendapatkan hukuman dari gurunya. Dengan kata lain santri akan tetap istiqomah dalam berbuat kebaikan karena khawatir jika berbuat keburukan ia akan menerima hukuman. Bahkan dengan hukuman ini walaupun sifatnya mendidik seperti membaca Al-Quran, akan terbesit pada jiwa santri berupa rasa malu karena ia mendapatkan hukuman tersebut. Bahasa lainnya hukuman itu akan menimbulkan perasaan pada jiwa santri berupa rasa malu. Walaupun hukuman itu membaca Al-Quran tetapi tetap sama yang namanya hukuman merupakan akibat dari sebuah kesalahan. Maka akan timbul rasa malu dan keinginan untuk tidak mengulangnya.

Terkait hadiah hadiah ini bisa kita berikan berupa pujian. Misal Ketika ada seorang santri yang melakukan kebaikan maka kita mengatakan "bagus itu adalah hal baik teruskan ya". Kata-kata tersebut mampu membangkitkan semangat pada jiwa santri untuk terus dan meningkatkan kebaikan yang telah ia lakukan. Pemberian pujian ini tidak bisa dibilang remeh, karena pada umumnya manusia itu senang jika dipuji atas kebaikan-kebaikannya. Maka diharapkan dengan pujian ini si santri bisa tetap berbuat baik.

Kemudian juga perlu diingat bahwa di Islam juga mengajarkan agar tidak timbul rasa sombong. Sedangkan pujian yang diberikan kepada seseorang itu bisa saja menimbulkan rasa sombong pada diri seseorang tersebut. Maka seorang guru juga harus memberikan wawasan kepada santri terkait tujuan dari pemberian pujian ini

serta bahaya dari pujian. Harapannya santri bisa paham terkait tujuan pemberian pujian, yaitu agar ia tetap *istiqomah* melakukan perbuatan kebaikan. Tetapi di dalam hatinya juga tidak timbul rasa sombong yang membahayakan bagi pahala dan keimanannya.

Selain itu hadiah juga bisa diberikan berupa uang, atau berupa benda, atau makanan ringan. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa dalam suatu waktu ketika sang guru memiliki kelebihan rezeki, maka bisa membagikan uang atau membagikan makanan ringan kepada santri yang berprestasi atau santri yang berakhlak baik. Terlebih bagi santri yang masih berumur kanak-kanak. Iya tidak akan melihat besar jumlahnya, karena ketika ia mendapatkan hadiah walaupun jumlahnya kecil itu sudah senang. Ia merasa diperhatikan terhadap apa yang ia lakukan.

Berikutnya terkait hukuman-hukuman di sini adalah hukuman yang bersifat mendidik. Karena kita di dunia pendidikan, maka tidak dibenarkan untuk menggunakan hukuman-hukuman fisik. Terlebih dalam undang-undang kita juga ada yang mengatur terkait hal tersebut. Maka hukuman fisik di pondok pesantren ini tidak ada diganti dengan hukuman yang bersifat mendidik.

Salah satu contoh hukuman adalah membaca Al-Quran atau membaca wirid-wirid tertentu seperti Rotibul Haddad. Pembacaan Al-Quran atau wirid tertentu seperti Rotibul Haddad, maka diharapkan santri bisa mengambil manfaat dari pembacaan tersebut. Semisal santri kurang lancar dalam membaca Al-Quran, maka dengan hukuman tersebut diharapkan kelancaran membaca akan bertambah. Begitu juga bagi santri yang diperintahkan untuk membaca Rotibul Haddad, maka sedikit

demikian sedikit pembacaan wirid tersebut akan semakin lancar. Bahkan jika santri istiqomah dalam membaca wirid tersebut akan hafal.

Tujuan utama dari pemberian hadiah atau hukuman adalah sama, yaitu mendidik santri agar tetap berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Santri yang telah berakhlak baik ketika mendapatkan hadiah diharapkan tetap *istiqomah* dan meningkatkan kebaikannya. Sedangkan santri yang berakhlak buruk dengan pemberian hukuman akan berakibat santri itu berusaha untuk berbuat baik karena menghindari hukuman. Karenanya perbuatan ini sangat penting dilakukan di dalam melakukan pendidikan kepada santri. Sebenarnya hal ini juga sudah terdapat dalam Al-Quran yang intinya Allah akan memberikan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik sedangkan Allah akan memberikan siksa bagi orang-orang yang berbuat buruk.

Suatu misal ketika ada orang diberikan Allah rezeki, kemudian ia bersyukur terhadap rezeki tersebut maka janji Allah akan menambah rezeki tersebut. Sebaliknya bagi orang-orang yang enggan bersyukur kepada Allah maka Allah akan menimpakan siksa yang sangat pedih. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ لَبِئْسَ شَكْرًا لَّمْ يَزِدْنَاكَ مَالًا وَلَمْ يَزِدْنَاكَ مَالًا وَلَمْ يَزِدْنَاكَ مَالًا وَلَمْ يَزِدْنَاكَ مَالًا وَلَمْ يَزِدْنَاكَ مَالًا

Terjemahnya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."¹⁰⁸ (QS. Ibrahim: 7)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa agama sendiri juga memberikan hukuman dan hadiah pada orang-orang yang melaksanakan kebaikan atau keburukan. Hadiah selalu diberikan kepada mereka yang berbuat baik sedangkan hukuman selalu

¹⁰⁸ Al-Quran Cetakan Kemenag

diberikan kepada orang-orang yang berbuat buruk. Maka tidak salah bagi guru yang memberikan hukuman atau hadiah kepada mereka santri yang melanggar akhlak atau perbuatan baik. Hanya saja dalam pelaksanaan itu harus tidak menggunakan sesuatu kekerasan fisik, tetapi hukumannya adalah hukuman bersifat mendidik. Seperti yang telah disebutkan di atas atau hukuman lain yang sifatnya mendidik.

4. Mendoakan Santri

Islam merupakan agama yang mengajarkan *ikhtiar* atau usaha pada umatnya. Akan tetapi ikhtiar itu juga dibarengi dengan ikhtiar batin berupa doa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Karena pemilik alam semesta ini adalah Allah SWT, sehingga seberapa besar ikhtiar dhoir yang kita lakukan, tetapi Allah tidak berkehendak maka ikhtiar itu tidak ada gunanya.

Dalam ikhtiar lahiriah kita diperintahkan oleh Allah untuk semaksimal mungkin. Ikhtiar ini diniati sebagai bentuk ketaatan kita terhadap perintah Allah berupa perintah untuk melakukan usaha lahiriyah. Sehingga semakin besar atau semakin detail kita melakukan ikhtiar lahiriyah, maka insya Allah pahalanya juga semakin besar. Sebaliknya jika kita tidak begitu sempurna dalam melaksanakan ikhtiar lahiriyah, maka pahalanya juga tidak banyak. Sehingga disimpulkan bahwa ikhtiar lahiriah merupakan bentuk ketaatan kita kepada Allah terhadap perintahnya untuk melaksanakan ikhtiar lahiriyah tersebut.

Sedangkan dalam ikhtiar batin itu banyak macamnya. Intinya adalah berdoa meminta kepada Allah agar dimudahkan dalam segala urusan dan tercapainya hajat-hajat atau keinginan dari manusia tersebut. Diantara ikhtiar batin yang bisa kita lakukan mungkin adalah membaca Al-Quran. Semisal dalam sehari semalam kita

membaca satu halaman Al-Quran. Kemudian kegiatan pembacaan tersebut dilakukan *istiqomah* setiap hari, maka itu juga bisa disebut sebagai ikhtiar batin.

Selain itu membaca wirid-wirid tertentu juga merupakan ikhtiar batin bagi umat Islam. Semisal membaca Rotibul Haddad atau membaca Rotibul Athos atau membaca Maulid atau membaca sholawat itu merupakan ikhtiar batin yang bisa kita lakukan. Ada dampak tersendiri ketika kita *istiqomah* dalam melakukan ikhtiar ikhtiar batin. Diantaranya adalah hati kita menjadi tenang serta mudahnya tercapai terkait hajat-hajat kita. Dan diantara hajat guru dalam konteks ini adalah membuat akhlak santri semakin baik.

Sebab kita harus ingat bahwa hidayah yang memberikan adalah Allah bukan manusia. Manusia hanya diperintahkan untuk usaha agar diri sendiri dan orang lain bisa mendapatkan hidayah. Akan tetapi hasil akhirnya ada di tangan Tuhan. Maka tidak dibenarkan jika seorang guru hanya mengajar santri saja tanpa berdoa kepada Allah meminta agar diberikan hidayah kepada dirinya sendiri dan santri-santrinya. Sebab dengan hidayah tersebut, maka akan mudah bagi santri atau dirinya sendiri untuk merubah dari akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik.

Walaupun 1000 kitab telah dipelajari dan seribu nasehat telah diberikan, ketika Allah belum memberikan hidayah kepada makhluk-Nya, maka makhluk tersebut tidak bisa berubah menjadi baik. Sebaliknya jika Allah sudah berkehendak untuk makhluk itu berubah menjadi baik, maka walaupun belajarnya sedikit makhluk tersebut bisa berubah menjadi baik.

Termasuk juga ikhtiar batin adalah berpuasa. Sebagai contoh puasa sunah senin-kamis atau puasa Daud atau puasa sunnah yang lainnya merupakan bentuk

ikhtiar batin atau *tirakat* dalam bahasa Jawa. Kesemuanya memiliki peranan yang sama yaitu berharap agar hajatnya tercapai. Dalam hal ini adalah hajat memperbaiki akhlak diri pribadi dan orang lain termasuk santri.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa ulama atau kiai-kyai zaman dahulu itu kuat dalam berdoa. Beliau-beliau kuat dalam bertirakat agar santrinya mendapatkan hidayah. Sehingga ulama zaman dahulu itu sedikit berbicara, sedikit melakukan fatwa, sedikit melakukan penjelasan keterangan, tetapi ketika beliau mengeluarkan fatwa atau nasehat mudah masuk kepada hati santri. Sebab Kyai dahulu itu sudah melakukan tirakat batin yang kuat ditambah beliau telah mengamalkan ilmunya sebelum disampaikan kepada orang lain. Inilah pentingnya bagi kita untuk menerapkan atau mempraktekkan ilmu terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada orang lain. Karena ketika kita telah mampu melaksanakan, maka akan ada kekuatan batin yang membantu nasehat kita agar mudah diterima oleh pendengar. Dalam konteks ini agar mudah diterimanya nasihat dari guru kepada murid atau santri.

Bisa saja kesuksesan seseorang pada dunia sekarang itu bukan merupakan hasil usahanya semata, melainkan berhasil *tirakat* atau *ikhtiar batin* yang dilakukan oleh kyai-kyai atau guru-gurunya terdahulu. Berkah dari ikhtiar batin tersebut membuat dirinya mampu sukses di kehidupan sekarang. Maka tidak boleh sombong bagi kita yang memiliki kesuksesan, sebab kesuksesan tersebut bisa jadi merupakan doa dari kedua orang tua kita atau guru-guru kita terdahulu. Sehingga kita yang sekarang menjadi guru, maka perlu mendoakan santri kita. Termasuk orang tua juga

harus menerapkan doa untuk anak-anaknya agar diberikan kesuksesan, *hidayah*, *taufik*, serta *maunah* dalam hal dunia agama maupun akhirat.

Sebagaimana dikatakan bahwa terdapat jaminan pengkabulan doa dari Allah. Maka sungguh rugi orang yang tidak berdoa. Berikut firman Allah yang berkaitan dengan hal ini:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya: “Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”¹⁰⁹ (QS. Al-Mukmin: 60)

Selain itu dengan doa kita menunjukkan kelemahan kita di hadapan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa status kita sebagai hamba adalah benar adanya. Status kita sebagai hamba adalah sangat lemah dibandingkan dengan kekuatan Tuhan yang sangat luar biasa. Maka orang yang tidak mau berdoa itu bisa jadi mudah muncul sombong, karena dia merasa dia kuat melaksanakan semua kegiatan. Padahal pada konsepnya manusia tidak bisa apa-apa kecuali dengan bantuan Allah. Doa inilah yang menjadi sarana bagi kita untuk mencegah timbulnya rasa sombong, karena dengan doa kita mengetahui kedudukan kita sebagai hamba yang sangat hina dan lemah sedangkan Allah sebagai Tuhan yang maha segala galanya.

5. Koordinasi dengan Orang Tua

Orang tua merupakan salah satu pemegang peranan penting dalam dunia pendidikan anak. Walaupun anak sudah dididik dalam lingkungan pendidikan seperti

¹⁰⁹ <https://tafsirweb.com/8872-surat-al-mumin-ayat-60.html>

pesantren atau sekolah, tetapi orang tua juga berperan penting dalam mensukseskan program pendidikan tersebut. Terlebih bagi anaknya yang tidak menetap pada sekolah atau tidak menetap pada pondok pesantren. Bahasa lainnya adalah santri kalong.

Anak akan meniru apa yang ia lihat. Sedangkan Jika seorang peserta didik yang sering pulang ke rumah, maka yang sering ia lihat adalah perilaku orang tuanya. Ketika orang tua itu termasuk orang tua yang soleh atau taat beragama, maka anak akan terpengaruh untuk mengikuti kesalehan orang tuanya. Sehingga besar kemungkinan anak itu menjadi baik. Sedangkan jika orang tua itu tidak taat terhadap agamanya atau tidak sholeh maka anak akan meniru tidak sholehnya orang tua.

Hal tersebut akan sering terjadi bagi yang bernama santri kalong tadi. Sebab santri tersebut itu waktu di rumah lebih banyak daripada di tempat pendidikan. Sehingga pengaruh besarnya adalah di lingkungan keluarganya atau di lingkungan di mana ia tinggal. Berbeda dengan santri mukim yang lingkungannya sudah di pondok pesantren. Dimana kemungkinan besar lingkungan pondok pesantren adalah lingkungan yang baik karena taat terhadap agamanya.

Mengingat hal ini, maka penting sekali adanya koordinasi antara pihak pondok pesantren dengan orang tua. Diharapkan dengan adanya koordinasi ini orang tua mampu membantu mensukseskan program pondok pesantren guna mencerdaskan dan memberikan akhlak yang baik kepada anaknya. Ketika tidak ada koordinasi antara pondok pesantren atau sekolah dengan orang tuanya, maka kesuksesan seorang anak dalam menempuh pendidikan tidak bisa sempurna. Sebab orang tua merupakan guru di rumah dan guru merupakan orang tua yang ada di pondok pesantren atau di

sekolah. Maka kedua jenis orang tua ini harus berkoordinasi agar semuanya bisa berjalan dengan lancar dan menghasilkan sesuatu yang sangat luar biasa.

Sebagai contoh ketika seorang santri di pondok pesantren diajarkan untuk bertutur kata yang sopan kepada gurunya, maka hendaknya di rumah orang tuanya juga mengajarkan hal demikian. Karena ketika di sekolah diajarkan tutur kata yang sopan tetapi di rumahnya tidak diperhatikan tutur katanya, maka akan mustahil mendapatkan anak yang berkelakuan sopan. Sedangkan jika ada kerjasama antara pihak pondok pesantren dan keluarga di rumah seperti orang tua, maka hasil pendidikan akan bisa maksimal. Karena sebagai contoh tadi ketika di sekolah atau di pondok diajarkan tutur kata yang sopan, kemudian di rumah didukung orang tuanya maka mental anak atau kepribadian anak akan tertanam dengan kuat terhadap tutur kata yang sopan. Terutama ketika berbicara kepada orang yang lebih tua seperti guru dan orang tua kandung.

Diantara cara yang dilakukan di dalam pondok pesantren ini untuk melakukan hubungan dengan orang tua adalah ketika orang tua melakukan kunjungan kepada anaknya atau dalam bahasa Jawa kegiatan ini disebut dengan *sambang*. Dalam kegiatan kunjungan orang tua ke pondok pesantren ini adalah kesempatan bagi pengurus pondok untuk melaporkan berbagai hasil yang telah dicapai oleh anaknya berikut juga pelanggaran yang bila ada pada anaknya. Sehingga orang tua mengetahui perkembangan anaknya, baik itu perkembangan kebaikan maupun berkembang dengan keburukan. Diharapkan dengan orang tua mengetahui perkembangan anaknya, mampu mendukung program-program pondok pesantren. Sehingga nasihat

orang tua juga diperlukan dalam rangka memenuhi tujuan atau harapan dari pondok pesantren untuk menciptakan generasi yang berakhlakul karimah.

Selain itu koordinasi ini juga bisa dilakukan ketika orang tua datang untuk menerima rapot. Ketika waktu ini semua wali santri datang dan di situ ada perwakilan pengurus untuk menyampaikan hasil kegiatan belajar mengajar selama satu semester. Dalam kesempatan ini juga bisa kita utarakan apa yang menjadi kendala di dalam dewan guru pondok pesantren dan apa yang harus dilakukan orang tua dalam mendukung program-program pesantren. Sehingga antara dewan guru dan orang tua tercapai kerjasama untuk meningkatkan kualitas daripada pengajaran di pondok pesantren.

Orang tua yang baik akan selalu mendukung apabila ada usulan atau ada program dari pondok pesantren untuk memperbaiki kualitas anaknya. Sehingga walaupun pondok pesantren itu menerapkan hukuman, orang tua tidak mudah tersinggung. Karena tujuan hukuman itu adalah untuk mendidik anaknya. Tidak boleh orang tua itu merasa keberatan jika gurunya menghukum anaknya ketika anaknya bersalah. Harusnya sikap orang tua ketika ada anaknya yang salah adalah membantu menegur dan mengarahkan anaknya agar semakin menjadi baik. Bukan malah membela kejelekan yang telah dilakukan oleh anaknya tersebut. Karena itu sama dengan berbuat maksiat karena telah membela keburukan.

Hal ini perlu menjadi perhatian khusus. Karena dewasa ini banyak orang tua yang merasa keberatan atau bahkan marah ketika anaknya dihukum oleh gurunya. Padahal ketika guru menghukum murid itu pasti ketika murid berbuat salah, tidak mungkin guru menghukum murid ketika murid itu tidak berbuat salah. Maka perlu

adanya koordinasi dan kerinduan orang tua agar anaknya bisa menjadi anak yang shaleh. Dengan kata lain apabila orang tua merasa tidak senang dengan pengajaran yang dilakukan oleh guru, harusnya mulai awal si anak tidak di pondokan tetapi diberikan pengajaran di rumahnya sendiri. Karena pada konsepnya ketika seorang anak sudah masuk sebuah instansi pendidikan seperti pondok pesantren, itu harus taat kepada semua peraturan yang ada.

6. Harus Bisa Menjadi Contoh

Contoh dalam agama islam itu juga biasa disebut dengan Uswah. Sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam diutus Allah di dunia untuk membenarkan atau menyempurnakan akhlak manusia. Maka tidak heran jika akhlak menduduki peranan penting dalam Islam. Banyak di kalangan ulama yang membahas akhlak ini, sebagai salah satu bukti pentingnya akhlak dalam dunia Islam.

Dalam penjelasan di atas, disebutkan bahwa guru yang memiliki kebiasaan tidak baik akan sedikit sulit dalam menerapkan akhlak. Sebab akhlak itu tidak hanya materi yang diajarkan, tapi materi yang perlu praktik. Dengan kata lain, guru dituntut juga wajib bisa menerapkan akhlak yang telah diajarkan dalam kelas. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahnya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Hadits tersebut menjelaskan secara tersirat pentingnya akhlak. Sebab ketika Allah memerintahkan Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak, maka ada sesuatu

yang penting dibalik itu. Tidak mungkin dalam suatu perintah Allah tidak ada hikmah yang bisa diambil. Pasti ada hikmahnya.

Guru harus bisa memberikan contoh baik pada santrinya. Sebab guru seperti kiyai, ustadz, gus, habaib, dll merupakan pewaris para nabi. Sehingga beliau-beliau perlu meneladani sifat mulia Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana hadits nabi:

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Terjemahnya: “dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi.”

Selain Kyai memang santri senior juga berperan penting dalam penanaman akhlak pada santri Junior. Sebab contoh di pondok pesantren itu tidak hanya terpaku kepada Kyai, tapi secara umum semua yang ada di pondok pesantren merupakan suatu contoh yang ditiru oleh santri-santri. Maka dari itu santri senior harusnya memiliki akhlak yang baik karena akan ditiru oleh adik-adiknya. Jika santri senior tidak memiliki akhlak tentu santri Junior sedikit banyak akan meniru yang jelek tersebut walaupun kiainya sudah memberikan contoh yang baik, tetapi jika santri senior tidak merubah akhlaknya maka itu akan menjadi suatu problem.

Sebagaimana dalam teori yang telah disebutkan pada pembahasan di bab 2. Di situ terdapat lingkungan komunitas yang tidak religius akan membuat pengaruh pada diri santri itu. Maka ketika lingkungan bermainnya seperti tadi dikatakan santri senior tidak memiliki akhlak baik maka akan mempengaruhi santri Junior. Hal ini berarti teori yang telah disebutkan itu memang benar karena telah terbukti

Kyai merupakan contoh bagi santri-santrinya. Sebagaimana keterangan di atas bahwa Kyai atau ulama merupakan pewaris para nabi. Hanya saja dalam bab ini kyai memberikan contoh selama 24 jam. Karena santri-santri itu menetap pada pesan

tersebut di mana bisa melihat Kiai selama 24 jam. Berbeda dengan santri kalong yang dia tidak 24 jam di pondok. Maka harus ada kerjasama dengan orang tua sebab pengaruh pendidikan orang tua juga berperan. Mengingat tidak 24 jam santri kalong berada di pondok pesantren

Ini bisa menjadi sebuah tantangan, tapi juga sebaliknya bisa menjadi motivasi. Menjadi tantangan ketika Kyai atau guru tersebut memang dari awal sudah tidak memiliki kebiasaan yang baik. Ditambah mereka tidak ingin memperbaiki diri sendiri. Sehingga dirinya sendiri pun merasa berat dalam menjalankan akhlak. Padahal pelajaran akhlak merupakan materi yang tidak hanya diucapkan dengan lisan dalam forum pelajaran di kelas, tetapi praktek dari pengajar itu juga diperlukan untuk ditiru oleh santri yang diajar.

Pandai mengucapkan tetapi tidak pandai dalam mempraktikkan apa yang diucapkan adalah problem yang muncul pada diri seorang pengajar. Problem ini hendaknya diselesaikan karena guru atau pengajar adalah uswah atau contoh bagi murid-muridnya atau santri-santrinya. Maka dari itu hendaknya seorang pengajar harus mempraktikkan terlebih dahulu Apa yang menjadi bahan ajar daripada materi akhlak ini. Bila sudah dipraktikkan terlebih dahulu kemudian beliau menyampaikan di hadapan santri Insya Allah santri akan lebih mudah menerimanya. Karena beliau sendiri sudah mempraktikkan apa yang beliau ajarkan.

Atau paling tidak ketika guru belum mampu mempraktikkan materi yang diajarkan. Beliau harus berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki diri sendiri sehingga beliau akan menjadi baik kedepannya. Ketika guru memerintahkan murid untuk salat berjamaah maka guru harus mendidik dirinya sendiri sekuat tenaga untuk

melaksanakan salat berjamaah. Andaikata ketika mengucapkan tersebut guru belum 100% berjamaah, maka setelah mengucapkan itu hendaknya guru memperbaiki diri untuk sesering mungkin melakukan salat berjamaah. Sehingga ketika murid melihat gurunya salat berjamaah akan timbul di pikiran mereka bahwa guru tersebut mampu melaksanakan apa yang iya ucapkan dan menggerakkan hati murid untuk mengikuti perbuatan baik tersebut.

Sedangkan untuk santri kalong maka uswatun hasanah tidak hanya diberikan oleh kyai. Tetapi harusnya orang tua atau siapapun yang berada di rumah mampu memberikan uswatun hasanah kepada santri ini. Sebab santri kalong tidak sehari penuh berada di pondok. Mereka setelah mengaji kembali pulang ke rumah masing-masing. Peran orang tua dalam hal ini sangat penting sekali sebab jika di pondok diajarkan salat berjamaah misalnya, tetapi di rumah dia melihat orang tuanya tidak salat maka hal ini akan mengakibatkan timbulnya problem. Mengingat di pondok diajarkan kebaikan tetapi di lingkungan rumah tidak diajarkan kebaikan. Maka harus ada kerjasama antara guru dan orang tua dalam memberikan uswatun hasanah.

C. Dampak Setelah Penanganan Kendala tersebut

Setelah dilakukan penanganan terhadap hal-hal yang membuat kendala dari pembelajaran akhlak, maka tentu ada perubahan yang terjadi. Perubahan ini bisa dilihat dari kognitif atau dilihat dari perubahan sikap atau dari tingkah laku pada santri.

Jika ditinjau dari perubahan akhlak yang terjadi pada santri, maka setelah dilakukan penanganan, akhlak tersebut berubah menjadi semakin baik. Tetapi perlu diketahui bahwasanya perubahan yang terjadi itu berbagai macam. Ada santri yang

berubahnya secara cepat. Ada santri yang berubahnya itu sedang-sedang saja. Dan ada pula santri yang berubahnya itu lambat sekali.

Selain itu perubahan yang terjadi itu tidak bisa semua 100%. Ada kalanya santri itu setelah dilakukan penanganan perubahan akhlaknya menjadi baik hanya 50% misalnya. Kemudian kasus berikutnya mungkin ada santri yang perubahannya itu mencapai 75%. Atau bahkan ada yang kurang dari itu atau ada yang lebih dari itu. Intinya setiap santri yang melakukan kesalahan kemudian dilakukan penanganan seperti yang telah diuraikan di atas, itu ada perubahan dan perubahannya tidak sama.

Serta tidak menutup kemungkinan bahwa bisa saja walaupun sudah diberikan penanganan, ada santri yang tidak berubah akhlaknya. Karena kita tahu dari penjelasan di atas, bahwa segala sesuatu merupakan kehendak Allah. Ketika kita sudah berusaha maksimal maka kita melaksanakan perintah Allah secara maksimal. Hanya saja hasil tersebut tetap kembali kepada Allah. Walaupun usaha maksimal tetapi Allah belum memberikan hidayah, maka tidak ada perubahan pada santri tersebut. Sebaliknya jika Allah sudah memberikan hidayah, maka usaha kita walaupun sedikit berubahnya bisa saja menjadi besar.

Berikutnya jika ditinjau dari nilai kognitif santri, maka santri yang akhlaknya baik itu bisa mempengaruhi nilai di raport menjadi baik. Sedangkan santri yang akhlaknya buruk bisa saja nilai raportnya itu terpengaruh menjadi buruk. Hal ini disebabkan karena penilaian di raport itu bukan semata-mata nilai tugas atau nilai dari pengetahuan, tetapi ada aspek tambahan berupa pertimbangan akhlak. Yang perlu diingat dalam konteks nilai kognitif ini adalah akhlak yang baik itu tidak 100% membuat nilai raport menjadi baik.

Tetapi akhlak yang baik itu menunjang nilai rapot untuk menjadi baik, karena dalam poin penilaian itu ada dari pengetahuan dan ada dari akhlak.

Bahasa lainnya bahwasanya pengaruh akhlak terhadap nilai kognitif itu ada walaupun kecil sekali. Yang jelas tidak bisa diremehkan antara kecerdasan yang tinggi dan tidak diimbangi dengan akhlak yang baik itu tidak bisa diremehkan. Sebab kecerdasan yang tinggi tanpa diimbangi akhlak yang mulia akan mengakibatkan kejahatan-kejahatan yang mudah dilakukan. Maka dari itu seorang santri harus mengimbangi kecerdasannya dengan akhlak yang baik. Begitu pula bagi santri yang akhlaknya sudah baik, itu tidak bisa semata-mata akhlaknya menjadi penunjang utama dalam menilai kognitif. Karena nilai kognitif ini sebagian besar diambilkan dari tingkat kecerdasan masing-masing anak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian serta pembahasan dapat disimpulkan di bawah ini:

1. Kendala guru agama dalam mengajarkan akhlak di pondok pesantren Sabilul Muhtadin ada satu, yaitu: a.) Pengaruh HP dan lingkungan. Dalam kasus ini HP dapat membawa dampak positif dan juga dampak negatif. Walaupun dampak positif itu banyak, tetapi dampak negatifnya juga banyak. Terlebih jika digunakan bagi orang yang tidak tepat. Berikutnya terkait pengaruh lingkungan. Lingkungan ini juga menjadi sorotan dari banyak ulama, karena memiliki pengaruh besar bagi jiwa seseorang. Sebagaimana Rasulullah itu pernah bersabda yang intinya agama seseorang itu tergantung teman dekatnya.
2. Cara guru agama dalam mengatasi kendala tersebut ada enam, yaitu: a.) Maudzoh hasanah dan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini pelajaran di kelas itu sangat penting karena menambah wawasan dengan kita membuka kitab ulama terdahulu, serta menambah wawasan karena diberikan keterangan oleh guru. Tetapi di luar kelas nasehat guru juga diperlukan oleh santri mengingat terkadang santri melakukan suatu kesalahan di luar pembelajaran di kelas.. , b.) Uswatun hasanah. Dalam hal ini dalam mempelajari Islam kita memiliki contoh terbaik yaitu Rasulullah. Kemudian contoh baik itu diteruskan oleh sahabat hingga ulama-ulama zaman sekarang. Karena ulama merupakan pewaris para nabi. Termasuk santri senior juga ikut berperan dalam pemberian contoh baik kepada santri-santri., c.) Reward and punishment. Dalam hal ini hadiah di sini merupakan suatu bentuk dukungan agar peserta didik selalu

- berupaya melakukan hal baik. Begitu juga dengan hukuman, maka peserta didik akan terpacu untuk menghindari dari hukuman tersebut., d.) Mendoakan santri. Dalam hal ini Islam merupakan agama yang mengajarkan *ikhtiar* atau usaha pada umatnya. Akan tetapi *ikhtiar* itu juga dibarengi dengan ikhtiar batin berupa doa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dengan doa kita menunjukkan kelemahan kita di hadapan Tuhan, sehingga mengurangi sifat sombong. e.) Koordinasi dengan orang tua. Dalam hal ini walaupun anak sudah dididik dalam lingkungan pendidikan seperti pesantren atau sekolah, tetapi orang tua juga berperan penting dalam mensukseskan program pendidikan tersebut. f.) Harus bisa menjadi contoh. Dalam kasus ini guru harus bisa memberikan contoh baik pada santrinya. Sebab guru seperti kiyai, ustadz, gus, habaib, dll merupakan pewaris para nabi. Sehingga beliau-beliau perlu meneladani sifat mulia Nabi Muhammad SAW. Selain Kyai memang santri senior juga berperan penting dalam penanaman akhlak pada santri Junior.
3. Setelah dilakukan penanganan terhadap hal-hal yang membuat kendala dari pembelajaran akhlak, maka tentu ada perubahan yang terjadi. Perubahan ini bisa dilihat dari kognitif atau dilihat dari perubahan sikap atau dari tingkah laku pada santri. Tetapi perlu diketahui bahwasanya perubahan yang terjadi itu berbagai macam. Ada santri yang berubahnya secara cepat. Ada santri yang berubahnya itu sedang-sedang saja. Dan ada pula santri yang berubahnya itu lambat sekali.

B. Implikasi

Dari kesimpulan yang ada, bisa kita ketahui bahwa terori yang sudah ada berupa kendala-kendala dalam pengajaran serta cara mengatasinya benar adanya. Hal itu dibenarkan dengan hasil penelitian di lapangan yang mana kejadian yang ada sesuai

dengan teori. Ini menjadi penguat dari teori-teori yang sudah ada. Dan yang membuat menarik dari penelitian ini adalah adanya pembahasan kekuatan doa. Yang mana sebelum penelitian, peneliti tidak ada bayangan kearah situ.

C. Saran

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran, perlu diperkuat dan ditingkatkan kerjasama antara guru dan orang tua. Mengingat pengaruh lingkungan dan HP adalah faktor kuat yang melanda akhlak. Sehingga baik santri kalong maupun santri mukim bisa menjadi santri yang semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Muhsin bin Muhammad al-Qasim, *Khutuwat ila al-Sa'adah*, terj. Sufyan al-Atsary al-Madiny, *Langkah Pasti Menuju Bahagia* (Surakarta: Dar an-Naba', t.th)
- Abdullah Salim, *Akhlaq Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989)
- Abdul Aziz Ahmad dkk, *Robbani Al-Qur'an Perkata Dan Tajwid Warna* (Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi, 2012)
- A. Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, (Yogyakarta: BFE, 1984)
- Abdul Sattar, *RESPONS NABI TERHADAP TRADISI JAHILIYYAH: Studi Reportase Hadis Nabi* (Semarang: JURNAL THEOLOGIA, 2017), XXVIII
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010)
- Endah Dwi Untari Lukman Nul Hakim, 'USWATUN HASANAH DALAM AL QURAN (Studi Komparatif Makna Uswatun Hasanah di Q.S. al-Ahzab Ayat 21 dengan Q.S. al-Mumtahanah Ayat 4 dan 6)', *Jurnal Raden Fatah*, 2019
- Farhan Ahmad Fauzan, 'Implikasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83', *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 6 (2021)
- Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), p. 241.
- Gema Budiarto, 'Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter', *Jurnal Pamator*, 13 (2020)
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*
- Hamdani Bakran adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Islamika, 2004)
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996)
- Hendi Suhendi. *Pengantar Studi sosiologi Keluarga*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2001)
- <https://www.youtube.com/watch?v=he0b6Xvy-vs>, Viral Siswa Bentak dan Memaki Guru, Sang Guru Malah Yang Minta Maaf

- <https://www.youtube.com/watch?v=IAPUvYh0oQ4>, Tak Berakhlak! Anak di Palembang Aniaya Ibu Kandung Karena Tak Diberi Uang - iNews Sore 29/11
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, ed. by Suryani, 5th edn (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017)
- Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, 'AKHLAQ DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6 (2020), h. 111.
- K. H. Hasyim Asy'ari, *K.H. Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, Terj. Rosidin, 3rd edn (Tangerang: TSmart, 2017)
- Mahmud Syakir, *Ensiklopedi Peperangan Rasulullah SAW.*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- M. Riyan Hidayat Muhafizah el-Feyza, 'Pengharaman Khamar dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Sinkili)', *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 1 (2022)
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002)
- Muh. Haras Rasyid, 'KORUPSI DAN MASA DEPAN BANGSA (Suatu Pendekatan Daruriyah al-khamsah)', *Jurnal Hukum Diktum*, 8 (2010)
- Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malulana Malik Ibrahim Malang, 2018)
- Priska De Yanti Hoar Taek Irman Syarif, 'Dampak Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orangtuaterhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 113 Pana', *AL MA' ARIEF: JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL*, 2 (2020)
- Sitti Saleha Madjid, 'ANALISIS PELUANG, TANTANGAN DAN STRATEGI INDUSTRI HALAL DI INDONESIA (PADA MASA PANDEMIC COVID-19)', *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13 (2022)
- Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2007)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV ALFABETA, 2016)
- Sumardi S, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004)
- Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977)

LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

Wawancara bersama Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin

Fokus Wawancara : Sejarah berdirinya dan profil Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin

Informan : Ustad Muhammad Fahrus Tsani

Jabatan : Pengasuh Pondok

Hari/tanggal : Rabu, 01 November 2023

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1	Kapan Berdirinya Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin ?	Untuk tepatnya saya kurang paham. Sebab pondok ini dulu berawal dari Abah KH. Syamsyul Ma'arif banyak anak2 ngaji di sini. Ngaji Alquran seperti itu. Hampir semua anak sini itu ngaji di sini. Jadi bisa dikatakan KH. Syamsyul Ma'arif itu pendiri dan penggagas pondok ini. Mungkin sebelum 1998.	[MFT. 01]
2	Apa latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin ?	<p>Ya yang jelas pada tahun 1998 an itu ada seorang gus dari Mojogeneng yang kebetulan Abah Sul itu alumni sana.</p> <p>Namanya Gus Saifuddin itu mau netep di sini. Itu dibuatkan rumah juga, walaupun tidak permanen. Kadang di pondok ini kadang di Mojogeneng. Habis itu berdatangan santri mukim. Sebelum kedatangan Gus Saifuddin juga sudah ada santri mukim sekitar 8 orang yang bantu Abah Sul. Ya mukim juga tinggal di area pondok, ada kamar kamarnya.</p> <p>Pada awal awal 2000 Gus Uddin meninggal. Sehingga kamar kosong. Kemudian ditempati sama santri-santri yang khidmah di sini. Bahkan juga sudah ada yang menikah.</p> <p>Sampai di tahun 2008-2009 istri Gus Uddin tadi pindah ke sini. Diniati bantu-bantu di sini dengan bawa beberapa santri bersama suami barunya. Suaminya itu murid Gus Uddin. Bersama</p>	[MFT. 02]

		<p>2 anaknya juga yang dibawa dari Pondok Mojogeneng. Sampai 2016 kemudian istrinya Gus Uddin tadi kembali ke Pondok Mojogeneng. Semua santri yang di bawa ikut beliau kembali sehingga di pondok ini kosong.</p> <p>Kemudian ada 1-2 santri yang ikut sama saya. Yang pertama pertama itu sampai sekarang 2023 santri yang mukim itu sekitar 25. Ada santri kalong jika dijumlah maka sekitar 50. Sebab TPQ dan madrasah Diniyah sekitar 30 an lebih. Namanya anak Diniyah kampung ya gitu masuk keluar, masuk keluar. Itu sekilas profilnya.</p> <p>Beliau Abah Sul wafat tahun 2019 itu beralih amalan amalan itu saya (Gus Fahrus) yang neruskan. Mio "untuk yang lebih dari 30 itu santri Diniyah saja atau sama TPQ". Untuk Diniyah saja, kalau sama TPQ ya 100 lebih. Kalau jumlah santri yang SD dan TK ya lebih dari 500</p>	
3	Bagaimana visi dan misi Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin ?	<p>Visi: terwujudnya santri yang <i>aliman, amilan, mukhlishon</i></p> <p>Misi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mewujudkan santri yang mempunyai ilmu agama yang mendalam <i>ala ahlus sunnah wal jamaah</i> 2. Mewujudkan santri yang inovatif dan kreatif dalam menerapkan ilmunya 3. Membiasakan perilaku dan amaliah keagamaan yang berlandaskan Al-Quran Hadits dan perilaku <i>salafush sholih</i> 	[MFT. 03]
4	Apa tujuan didirikannya Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin ?	<p>Tujuan pondok ini tentunya untuk usaha kita membimbing umat. Perbaikan pada akhlak dan keilmuan sangat perlu dilakukan. Pengaruh akhir zaman yang sangat keras membuat rusaknya umat Nabi Muhammad SAW.</p> <p>Maka dengan adanya pondok ini, diharapkan bisa menjadi salah satu benteng pertahanan akidah. Melalui lembaga ini kita mencoba mensyiarkan agama Islam ahlus sunnah wal jamaah (NU).</p>	[MFT. 04]

Wawancara bersama Pengajar (1) Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin

Fokus Wawancara : Cara menanamkan akhlak, kendala guru dalam mengajarkan akhlak, upaya menanggulangi pengaruh globalisasi dan siswa yang melanggar akhlak, cara bekerjasama dengan guru lain terkait penanaman akhlak, dampak setelah melakukan cara penanggulangan terkait problem pengajaran akhlak

Informan : Ustad Abdur Rahman

Jabatan : Pengajar Pondok

Hari/tanggal : Jumat, 03 November 2023

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1	Dalam kaitannya menjaga akhlak, bagaimana cara menanamkan akhlak kepada santri ?	<p>Yang pertama tentu saja adalah keteladanan. Akhlak itu contoh nyata lebih besar pengaruhnya. Jadi keteladanan ini keteladanan siapa? Satu keteladanan para guru, kedua keteladanan para senior. Kenapa ? Karena santri itu sering mencontoh gurunya, santri yang kecil itu mencontoh santri yang besar.</p> <p>Yang kedua, tentunya melalui pelajaran-pelajaran yang ada di kelas, dimanapun, di halaqah-halaqah. Kenapa ? Dengan mempelajari akhlak itu akhirnya mengetahui. Bagaimana kahlak baik itu, bagaimana akhak baik itu seperti apa, akhlak jelek itu bagaimana seperti apa, contoh akhlak jelek itu apa saja. Itu kan tidak bisa diketahui kecuali dengan belajar.</p> <p>Nanti contoh nyatanya dari guru dan santri senior atau santri yang lebih lama. Mereka berdua berperan penting dalam uswatun hasanah akhlak kepada santri.</p>	[AR. 01]
2	Apakah berbeda cara yang dilakukan dalam penanaman akhlak	Kalau cara mengajar secara umum ya sama, karena di sini tidak dibedakan kelasnya antara santri mukim dan santri tidak mukim. Jadi perbedaan kelas itu pada kemampuan otak, bukan	[AR. 02]

	<p>pada santri kalong dan santri mukim? Dimana letak bedanya ?</p>	<p>pada mukim atau tidaknya.</p> <p>Satu contoh, kalau sudah sama-sama ini sudah kemampuannya sudah sama-sama level tiga, maka santri-santri baik yang mukim atau tidak mukim ketika sudah sampai pada level tiga maka ya dijadikan satu kelas. Karena sama kemampuannya bukan karena mukim atau tidaknya. Sehingga apa namanya, cara pengajarannya ya sama. Cuma lebihnya santri yang mukim itu benar-benar bisa melihat contoh nyata dari praktik pengajaran akhlak tadi. Kenapa ? karena mereka bisa melihat gurunya, bisa melihat kiyainya, bisa melihat ustadznya, bisa melihat contoh-contoh yang baik itu 24 jam. Itu yang tidak bisa didapatkan santri yang kalong (tidak mukim).</p> <p>Makanya kenapa pengaruhnya setara akal harusnya, santri mukim itu lebih baik daripada santri tidak mukim. Kenapa ? Karena mereka pengamalannya lebih banyak contoh yang mereka dapatkan daripada yang tidak mukim.</p>	
3	<p>Apa saja kendala guru dalam mengajarkan akhlak pada santri kalong dan santri mukim di pondok ini ?</p>	<p>Kalau kendala dalam mengajarkan akhlak itu yang pertama adalah ketika kita mengajarkan akhlak maka mau tidak mau kita pun juga harus membrikan contoh. Yang itu tidak berlaku sehari dua hari, tetapi terus menerus. Itu sebenarnya bisa menjadi kendala tetapi juga menjadi motivasi kita.</p> <p>Bisa menjadi kendala ketika sebenarnya akhlak itu pun bagi kita juga berat. Bisa menjadi motivasi ketika kita apa, benar-benar mau memperbaiki diri. Jadi kita memaksa diri kita untuk menerapkan akhlak itu. Sehingga kita termotivasi.</p> <p>Berikutnya yang termasuk kendala ya itu tadi bagi yang tidak mukim adalah pengajaran orang tua yang tidak sesuai dengan syariat misalnya. Atau ketika santri pulang otomatis yang dilihat tidak hanya santri, tidak hanya guru, tapi mereka melihat model yang macem-macem. Mungkin itu dari orang tuanya, dari saudaranya, mungkin dari temannya, mungkin dari lingkungannya, mungkin dari tetangganya. Dari</p>	[AR. 03]

		<p>orang-orang yang mereka lihat dan mereka temui, itu secara tidak langsung pada akhirnya akan mempengaruhi akhlak santri tersebut.</p> <p>Karena itu pentingnya kalau kita ngaji itu ya mondok. Kelebihannya mondok itu kan di situ. Kita terlindungi dari pengaruh-pengaruh yang kurang baik. Itu dari sisi manusianya, belum lagi apa namanya kalau tidak mondok lewat HP bisa mengakses apapun. Bisa kemanapun, lebih luas jangkauannya. Maka pengaruhnya, ujiannya jauh lebih besar lagi. Otomatis hal itu tidak mudah untuk menghadapi itu semuanya.</p>	
4	<p>Bagaimana upaya guru dalam mengatasi problem tersebut?</p>	<p>Untuk mengatasi memang problematika tidak hanya pengajaran, tapi juga praktik akhaqul karimah pada santri itu, kita tidak jemu-jemu tidak capek-capek untuk selalu mengingatkan kepada santri. Tidak boleh kita capek.</p> <p>Kalau di pondok itu ada yang namanya takziran atau hukuman. Tentunya hukuman yang tidak bersifat fisik, tapi bersifat mendidik. Jadi ketika mereka melanggar aturan, khususnya yang menyimpang dari apa yang telah diajarkan. Dan itu agak berat untuk dipraktikkan pada anak-anak yang tidak mukim.</p> <p>Dan yang ketika tentunya, kita harus banyak-banyak mendoakan santri. Itu ikhtiar batin. Karena apa ? Karena kita tidak hanya mengandalkan usaha dhohir saja. Kelebihannya guru-guru kita, kelebihannya kiyai-kiyai kita, ulama-ulama sepuh jaman dahulu, itu beliau-beliau sangat kuat dalam nytrum batiniahnya santri. Riyadhohnya itu sangat kuat, mendoakan santri itu harus kuat.</p> <p>Makanya beliau-beliau, kiyai-kiyai zaman dahulu itu tidak seberapa banyak bicara, tapi apa hasilnya luar biasa. Mengapa ? Karena ya itu tadi, doanya itu bisa jadi lebih kuat. Tanpa mengurangi usaha dhohir. Tanpa meniadakan usaha-usaha lahiriyah. Makanya mungkin bisa jadi, apa yang dilakukan tirakatnya apa namanya, doanya kiyai-</p>	[AR. 04]

		<p>kiyai kita itu bisa jadi sepanjang malam munajat mendoakan kita. Makanya kita yang dulu jadi santri, sekarang ya tetap santrinya guru kita.</p> <p>Bisa dikatakan, seorang yang menjadi sukses sekarang ini bukan karena kita hebat, tapi karena doa dan tiraktnya guru-guru kita. Maka kita tidak boleh lupa dengan beliau-beliau. Termasuk adab baik kepada guru-guru kita adalah mendoakan kebaikan untuk beliau-beliau.</p>	
5	<p>Dalam era globalisasi, pengaruh HP dan lingkungan sangat kuat. Terlebih bagi santri yg boleh pegang HP (santri kalong ketika pulang ke rumah). Bagaimana upaya pondok dalam mengatasi pengaruh itu?</p>	<p>Kita lakukan koordinasi dengan orang tua. Sehingga ketika di pondok diajarkan untuk mengatur waktu antara belajar dan main, maka di rumah wajib orang tua menerapkan demikian.</p> <p>Berikutnya juga perlu diberikan wawasan kepada orang tua, bahwa pengaruh negative dari HP itu besar. Memang manfaatnya juga besar, tapi kalau salah penggunaan juga malah sangat bahaya. Hal ini tentu harus ada koordinasi antara guru dan orang tua.</p>	[AR. 05]
6	<p>Ketika siswa melakukan pelanggaran akhlak, langkah apa yg diambil? Contoh keluar kelas tanpa izin</p>	<p>Tentu hukumannya ini adalah mendidik ya. Jadi semisal anak itu melanggar ya terkadang suruh baca rotib. Atau dia diperintahkan baca Al-Quran. Atau bisa juga ia diperintah membersihkan lingkungan belajar, misal kelas atau area masjid.</p> <p>Hukuman ini bermaksud agar mereka berusaha menghindar dari hukuman, sehingga mereka tetap dalam perbuatan baik. Tapi tidak dihukum fisik, sebab ini pendidikan dimana dalam peraturan di pemerintahan, misal UU telah diatur yang intinya tidak boleh hukuman fisik.</p>	[AR. 06]
7	<p>Apakah ada kerjasama dengan guru lain dalam menanamkan akhlak?</p>	<p>Kalau kerjasama ya pasti ada. Khususnya dalam hal kesmaan visi dan misi. Kenapa ? Ketika sikap satu guru dan lainnya berbeda, khususnya dalam hal-hal yang memang tidak perlu berbeda itu membingungkan santri. Salah satu mengatakan demikian-salah satu megatakan demikian. Lha itu mana yang benar. Siapa yang harus saya tiru. Lha</p>	[AR. 07]

		itu kasihan santri. Sehingga harus kita itu pertemuan antar guru untuk menyatukan visi-misi. Untuk menyatukan suara. Untuk menyatukan kesamaan-kesamaan dalam pengajaran kita. Dan meminimalisasi kebingungan santri itu sendiri.	
8	Bagaimana cara menjalin kerjasama dengan guru lain dalam upaya menanamkan akhlak ?	<p>Yang paling enak adalah ketika rapat atau ada kumpulan bersama. Ketika demikian banyak guru atau bisa dibilang semua guru kumpul. Hal itu kita gunakan untuk menyampaikan perlunya kerjasama antar guru dalam mendidik santri.</p> <p>Seperti yang saya katakan tadi, penyatuan visi misi itu penting. Oleh hal itu, dalam rapat menjadi wadah untuk kita membahas hal-hal mana saja yang memang kita wajib sama. Sehingga semua diantara kita itu tahu bahwa hal-hal ini anatara satu dengan lain guru itu mempunyai kesamaan.</p>	[AR. 08]
9	Apa tindakan bapak jika ada guru yg tidak ada respon terkait akhlak ?	<p>Kalau ada guru yang seperti itu, ya otomatis langkah pertama kita adalah menegurnya. Namun mungkin dengan cara, kita menunjukkan dengan sikap atau contoh diri kita, ini lho yang benar. Menegurnya itu tidak dengan kata-kata, tapi dengan contoh.</p> <p>Jadi sindiranya dengan perilaku kita. Jika hal itu tidak efektif, maka dengan kata-kata kita. Kita panggil kita ajak ngobrol. Kalau itu memang fatal, misal ada guru secara nyata secara riil, secara sadar mengajarkan hal-hal yang buruk misalkan. Melakukan hal-hal yang buruk misalkan dan ketika kita ajak bicara, dia tetap dengan sikapnya yang seperti itu ya mau tidak mau kita harus berpisah. Untuk menyelamatkan santri. Iya kita memberikan kesempatan guru tersebut untuk meninggalkan pondok.</p>	[AR. 09]
10	Bagaimana dampak dari penanaman akhlak itu kepada anak baik dari segi nilai kognitif atau yg lainnya ?	<p>Jadi sebenarnya, kalau masalah akhlak dan nilai tidak bisa dijadikan patokan dan acuan. Kenapa ? Karena masalah bagusnya nilai itu secara akal secara dhohir itu ya otomatis mau tidka mau memang bukan didapatkan dari kita sopan-santun, tapi dari kita belajar.</p> <p>Makanya, di pondok itu kita khususnya</p>	[AR. 10]

		<p>tidak bisa hanya ngawulo, manut, terus tanpa adanya belajar. Menganggap masalah sepele terhadap belajar menghafalkan, dsb itu tidak bisa. Jadi tetap nilai itu pengaruhnya dari belajar.</p> <p>Ya tetap pengaruh ke nilai itu ada, tapi yang paling utama itu ya belajar. Kalau kita kepingin nilai kita bagus ya belajar. Jangan sampai kita itu apa, kita menafikan, kita meniadakan belajar. Yang penting kita dapat barokah. Itu tidak begitu. Bukan sedikit-sedikit barokah, nanti tidak jadi pintar. Ada masanya, ada bagiannya sendiri-sendiri. Karena di pondok itu mengakarkan rasionalitas. Pondok itu kan tempatnya belajar, tempatnya menuntut ilmu. Ya harus ketika melakukan sesuatu berdasarkan ilmu. Kalau melakukan sesuatu tidak berdasarkan ilmu, ya tidak ada bedanya dengan yang di luar pondok.</p>	
11	<p>Ketika ada problem dalam pengajaran akhlak dan sudah dilakukan solusinya, bagaimana dampak perubahan akhlak pada santri setelah pelaksanaan solusi tersebut ?</p>	<p>Ya tetep yang namanya manusia itu, tidak hanya di pondok, semuanya ya akan berubah. Cuma ada yang tdiak berubah ya ada. Santri-santri yang berubah pun tidak sama. Dalam artian ada yang bisa langsung berubah, ada yang sedang, ada yang lama baru berubah.</p> <p>Memang merawat santri itu butuh kesabaran. Makanya sebagian pondok para kiyai-kiyai itu menerapkan sistem al-afwu. Memaafkan santri yang salah. Kalau ndak benar-enar fatal santri tidak dikeluarkan. Dirawat terus santrinya, saking sayangnya. Termasuk diantaranya guru sayan KH. Zainal Arifin Arif almaghfurlah Allahuyarham. Saya sempet berdialog dengan beliau, kenapa santri yang seperti itu tetap dipertahankan yai ? Jawaban beliau gini, kalau bukan kita yang merawat siapa lagi yang merawat. Itu menunjukkan kesabaran beliau dan betapa sayangnya beliau sama santri. Itu salah satu thoriqoh. Thoriqatut ta'lim. Metode pembelajaran salah satunya ya itu.</p>	[AR. 11]

Wawancara bersama Pengajar (2) Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin

Fokus Wawancara : Upaya dalam menjaga akhlak santri, pengaruh pendidikan orang tua, komunikasi dengan orang tua untuk menjaga akhlak anak, pengaruh lingkungan terhadap akhlak santri, hambatan dalam menanamkan akhlak, cara mengatasi hambatan penanaman akhlak, dan dampak dari mengatasi tersebut.

Informan : Ustad Khoiron Nashihin

Jabatan : Pengajar Pondok

Hari/tanggal : Sabtu, 04 November 2023

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1	Apa upaya anda dalam menjaga akhlak pada santri ?	<p>Yang pertama adalah memberi wawasan, contoh kecilnya adalah mengajar kitab Taisirul Khollaq atau kitab lain tentang dasar-dasar akhlak. Setelah itu pembiasaan seperti setiap masuk kamar itu ada maupun tidak ada orang wajib mengucapkan salam. Setelah itu cium tangan kepada orang yang lebih tua sesuai tata cara yang ada pada kitab akhlaknya. Setelah itu lebih ke pembiasaan.</p> <p>Yang pertama memang memberikan wawasan, dan yang kedua adalah pembiasaan. Jadi anak setelah mendapat teori kita ajarkan untuk penerapan.</p>	[KN. 01]
2	Bagaimana pengaruh pendidikan orang tua terkait akhlak bagi anaknya ?	<p>Menurut saya untuk saat ini, mayoritas yang ada di sini. Itu mojon maaf kurang akan pengetahuan akhlak. Jadi terlalu ikut campur terhadap pembelajaran anak di pondok ataupun di sekolah. Hal itu kurang baik bagi anak yang sedang belajar tersebut. Bahkan untuk gurunya juga bingung jika orang tua terlalu ikut campur.</p> <p>Artinya apa, harus ada minimal satu bulan sekali perkumpulan antara santri, wali santri, dan para asatidz. Fungsi adalah untuk menyamakan</p>	[KN. 02]

		<p>tujuan. Menyamakan visi misi pondok agar semua tahu. Guru kemudian pihak pondok tidak menyalahkan orang tua. Memang notabeneanya kurang wawasan. Kesempatan itu tadi untuk wadah memberikan wawasan.</p> <p>Untuk didikan orang tua di sini umu. Jauh dari kata akhlak. Karena apa itu tadi ikut campur. Sehingga merusak pembelajaran akhlak ke santri. Suatu misal ketika dipondok diajarkan A, tapi di rumah diajarkan B, maka itu membuat rusak didikan santri. Sehingga akhlak terpengaruhi. Semisal di pondok diajarkan untuk taat, patuh, hormat pada yang tua, tapi kalau di rumah tidak dididik ya percuma.</p>	
3	<p>Bagaimana cara ustad mengkomunikasikan dengan orang tua agar mengingatkan anaknya untuk melakukan akhlak yang baik ?</p>	<p>Jika saya itu ketika orang tua mengunjungi atau menjenguk anaknya di pondok. Bahasa jawanya itu sambang. Saya sampaikan terkait perkembangan anaknya, saya sampaikan juga terkait pelanggaran. Kemudian saya sampaikan tujuan guru, tujuan guru seperti ini, anda harus seperti ini. Agar sama-sama bisa kerjasama.</p> <p>Misalkan sang guru meminta agar anak aktif di pondok, tapi orang tua itu menjemput anaknya, itu saya tahan. Artinya jangan sering-sering diajak untuk dijemput pulang. Terlebih jika acaranya tidak penting. Kehadiran anak jika untuk acara tersebut ada atau tidaknya anak tersebut tidak pengaruh, maka lebih baik tetap di pondok. Sebab jika anak sering dijemput, sering bertemu keluarga, anaknya itu kurang nyaman di pondok. Memang di pondok itu tidak nyaman. Maka kalau di bawa pulang sekali, ia akan menginginkannya terus.</p> <p>Jadi ketika orang tua menjenguk itu kesempatan untuk laporan. Dilaporkan perkembangan, pelanggaran, dan tujuan guru.</p>	[KN. 03]
4	<p>Guru merupakan seorang figur. Bagaimana langkah Ustad agar menjadi contoh dalam hal</p>	<p>Tentunya itu ya dari amaliah-amaliah. Sebisa mungkin saya atau seorang guru harus memberikan contoh. Selain memberi contoh juga memberi wawasan. Karena prasangka seorang muraid atau santri itu jauh daripada apa yang</p>	[KN. 04]

	menjaga akhlak ?	<p>dilakukan oleh guru.</p> <p>Terkadang guru melakukan sesuatu dalam tanda kutip kurang sopan atau kurang berakhlak. Tapi ketidakpantasan itu terkadang disengaja. Untuk apa, yaitu demi membersihkan hati si murid. Karena ketika guru memberikan wawasan, “kalian harus berbaik sangka kepada guru kalian. Walaupun yang tampak itu tidak baik atau tidak pantas. Kalian tetap harus berbaik sangka”. Jadi perbuatan tidak baik tersebut dalam rangka mengajarkan si murid agar tetap berperasangka baik.</p>	
5	Bagaimana menurut anda pengaruh lingkungan terhadap kebiasaan akhlak siswa ?	<p>Pengaruh lingkungan itu di sebagian besar kitab itu memang menjadi sorotan. Hal itu sorotan terhadap menjaga lingkungan. Sebab ketika seorang murid atau santri itu di pondok aman, ketika sekolahnya di luar pondok maka itu menjadi tidak aman. Sebab itu tadi, lingkungan menjadi sorotan banyak ulama.</p> <p>Hampir di semua kitab mengatakan lingkungan sangat mempengaruhi. Apalagi di dalam proses pembentukan akhlak. Ibarat seorang kiyai saja masih bisa terpengaruh oleh lingkungan, apalagi santri.</p>	[KN. 05]
6	Bagaimana dampak bagi anak yang akhlaknya baik baik dari nilai kognitif atau yang lainnya ?	<p>Kalau sebagian besar sekolahan, khususnya di sini itu sangat berpengaruh. Ketika ada anak yang memiliki akhlak lebih itu nilainya beda. Jadi nilai itu ada pembagian. Ada yang dari tingkat kecerdasan pemahaman materi, ada yang dari akhlak, ada yang dari tugas.</p> <p>Jadi ketika anak itu cerdas tetapi tidak ditopang dengan akhlak baik maka nilainya kurang. Mengambil nilai tidak hanya dari satu item, tapi ada tiga pon tadi dijadikan satu.</p>	[KN. 06]
7	Apakah ada penghargaan dan hukuman (reword dan punishment) di kelas ini bagi anak yg mau menjaga	<p>Jika dari saya sendiri ada. Jadi jika anaknya akhlaknya baik, maka saya beri hadiah. Adapun jika akhlaknya tidak baik atau melanggar, akan saya beri hukuman. Tetapi karena basic kita pesantren, serta UU yang berlaku. Maka hukuman-hukuman itu bersifat mendidik. Contoh baca Al-</p>	[KN. 07]

	akhlak dan tidak menjaga ?	<p>Quran, contoh lagi membersihkan kelas.</p> <p>Untuk hadiah tidak hanya pujian, jika ada kelonggaran rezeki kita berikan uang ataupun makanan-makanan. Sebab jika anak kecil itu tidak melihat nominal, tapi diberi walau sedikit itu sangat senang.</p>	
8	Apa hambatan anda dalam menanamkan akhlak baik pada santri kalong dan santri mukim ?	<p>Hambatannya jika santri mukim lebih mudah. Jika santri kalong lebih susah. Sebab santri kalong itu tidak bisa diawasi 24 jam. Bahasa lainnya jam di pondok lebih banyak santri mukim dari santri kalong. Sebab santri kalong itu pulang.</p> <p>Jadi hambatannya itu pemantauan dan pengaruh lingkungan tadi. Dimana kedua hambatan itu paling banyak berada pada santri kalong.</p>	[KN. 08]
9	Bagaimana cara mengatasi problematika tersebut ?	<p>Saya minta sering-sering hadir ke pondok. Di sini itu ada hamper setiap hari atau setiap minggu ada orang luar pondok yang suka mabuk kemudian dia sering ikut kajian pondok. Sebenarnya dia bukan santri, hanya orang awam suka mabuk dan sering ikut kajian pondok. Akhirnya sama pengasuh diberi kepercayaan untuk keamanan.</p> <p>Hal ini contoh jika kita sering main ke pondok, atau sering ikut kajian di pondok aka nada pengaruh tersendiri. Selain memberikan wawasan, tetap terus diajak komunikasi terus diperhatikan. Jika hanya diberi wawasan tapi tanpa ada perhatian lebih itu akan sulit merubah sifat orang tersebut. Jika sering kita ajak ngobrol, dianya sendiri merasa lebih diperhatikan. Akhirnya tidak menutup kemungkinan hidayah turun pada orang tersebut.</p>	[KN. 09]
10	Setelah cara tersebut dilakukan, bagaimana dampak terhadap perubahan akhlak santri ?	<p>Untuk jadi baik itu ada. Tapi jadi seorang guru itu dilarang lelah untuk mengingatkan dan memantau perkembangan santri. Sebab usia-usia mereka itu adalah usia-usia yang labil. Usia-usia yang terus harus didampingi.</p> <p>Perkembangan itu ada tapi harus tetap didampingi dan terus didoakan. Ini merupakan ikhtiar batin, yaitu doa.</p>	[KN. 10]

Wawancara bersama Perwakilan Santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin

Fokus Wawancara : Pengajaran akhlak baik di pondok, kemampuan dalam mengamalkan ilmu akhlak tersebut, kendala dalam mengamalkan ilmu tersebut, upaya pribadi untuk mengatasi problem tersebut, contoh akhlak baik.

Informan : Ahmad Musthafa

Jabatan : Santri Pondok

Hari/tanggal : Senin, 20 November 2023

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1	Apakah anda diajarkan akhlak baik dalam pondok ini ?	<p>Iya kalau di pondok ini memang lebih ditekankan untuk ke akhlaknya. Dari mulai hal dasar sampai apapun itu. Dalam segala aspek disampaikan akhlak yang baik. Pokoknya kalau contohnya seperti ini pak, kalau dari hal kecil itu misal masuk kamar mandi, ketika masuk kelas.</p> <p>Apalagi kalau bertemu Abah Yai, sifat akhlak kita itu diuji saat itu. Entah apa namanya, kita menunduk kepala, atau salim, atau apapun itu pokoknya ketika ada Abah Yai kita berakhlak yang baik.</p>	[AM. 01]
2	Apakah anda mampu mengamalkan ilmu akhlak itu? Seberapa jauh anda mampu melaksanakannya ?	<p>Kalau seberapa jauh, mungkin saya belum jauh. Karena masih SMA juga. Kalau di sini kan aliyah sebutannya. Jadi masih dasar-dasar belum terlalu jauh. Dari contoh-contoh yang kecil tadi sementara itu.</p>	[AM. 02]
3	Apa kendala bagi anda dalam melaksanakan ilmu terkait akhlak dalam kehidupan sehari-hari ?	<p>Kalau kendala dari akhlak itu dari ini mas, temen-temen. Teman-teman itu kan sedikit banyak juga mempengaruhi. Mereka ada yang baik ada yang tidak baik. Iya pengaruh teman itu bisa.</p> <p>Pengaruh diri sendiri juga bisa. Kan jika masa SMA itu masih labil. Jadi nafsu pribadi.</p>	[AM. 03]
4	Bagaimana upaya anda agar bisa	<p>Biasanya itu sama Ustad Khoiron kepala pondok itu ada belajar bareng. Jadi kita lebih ke</p>	[AM. 04]

	mengatasi kendala itu, agar bisa semaksimal mungkin menerapkan akhlak baik ?	sharing agar membenahi untuk hal kurang baik menjadi sempurna.	
5	Sebutkan contoh akhlak baik yang pernah diajarkan ?	Ya seperti tadi ada adab masuk kamar mandi. Misal kaki kiri dulu dan baca doa. Kemudian ada cium tangan kepada guru, misal Abah Yai. Tidak berkata kasar, dll.	[AM. 05]
6	Termasuk akhlak baik kepada Tuhan adalah sholat 5 waktu. Apakah anda telah melaksanakannya 100%? Jika belum apa alasannya ?	Jika sholat lima waktu itu waktu tidur sangat mengganggu. Karena santri itu kurangnya teratur waktu tidur. Sehingga santri itu sering setengah 7 baru sholat. Kadang jam 7 baru sholat.	[AM. 06]
7	Dari yang sudah disebutkan, mana yg paling susah dilaksanakan ? Berikan alasan ?	Mungkin untuk saat ini akhlak kepada Tuhan yang masih susah pak. Kalau dengan Ustad apalagi di depannya pasti baik, sebab takut ditakzir. Pengaruh banget hukuman terhadap pembelajaran. Karena itu hukuman nyata. Sebab jika Tuhan kan katanya umatnya Nabi Muhammad SAW hukumannya ditangguhkan.	[AM. 07]